

SKRIPSI

**MANAJEMEN KELAS BERBASIS SEGREGASI *GENDER* UNTUK
MENINGKATKAN MUTU HAFALAN AL-QUR'AN SISWA DI KELAS
TAHFIDZ SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ISLAM AL MA'ARIF 01
SINGOSARI MALANG**

Oleh

Irfan Wahyudi

NIM. 200106110101



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025

**MANAJEMEN KELAS BERBASIS SEGREGASI *GENDER* UNTUK
MENINGKATKAN MUTU HAFALAN AL-QUR'AN SISWA DI KELAS
TAHFIDZ SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ISLAM AL MA'ARIF 01
SINGOSARI MALANG**

Diajukan untuk skripsi (Tugas Akhir)

Program Sarjana (S-1) Pada program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dosen Pembimbing:

Siti Ma'rifatul Hasanah, M.Pd

NIP. 198510152019032012



Disusun Oleh:

IRFAN WAHYUDI

NIM. 200106110101

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025

LEMBAR PENGESAHAN

**MANAJEMEN KELAS BERBASIS SEGREGASI *GENDER* UNTUK
MENINGKATKAN MUTU HAFALAN AL-QUR'AN SISWA DI KELAS TAHFIDZ
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ISLAM AL MA'ARIF 01 SINGOSARI
MALANG**

Dipersiapkan dan disusun oleh Irfan Wahyudi (200106110101)

Telah diperiksa dan dipertahankan di depan penguji pada tanggal 16 Desember 2025 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar

Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Dewan Penguji

Tanda Tangan

Ketua (Penguji Utama)

Dr. Sutrisno, M.Pd

NIP. 19650403 199503 1 002

:



Penguji

Dr. Devi Pramitha, M.Pd.I

NIP. 19901221 201903 2 012

:



Sekretaris Sidang

Siti Ma'rifatul Hasanah, M.Pd

NIP. 19851015 201903 2 012

:



Dosen Pembimbing

Siti Ma'rifatul Hasanah, M.Pd

NIP. 19851015 201903 2 012

:



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A.,

NIP. 19730823 200003 1 002

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

**MANAJEMEN KELAS BERBASIS SEGREGASI GENDER UNTUK
MENINGKATKAN MUTU HAFALAN AL- QU'RAN SISWA DI KELAS
TAHFIDZ SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ISLAM AL- MA'ARIF 01
SINGSARI MALANG**

Oleh:

Irfan Wahyudi 200106110101

Telah diperiksa dan disetujui untuk dipertanggung jawabkan dalam sidang skripsi

Dosen Pembimbing



Siti Ma'rifatul Hasanah, M.Pd

NIP. 198510152019032012

Mengetahui

Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Ulfah Muhayani, M.Pd., Ph.D.

NIP. 197906022015032001

LEMBAR NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Siti Ma'rifatul Hasanah, M.Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Skripsi Irfan Wahyudi
Lamp: 4 (Empat) Eksemplar
Kepada Yth,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang di Malang

Assalamualaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Irfan Wahyudi

NIM : 200106110101

Jurusa : Manajemen Pendidikan Islam

Judul Skripsi : Manajemen Kelas Berbasis Segregasi Gender Untuk Meningkatkan

Mutu Hafalan Al- Quran Siswa di Kelas Tahfidz Sekolah Menengah Pertama Islam Al

Ma'arif 01 Singosari Malang.

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Pembimbing



Siti Ma'rifatul Hasanah, M.Pd

NIP. 198510152019032012



LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irfan Wahyudi

NIM : 200106110101

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Judul Skripsi : Manajemen Kelas Berbasis Segregasi Gender Untuk Meningkatkan Mutu Hafalan Al- Quran Siswa di Kelas Tahfidz Sekolah Menengah Pertama Islam Al Ma'arif 01 Singosari Malang.

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapatkan saksi akademis.

Malang, 03 Desember 2025

Yang menyatakan



Irfan Wahyudi

NIM: 200106110101

MOTTO

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتُ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ ۖ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا
مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذَرِيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Artinya:

“Maka ketika melahirkannya, dia berkata, "Ya Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan." Padahal Allah lebih tahu apa yang dia lahirkan, dan laki-laki tidak sama dengan perempuan. "Dan aku memberinya nama Maryam, dan aku mohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari (gangguan) setan yang terkutuk".” (QS. Al- Imron: 36)¹

¹ Al-Qur'an dan Terjemah, (2025), Surat Al-Imron 36: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Al-Qur'an dan Terjemah NU Online,”.

LEMBAR PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur tiada henti saya ucapkan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Agung, Muhammad SAW beserta seluruh keluarga dan para sahabatnya.

Pertama-tama, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada orang tua saya, Bapak ali Umar dan Ibu Honafiah. Saya ingin mengucapkan terima kasih atas semangatnya, kasih sayang, dan pengorbanan yang tiada hentinya. Cinta tanpa syarat, nasihat, dan do'a beliau telah menjadi tiang yang kokoh dalam membimbing saya. Saya tidak akan menjadi siapa saya hari ini tanpa kedua orang tua. Saya sangat berterima kasih atas semua ini, Bapak dan Ibu.

Kedua, kepada Ahmad Zakiyal Fuad dan M. Rasyid Ridho selaku kakak saya yang tercinta dan juga tidak lupa pula kepada teman teman saya yang selalu mensupport setiap saat. Saya melihat kalian sebagai sumber kekuatan, kebahagiaan, dan kebanggaan saya. Kalian selalu menjadi inspirasi saya di setiap langkah saya. Terima kasih atas dukungan dan kasih sayang tanpa pamrih kalian.

Terakhir, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada semua Ibu/Bapak Dosen dan pihak yang terlibat yang telah menjadi bagian integral dari pendidikan saya. Saya ingin mengucapkan terima kasih atas pengetahuan, petunjuk, dan inspirasi yang telah Anda berikan. Saya telah berkembang sebagai pribadi yang lebih baik sebagai hasil dari pelajaran dan bimbingan Anda. Semoga kebaikan selalu menghampiri kehidupan ibu dan bapak semuanya. Aamiin.

KATA PENGANTAR

Penulis menyampaikan rasa syukur yang mendalam ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga penulisan laporan ini dapat diselesaikan sebagai bagian dari tugas akhir jenjang Strata-1 (S1) pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Selanjutnya, sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju cahaya Islam dan keimanan. Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof Dr. Muhammad Walid, MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Ulfah Muhayani, M.PP., Ph. D selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Prayudi Lestantyo, M, Kom selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Pendidikan Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, terima kasih atas segala bentuk pelayanan, bantuan, serta dukungan yang telah diberikan.
5. Ibu Siti Ma'rifatul Hasanah, M. Pd selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu sabar dan penuh dengan perhatian dalam memberikan dampingan, waktu, pikiran, dan ilmu untuk membimbing, memotivasi, dan juga mengarahkan peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

6. Ibu Devi Pramitha, M.Pd selaku dosen wali yang selalu memberikan arahan dan bimbingan akademik selama perkuliahan, segenap dosen dan staf lainnya di Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah ikhlas mendidik dan membantu menyalurkan ilmu pengetahuan selain itu juga membantu memproses keperluan akademik selama perkuliahan.
7. Ibu Evi Mauludiyah, Ibu Reza Mega Umami, Bapak Ahmad Makful serta seluruh keluarga besar SMPI Al- Ma'arif 01 Singosari Malang yang telah berbagi ilmu pengetahuan dan pengalaman terkait Manajemen Kelas Berbasis Segregasi *Gender*.

Penulis telah berusaha sebaik mungkin dalam menyusun laporan ini, namun tidak menutup kemungkinan masih terdapat kekurangan dan kesalahan. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik serta saran yang dapat menjadi bahan perbaikan dalam menyempurnakan laporan penelitian skripsi ini.

Malang, 07 Desember 2025



Irfan Wahyudi

NIM. 200106110101

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI	iii
LEMBAR NOTA DINAS PEMBIMBING	v
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	vi
MOTTO.....	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR BAGAN.....	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT.....	xviii
المخلص	xix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Orisinalitas Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian.....	16
F. Definisi Istilah	17
G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II KAJIAN TEORI.....	20
A. Manajemen Kelas	20
1. Pengertian manajemen kelas	20

2. Tujuan manajemen kelas	22
3. Ruang lingkup manajemen kelas	23
4. Fungsi guru dalam manajemen kelas	26
B. Segregasi <i>Gender</i>	28
C. Peningkatan Mutu Hafalan	34
D. Kerangka Berpikir	40
BAB III METODE PENELITIAN.....	42
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	42
B. Lokasi Penelitian	44
C. Data dan Sumber Data.....	45
D. Teknik Pengumpulan Data	46
E. Analisa Data.....	49
F. Keabsahan Data.....	51
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	58
A. Paparan Data	58
1. Sejarah Sekolah Menengah Pertama Islam Al Ma'arif 01 Singosari Malang	58
2. Visi dan Misi Sekolah Menengah Pertama Islam Al Ma'arif 01 Singosari Malang	61
3. Struktur Organisasi.....	62
4. Sarana dan Prasarana.....	63
B. Hasil Penelitian	65
1. Perencanaan Manajemen Kelas Berbasis Segregasi <i>Gender</i> Untuk Meningkatkan Mutu Hafalan Al Qur'an Siswa di Kelas Tahfidz SMPI Al Ma'arif 01 Singosari Malang	65
2. Implementasi Manajemen Kelas Berbasis Segregasi <i>Gender</i> Untuk Meningkatkan Mutu Hafalan Al Qur'an Siswa di Kelas Tahfidz SMPI Al Ma'arif 01 Singosari Malang	76

3. Evaluasi Manajemen Kelas Berbasis Segregasi <i>Gender</i> Untuk Meningkatkan Mutu Hafalan Al Qur'an Siswa di Kelas Tahfidz SMPI Al Ma'arif 01 Singosari Malang	86
C. Temuan Penelitian	65
BAB V PEMBAHASAN	96
1. Perencanaan Manajemen Kelas Berbasis Segregasi <i>Gender</i> Untuk Meningkatkan Mutu Hafalan Al Qur'an Siswa di Kelas Tahfidz SMPI Al Ma'arif 01 Singosari Malang	96
2. Implementasi Manajemen Kelas Berbasis Segregasi <i>Gender</i> Untuk Meningkatkan Mutu Hafalan Al Qur'an Siswa di Kelas Tahfidz SMPI Al Ma'arif 01 Singosari Malang	101
3. Evaluasi Manajemen Kelas Berbasis Segregasi <i>Gender</i> Untuk Meningkatkan Mutu Hafalan Al Qur'an Siswa di Kelas Tahfidz SMPI Al Ma'arif 01 Singosari Malang	105
BAB VI PENUTUP	110
A. Kesimpulan.....	110
B. Saran.....	112
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN.....	120

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian	15
Tabel 4. 1 Sarana dan prasarana SMPI Al Ma'arif 01 Singosari Malang	64
Tabel 4. 2 Perencanaan Manajemen Kelas Berbasis Segregasi Gender Untuk Meningkatkan Mutu Hafalan Al Qur'an Siswa di Kelas Tahfidz SMPI Al Ma'arif 01 Singosari Malang	98
Tabel 4. 3 Implementasi Manajemen Kelas Berbasis Segregasi Gender Untuk Meningkatkan Mutu Hafalan Al Qur'an Siswa di Kelas Tahfidz SMPI Al Ma'arif 01 Singosari Malang	99
Tabel 4. 4 Evaluasi Manajemen Kelas Berbasis Segregasi Gender Untuk Meningkatkan Mutu Hafalan Al Qur'an Siswa di Kelas Tahfidz SMPI Al Ma'arif 01 Singosari Malang	99

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Foto sekolah SMPI Al-Ma'arif 01 Singosari Malang	58
Gambar 4. 2 Buku monitoring program hafalan SMPI Al Ma'arif 01 Singosari Malang	65
Gambar 4. 3 Program hafalan bersama HTQ UIN MALIKI MALANG.....	67
Gambar 4. 4 Buku monitoring SMPI Al-Ma'arif 01 Singosari Malang	77
Gambar 4. 5 Foto pelatihan guru SMPI Al-Ma'arif 01 Singosari Malang.....	79
Gambar 4. 6 Daftar hadir kelas tahfidz	Error! Bookmark not defined.
Gambar 4. 7 Kelas motivasi program tahfidz	82
Gambar 4. 8 List daftar setoran hafalan siswa	84
Gambar 4. 9 Rapat evaluasi guru program tahfidz	87
Gambar 4. 10 List daftar nilai hafalan siswa.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 4. 11 Program hafalan siswi putri.....	90
Gambar 4. 12 Ujian program tahfidz	94
Gambar 4. 13 Wisuda kelas tahfidz SMPI Al-Ma'arif 01 Singosari Malang.....	96

DAFTAR BAGAN

Bagan 3. 1 Teknik Analisis Data	49
Bagang 5. 1 Hasil Pembahasan	110

ABSTRAK

Wahyudi, Irfan, 2025. Manajemen Kelas Berbasis Segregasi *Gender* Untuk Meningkatkan Mutu Hafalan Al- Qur'an Siswa di Kelas Tahfidz Sekolah Menengah Pertama Islam Al- Ma'arif 01 Singosari Malang, Kabupaten Malang, Skripsi, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Siti Ma'rifatul Hasanah, M.Pd

Kata Kunci: Manajemen Kelas, Segregasi *Gender*, Peningkatan Mutu, Hafalan Al-Qur'an.

Manajemen kelas berbasis Segregasi *Gender* adalah pendekatan yang mengelompokkan peserta didik berdasarkan jenis kelamin untuk membentuk lingkungan belajar yang lebih kondusif dan terfokus, dengan asumsi adanya perbedaan biologis dan psikologis yang memengaruhi gaya dan pola belajar. Pendekatan ini bertujuan meminimalkan gangguan sosial, menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik masing-masing *Gender*, serta tetap menjamin kesetaraan akses belajar. Secara garis besar, perencanaan, implementasi, dan evaluasinya meliputi pengaturan tata ruang, aturan interaksi, pengelolaan aspek fisik dan nonfisik, serta penelaahan partisipasi, capaian belajar, dan iklim sosial kelas agar tetap selaras dengan prinsip keadilan dan non-diskriminasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perencanaan, implementasi, dan evaluasi manajemen kelas berbasis Segregasi *Gender* di SMPI Al-Ma'arif 01 Singosari Malang, dengan fokus pada peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, waka kurikulum, dan guru tahfidz sebagai responden utama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Perencanaan manajemen kelas berbasis segregasi *gender* di SMPI Al-Ma'arif 01 Singosari Malang dirancang melalui kolaborasi antara koordinator, guru tahfidz, dan manajemen sekolah, sehingga menghasilkan pembelajaran yang sistematis, konsisten, dan berorientasi pada peningkatan kualitas hafalan siswa. 2) Implementasi manajemen kelas berbasis segregasi *gender* dilaksanakan secara sistematis dan berbasis data melalui buku monitoring sebagai alat evaluasi berkelanjutan. Metode qira'ati dan talaqqi diterapkan secara konsisten dengan fokus pada kualitas bacaan dan hafalan. 3) Evaluasi manajemen kelas dilakukan secara berkelanjutan melalui penilaian formatif, pelaporan rutin, dan intervensi sesuai kebutuhan siswa. Pengelompokan berdasarkan capaian hafalan, penerapan segregasi *gender*, serta sistem penilaian yang objektif terbukti meningkatkan fokus, disiplin, dan motivasi siswa.

ABSTRACT

Wahyudi, Irfan, 2025. *Gender-Segregated Classroom Management to Improve Quran Memorization Quality of Students in the Tahfidz Class at Al-Ma'arif 01 Islamic Junior High School Singosari Malang*, Malang Regency, Bachelor's Thesis, Islamic Education Management Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor: Siti Ma'rifatul Hasanah, M.Pd.

Keywords: Classroom Management, Gender Segregation, Quality Improvement, Qur'an Memorization.

Gender-segregated classroom management is an approach that groups students based on sex in order to create a more conducive and focused learning environment, grounded in the assumption that biological and psychological differences influence learning styles and patterns. This approach aims to minimize unnecessary social distractions, align instructional strategies with the characteristics of each *Gender*, and at the same time ensure equal access to learning. In general, its planning, implementation, and evaluation include the arrangement of classroom layout, formulation of interaction rules, management of physical and non-physical aspects, as well as the assessment of student participation, learning outcomes, and classroom social climate so that it remains aligned with the principles of justice and non-discrimination.

This study aims to describe the planning, implementation, and evaluation of *Gender-segregated classroom management* at SMPI Al-Ma'arif 01 Singosari Malang, with a specific focus on improving the quality of Qur'an memorization. The research employed a descriptive qualitative method with a case study approach. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving the principal, vice principal for curriculum, and tahfidz teachers as the main respondents.

The results of the study indicate that: 1) Classroom management planning based on gender segregation at SMPI Al-Ma'arif 01 Singosari Malang is designed through collaboration among the coordinator, tahfidz teachers, and school management, resulting in learning that is systematic, consistent, and oriented toward improving students' memorization quality. 2) The implementation of gender-segregated classroom management is carried out systematically and data-driven, using a monitoring book as a tool for continuous evaluation. The qira'ati and talaqqi methods are applied consistently, with a focus on the quality of recitation and memorization. 3) Classroom management evaluation is conducted continuously through formative assessments, regular reporting, and interventions tailored to students' needs.

الملخص

وهيودي، إرفان، 2025. إدارة الفصل المعتمدة على الفصل الجنسي لتحسين جودة حفظ القرآن للطلاب في فصل التحفيظ في مدرسة المعارف 01 الإسلامية لمدرسة سينغوساري مالنج، منطقة مالنج، سكريسي، برنامج دراسة إدارة التعليم الإسلامي، كلية علوم التربية والتدريب، جامعة إسلامية مالانا مالك إبراهيم مالنج. مشرفة: ستي معرفتول حسنة، م.ب.د.

الكلمات الرئيسية: إدارة الفصول الدراسية، الفصل بين الجنسين، تحسين الجودة، حفظ القرآن

إدارة الصف القائمة على الفصل بين الجنسين هي مقارنة تنظيمية يُقسَّم فيها المتعلمون بحسب الجنس بهدف إيجاد بيئة تعليمية أكثر تركيزًا وملاءمة، انطلاقًا من افتراض أن الفروق البيولوجية والنفسية بين الذكور والإناث تؤثر في أساليبهم وأنماطهم في التعلم. وتهدف هذه المقاربة إلى تقليل المشتتات الاجتماعية غير الضرورية، ومواءمة استراتيجيات التدريس مع خصائص كلٍّ من الجنسين، مع ضمان تكافؤ فرص الوصول إلى عملية التعلم. وبصورة إجمالية، يشمل التخطيط والتنفيذ والتقويم في هذا النموذج تنظيم فضاء الصف، ووضع قواعد التفاعل، وإدارة الجوانب المادية وغير المادية، إضافةً إلى تقويم المشاركة والتحصيل الدراسي والمناخ الاجتماعي للصف بما ينسجم مع مبادئ العدالة وعدم التمييز.

يهدف هذا البحث إلى وصف التخطيط والتنفيذ والتقويم لإدارة الصف القائمة على الفصل بين الجنسين في المدرسة المتوسطة الإسلامية الواحدة المعارف بسغاساري مالانج، مع التركيز على تحسين جودة مدرسة حفظ القرآن الكريم. وقد استُخدم في هذه الدراسة المنهج الوصفي الكيفي (النوعي) ضمن إطار دراسة حالة، وُجمعت البيانات من خلال المقابلات المعمقة، والملاحظة، وتحليل الوثائق، بمشاركة مدير المدرسة ونائب المدير للشؤون المنهجية ومعلمي تحفيظ القرآن الكريم بوصفهم المستجيبين الرئيسيين.

سينغوساري تخطيط إدارة الصفوف بناءً على الفصل بين الجنسين في مدرسة: تشير نتائج البحث إلى ما يلي مالتغ تم تصميمه من خلال التعاون بين المنسق، ومعلمي التحفيظ، وإدارة المدرسة، مما أدى إلى تعلم تنفيذ إدارة الصفوف المبنية على الفصل بين الجنسين. منظم ومتسق ومرتبطة بتحسين جودة حفظ الطلاب يتم بشكل منهجي وقائم على البيانات، باستخدام سجل متابع كأداة للتقييم المستمر. تُطبق طرق القراءة تقييم إدارة الصفوف يتم بشكل مستمر من. والتلقي بشكل متسق، مع التركيز على جودة التلاوة والحفظ خلال التقييمات التكوينية، والتقارير المنتظمة، والتدخلات وفقًا لاحتياجات الطلاب. لقد ثبت أن التجميع بناءً على مستوى الحفظ، وتطبيق الفصل بين الجنسين، ونظام التقييم الموضوعي يعزز تركيز الطلاب وانضباطهم وتحفيزهم

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penelitian transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

او =aw

أَي =ay

او = û

إِي = i

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku manusia dari suatu kondisi tertentu ke kondisi yang lebih baik. Dengan kata lain, pendidikan memungkinkan terjadinya transformasi dalam pola pikir individu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, serta dari tidak mengetahui menjadi mengetahui. Dalam Dictionary of Education, pendidikan didefinisikan sebagai: (1) proses di mana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan berbagai bentuk perilaku dalam masyarakat tempat ia hidup; serta (2) proses sosial di mana individu dipengaruhi oleh lingkungan yang terpilih dan terkontrol, terutama melalui institusi pendidikan seperti sekolah, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan sosial dan individu secara optimal. Dengan demikian, pendidikan berperan sebagai sarana utama dalam membentuk kompetensi dan karakter individu agar dapat berkontribusi secara efektif dalam kehidupan bermasyarakat.²

Terwujudnya generasi yang cerdas dan berkarakter sangat bergantung pada efektivitas manajemen sekolah dan mutu pendidikan yang diterapkan. Sekolah sebagai sarana utama dalam proses pembelajaran harus memiliki sistem manajemen yang baik serta standar mutu yang tinggi agar

² Bekesuoyeibo Rebecca dan Okenwe Idochi, "Multivariate Analysis Of Variance On Academic Performance Of Students Via Utme And Post-Utme Scores," *International Journal of Science Research and Technology*, 2024.

dapat menjalankan fungsi pendidikan secara optimal. Dengan pengelolaan yang efektif, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan mendukung perkembangan karakter peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat dipengaruhi oleh manajemen sekolah yang profesional dan berorientasi pada peningkatan mutu.³ Kegiatan pembelajaran dikatakan berhasil dapat dilihat dari berbagai faktor yang memengaruhi, baik pengaruh internal maupun eksternal, seperti motivasi belajar, minat belajar, kondisi fisik, materi pelajaran, metode mengajar, media pembelajaran, lingkungan sekolah, dan manajemen sekolah atau manajemen kelas.

Manajemen kelas merupakan salah satu faktor utama dalam keberhasilan proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, manajemen berperan sebagai seni dalam merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengoordinasikan, serta mengawasi sumber daya manusia dengan dukungan sarana dan prasarana guna mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Manajemen kelas yang efektif dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik, serta memaksimalkan hasil pembelajaran. Oleh karena itu, kajian mengenai manajemen kelas menjadi aspek penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.⁴

Emmer dalam Idris menganggap bahwa “manajemen kelas sebagai seperangkat perilaku dan kegiatan guru yang diarahkan untuk menarik perilaku siswa yang wajar, pantas, layak serta usaha meminimalkan

³ H E Mulyasa, *Manajemen pendidikan karakter* (Bumi Aksara, 2022), 79.

⁴ Mulyasa, *Manajemen pendidikan karakter*.

gangguan”.⁵ Sedangkan menurut arikunto Manajemen kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu, dengan maksud demi tercapainya kondisi yang optimal, sehingga dapat terlaksana kegiatan pembelajaran seperti yang diharapkan.⁶

Manajemen kelas dapat di implementasikan dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah pengelolaan kelas berdasarkan pengelompokan jenis kelamin atau yang dikenal dengan Segregasi *Gender*. Segregasi *Gender* merujuk pada pemisahan aktivitas pembelajaran antara laki-laki dan perempuan dalam lingkungan pendidikan. Model ini diterapkan dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar yang lebih fokus dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Segregasi *Gender* sering dikaji dalam kaitannya dengan efektivitas akademik, perkembangan psikologis, serta interaksi sosial siswa. Oleh karena itu, strategi ini menjadi salah satu pendekatan dalam manajemen kelas yang dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.⁷ Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas berbasis Segregasi *Gender* merupakan suatu sistem pengelolaan pembelajaran yang dilakukan dengan mengelompokkan peserta didik berdasarkan jenis kelamin dalam kelas atau lingkungan belajar tertentu.

⁵ Jamaluddin Idris, “Sekolah efektif dan guru efektif,” *Banda Aceh: Taufiqiyah Sa’adah*, 2006.

⁶ Rinja Efendi dan Delita Gustriani, *Manajemen kelas di sekolah dasar* (Penerbit Qiara Media, 2022).

⁷ Titis Thoriquttyas, “Segregasi Gender Dalam Manajemen Peserta Didik Di Lembaga Pendidikan Islam,” *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* 2, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.2.287-314>.

Manajemen kelas berbasis Segregasi *Gender* dalam penelitian ini bermodel SSE atau Single-sex education yang berarti pengelompokan kelas berdasarkan pada kesamaan *Gender* atau lebih jelasnya pemisahan antara perempuan dan laki-laki di kelas atau ruang belajar yang berbeda. Pembahasan terkait Segregasi *Gender* berbasis SSE dalam ruang lingkup ilmiah menuai kontradiksi. Para pakar yang tidak mendukung manajemen ini beranggapan bahwa pemisahan *Gender* dalam pembelajaran mematikan elastisitas hubungan antara laki-laki dan perempuan. Disisi lain, pemisahan *Gender* dianggap dapat mematikan kreatifitas pada *Gender* tertentu yang menisbatkan karakteristik alamiah sehingga berpotensi ketidaksetaraan dalam skala pendidikan.⁸

Adapun pada fenomenanya, penerapan Segregasi *Gender* dalam dunia pendidikan lebih menguntungkan di dalam menggali potensi dan kemampuan peserta didik serta meningkatkan mutu dan prestasi secara akademik maupun non-akademik. Dede maspupah dalam penelitiannya mengungkapkan fakta bahwa penerapan Segregasi *Gender* memicu beberapa hal berikut, yaitu: 1) Pembelajaran berjalan terbuka, efisien dan efektif. 2) Meningkatnya sifat menghargai antar lawan jenis. 3) Berkurangnya bulling antar *Gender*. 4) Meningkatnya kepercayaan masyarakat. 4) Meningkatkan kedisiplinan dan attitude peserta didik.⁹

Poin-poin tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang menggunakan manajemen Segregasi *Gender* dapat meningkatkan minat

⁸ Thoriquttyas.

⁹ Dede Maspupah, "Manajemen Segregasi Gender dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di MA Darunnajat Bumiayu Kabupaten Brebes," *Eduvis: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021): 55–66.

belajar peserta didik, meyakinkan kepercayaan masyarakat tentang keamanan peserta didik serta memberikan keseimbangan psikologis bagi seluruh kelompok *Gender*.

Manajemen Segregasi *Gender* merupakan bagian dari solusi fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan khususnya perihal kensensus jenis *Gender*.¹⁰ Secara alamiah, perbedaan peran, posisi serta sifat antar laki-laki dan perempuan sudah menjadi fenomena alamiah meskipun selalu menjadi isu global yang sulit dipecahkan maka dalam penyelesaiannya diperlukan pemisahan terkait isu kesenjangan *Gender* (*Gender Gap*), Bias *Gender* (*Gender Bias*), dan tidakadilan *Gender*.¹¹ Pasca pemisahan isu dilakukan, Segregasi *Gender* dapat diterapkan dan dinilai dalam aspek peningkatan mutu dan swadaya peserta didik.

Dalam ruang lingkup manajemen pendidikan, Segregasi *Gender* seringkali dianaktirikan dan menjadi objek pembahasan yang sangat jarang diteliti.¹² Pasalnya selain kontradiktif, Segregasi *Gender* dalam dewasa ini seringkali dianggap menjadi penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan pada kenyataannya, Segregasi *Gender* mendukung teori kognitif sosial didalam kecenderungan seseorang dalam bertindak dan melakukan sesuatu berasaskan perilaku, pribadi dan lingkungan.¹³ Bagaimana akan menjadi efektif sebuah pembelajaran jika perilaku, pribadi dan lingkungan

¹⁰ Ahmad Baedowi, *Potret pendidikan kita* (Pustaka Alvabet, 2015).

¹¹ Mansour Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pelajar, 1999).

¹² Zainal Abidin dan Asep Rahmatullah, "Manajemen Kelas Berbasis Pemisahan Gender dan Relasinya dengan Prestasi Siswa," *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2023): 234–52, <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v7i2.886>.

¹³ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, vol. 1 (Solo: Cakra Books, 2014).

pembelajaran tidak melalui tahapan pemilahan. Maka dari itu, peneliti meyakini bahwa manajemen kelas berbasis Segregasi *Gender* mampu meningkatkan mutu dan kualitas peserta didik dengan lebih efisien.

Peningkatan mutu yang dimaksud dalam penelitian ini ialah peningkatan mutu non akademik berupa hafalan alquran. Hafalan quran merupakan bagian dari terapan non akademik didalam dunia pendidikan dikarekanakan penerapannya melibatkan unsur agama dan ketuhanan. Hafalan al-quran didalam implementasinya juga diharuskan menggunakan norma-norma agama islam maka penerapan dengan manajemen kelas berbasis *Gender* sangat mendukung norma-norma tersebut dan tidak akan terjadi kontradiktif. Selain mendukung norma, manajemen kelas berbasis Segregasi *Gender* juga memungkinkan dapat meningkatkan kualitas hafalan yang dilakukan para siswa.

Segregasi *Gender* dalam konteks pendidikan islami telah dikaji dalam berbagai penelitian sebagai faktor yang dapat berkontribusi terhadap efektivitas pembelajaran. Zainal Abidin dan Asep Rohmatullah, dalam penelitian mereka, menegaskan bahwa Segregasi *Gender* di MTs Dalwa memiliki dampak positif terhadap perkembangan akademik dan psikologis santri. Selain meningkatkan prestasi belajar, Segregasi *Gender* juga berkontribusi dalam membentuk kesadaran dan responsif *Gender* yang lebih selaras dengan nilai-nilai pendidikan.¹⁴ Faktor intrinsik dan ekstrinsik, seperti semangat belajar yang tinggi, antusiasme dalam menerima materi, serta peningkatan tingkat kepercayaan diri santri, menunjukkan tren positif

¹⁴ Abidin dan Rahmatullah, "Manajemen Kelas Berbasis Pemisahan Gender dan Relasinya dengan Prestasi Siswa."

dalam lingkungan Segregasi *Gender*.¹⁵ Dengan demikian, penelitian lebih lanjut mengenai Segregasi *Gender* dan hubungannya dengan peningkatan mutu hafalan siswa menjadi relevan untuk dikaji guna memahami dampaknya secara lebih komprehensif.

Segregasi *Gender* merupakan praktik yang lazim diterapkan di lingkungan pesantren sebagai upaya menjaga norma kesopanan dan adab dalam interaksi antara santri laki-laki dan perempuan. Pemisahan ini umumnya mencakup berbagai aspek kehidupan pesantren, seperti tempat tinggal, ruang belajar, tempat ibadah, hingga area kegiatan sehari-hari. Tujuan utama dari penerapan Segregasi *Gender* adalah untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran dan pendalaman nilai-nilai keislaman, sesuai dengan prinsip kesopanan dan kehormatan dalam ajaran Islam.¹⁶ Meskipun demikian, dalam beberapa pesantren modern, penerapan Segregasi *Gender* mulai disesuaikan dengan kebutuhan zaman, misalnya melalui pembelajaran terpadu dengan tetap menjaga batasan dan etika interaksi yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman.¹⁷ Maka dari itu, Peneliti dalam membahas manajemen kelas berbasis Segregasi *Gender* dalam peningkatan mutu hafalan siswa secara eksplisit memilih SMP Islam Al Maarif 01 Singosari sebagai tempat penelitian dan Siswa Kelas Tahfidz menjadi subjek penelitian.

¹⁵ Abidin dan Rahmatullah.

¹⁶ Thoriq Aziz Jayana, "Analisis Dampak Segregasi *Gender* Di Pesantren Terhadap Perilaku Santri," *Khazanah Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2021): 95, <https://doi.org/10.15575/kp.v3i2.11997>.

¹⁷ Bambang Triyoga, "Segregasi Gender dalam Organisasi Spasial Pesantren-Pesantren Besar di Pulau Jawa," *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota* 27, no. 2 (2016): 101, <https://doi.org/10.5614/jrcp.2016.27.2.2>.

Kelas Tahfidz di SMP Islam Al Maarif merupakan program unggulan yang dirancang untuk membentuk karakter Islami dan meningkatkan kemampuan siswa dalam menghafal Al-Qur'an.¹⁸ Program ini diintegrasikan dalam sistem pendidikan dengan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan psikologis dan kebutuhan siswa remaja. Salah satu ciri khas pelaksanaan kelas tahfidz di SMPi Al Ma'arif adalah penerapan Segregasi *Gender*, di mana siswa laki-laki dan perempuan belajar secara terpisah dalam semua tahapan kegiatan pembelajaran.

Pemisahan ini mencakup pengelompokan siswa, penugasan guru pembimbing, dan desain ruang belajar yang spesifik. Siswa laki-laki dibimbing oleh guru tahfidz laki-laki, sedangkan siswa perempuan dibimbing oleh guru tahfidz perempuan. Ruang belajar didesain agar terpisah secara fisik, memastikan tidak adanya interaksi langsung antara siswa laki-laki dan perempuan selama proses pembelajaran. Segregasi ini juga diterapkan dalam kegiatan evaluasi, seperti ujian hafalan dan muraja'ah kelompok, dengan tetap menjaga suasana sesuai dengan ketentuan syariat Islam.¹⁹

Penerapan Segregasi *Gender* ini didasarkan pada landasan empiris yang menunjukkan bahwa lingkungan belajar terpisah dapat mengurangi distraksi, meningkatkan fokus, dan menciptakan suasana yang lebih kondusif untuk menghafal Al-Qur'an. Penelitian di Madrasah Aliyah Al Irsyad menunjukkan bahwa Segregasi *Gender* dalam pembelajaran

¹⁸ <https://programtahfidzsmipi.com/>. Diakses pada tanggal 19 Desember 2024 pada pukul 01.46.

¹⁹ Hasil wawancara sementara dengan Muhammad Rasyid Ridho, S. Pd. Selaku TU pada tanggal 20 Desember 2024 secara daring.

Pendidikan Agama Islam dapat menumbuhkan karakter disiplin pada siswa.²⁰ Selain itu, pendekatan ini selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang menekankan pentingnya menjaga adab dalam pergaulan. Dengan lingkungan yang terpisah, siswa dapat merasa lebih nyaman dan percaya diri saat mempraktikkan hafalan di hadapan kelompoknya, sehingga potensi mereka dapat berkembang secara optimal.

Segregasi *Gender* dalam kelas tahfidz ini juga berperan penting dalam mendukung pembentukan karakter Islami pada siswa. Melalui interaksi yang terkontrol dan pembimbingan intensif, siswa diajarkan untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti kesopanan, tanggung jawab, kedisiplinan, dan rasa hormat terhadap sesama. Hal ini menjadi bagian integral dari visi SMPI Al Ma'arif untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga berakhlak mulia dan mampu menjadi teladan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagai objek telaah, pelaksanaan kelas tahfidz berbasis Segregasi *Gender* di SMPI Al Ma'arif sangat relevan untuk dikaji lebih lanjut. Pendekatan ini menawarkan perspektif unik dalam pendidikan Islam modern, khususnya dalam kaitannya dengan pengaruh Segregasi *Gender* terhadap pencapaian akademik, kemampuan hafalan, serta pembentukan karakter siswa. Penelitian di MA Darunnajat Bumiayu, menunjukkan adanya pengaruh Segregasi *Gender* terhadap peningkatan prestasi belajar

²⁰ A Ardiansyah dan Muna Erawati, "Segregasi Gender Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Implikasinya Terhadap Penanaman Kedisiplinan Siswa Ma Al Irsyad Putra Dan Ma Al Irsyad Putri," *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 18 (2023): 1183.

Pendidikan Agama Islam.²¹ Selain itu, pendekatan ini memberikan gambaran bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan secara adaptif dan efektif dalam sistem pendidikan formal di era modern.

Secara umum, alasan peneliti memilih instansi tersebut ialah: 1) SMPI Al-Ma'arif 01 Singosari telah melakukan manajemen kelas berbasis Segregasi *Gender* dalam masa 10 tahun terakhir. 2) SMPI Al-Ma'arif 01 Singosari memiliki kegiatan non akademik berupa hafalan alquran. 3) SMPI Al-Ma'arif 01 Singosari menjadi lembaga pendidikan yang islami dan terbuka untuk umum sekalipun dikelilingi beberapa pondok pesantren terkenal. 4) SMPI Al-Ma'arif 01 Singosari cenderung meyakini bahwa penerapan mampu memisahkan Segregasi *Gender* didalam meningkatkan mutu peserta didik.²² Dengan demikian, penelitian ini secara sistematis diberi judul “Manajemen Kelas berbasis Segregasi *Gender* untuk meningkatkan mutu hafalan alquran siswa di Kelas Tahfidz SMPI Al-Ma'arif 01 Singosari.

B. Fokus Penelitian

Mengenai konteks penelitian yang sudah diuraikan diatas, peneliti mempunyai fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan manajemen kelas berbasis Segregasi *Gender* untuk meningkatkan mutu hafalan Al quran siswa di kelas tahfidz?

²¹ Maspupah, “Manajemen Segregasi Gender dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di MA Darunnajat Bumiayu Kabupaten Brebes.”

²² Hasil wawancara sementara dengan Muhammad Rasyid Ridho, S. Pd. Selaku TU pada tanggal 20 Desember 2024 secara daring.

2. Bagaimana implementasi manajemen kelas berbasis Segregasi *Gender* untuk meningkatkan mutu hafalan Al quran siswa di kelas tahfidz?
3. Bagaimana evaluasi manajemen kelas berbasis Segregasi *Gender* untuk meningkatkan mutu hafalan Al quran siswa di kelas tahfidz ?

C. Tujuan Penelitian

Mengenai paparan rumusan masalah diatas peneliti mempunyai tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan manajemen kelas berbasis Segregasi *Gender* untuk meningkatkan mutu hafalan Al quran siswa di kelas tahfidz.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi manajemen kelas berbasis Segregasi *Gender* untuk meningkatkan mutu hafalan Al quran siswa di kelas tahfidz.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis evaluasi manajemen kelas berbasis Segregasi *Gender* untuk meningkatkan mutu hafalan Al quran siswa di kelas tahfidz.

D. Orisinalitas Penelitian

Sebagai bentuk pegamatan dan pembuktian mengenai literature yang sudah dicari sebelumnya untuk mengetahui letak perbedaan dan persamaan penelitian yang akan dilaksanakan. Beberapa penelitian terdahulu yang digunakan untuk perbandingan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Zainal Abidin pada tahun 2023, dilatar belakangi adanya asumsi bahwa kelas yang dipisah

berdasarkan *Gender* di beberapa sekolah yang berlatar belakang agama dianggap akan mengurangi prestasi siswa-siswinya. Riset ini menggunakan metode kualitatif dengan rancangan studi kasus. Riset ini berkesimpulan bahwa Manajemen Pemisahan *Gender* yang dilakukan di MTs Dalwa yang berada dibawah naungan Pondok Pesantren Dalwa dilandasi prinsip teologis dan psikologis. Dalam hal teologis, lebih kepada kehati-hatian agar tidak terjadi ikhtilat yang berpotensi membawa kepada kemaksiatan yang lebih luas. Secara psikologis, manajemen pemisahan *Gender* di MTs Dalwa diyakini bahwa laki-laki dan perempuan memiliki potensi belajar yang sedikit berbeda. Pada umumnya laki-laki tumbuh dalam semangat persaingan sementara perempuan berkembang dalam suasana kebersamaan. Manajemen pemisahan *Gender* dalam kaitannya dengan prestasi siswa juga memiliki tren positif. Hal ini dibuktikan dengan nilai yang cukup baik dan akhlak siswa kepada asatizah juga relatif baik.²³

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dede Maspupah pada tahun 2021, tujuan : (a) Bagaimana pelaksanaan segregasi *gender* peserta didik dalam pembelajaran di MA Darunnajat Bumiayu? (b) Bagaimana implikasi manajemen segregasi *gender* peserta didik dalam pembelajaran di MA Darunnajat Bumiayu? (c) Bagaimana upaya meningkatkan mutu pembelajaran melalui pelaksanaan manajemen segregasi *gender* peserta didik dalam pembelajaran di MA

²³ Abidin dan Rahmatullah, "Manajemen Kelas Berbasis Pemisahan Gender dan Relasinya dengan Prestasi Siswa."

Darunnajat Bumiayu?. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti: persepsi, tindakan, dan lainnya, secara holistik. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa: Pelaksanaan Segregasi *Gender* Peserta didik dalam pembelajaran di MA Darunnajat Bumiayu Kabupaten Brebes sudah terlaksana dengan baik, hal ini terlihat dari beberapa fakta berikut. Pertama, proses pembelajaran terlaksana efektif, terbuka dan efisien. Kedua, meningkatnya penghargaan terhadap lawan jenis. Ketiga, Berkurangnya bully *Gender*. Keempat, Meningkatnya minat masyarakat terhadap sekolah tersebut. Kelima, Meningkatnya akhlak terpuji siswa. Guru-guru di sekolah tersebut sudah diberikan pemahaman tentang keadaan ataupun kondisi kelas yang ada.²⁴

3. Penelitian yang dilakukan oleh Titis Thoriquttyas pada tahun 2018, Penelitian ini akan mengkajinya model Segregasi *Gender* yang berfokus pada tata kelola peserta didik dan itu melibatkan analisis indikator *Gender* yang meliputi indikator Akses dan Partisipasi serta analisis melalui GAP. Penelitian ini dilakukan pada MA Sunan Pandanaran Yogyakarta dilatar belakangi oleh beberapa pertimbangan akademik. Adapun hasil dari penelitian ini Lembaga

²⁴ Maspupah, "Manajemen Segregasi Gender dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di MA Darunnajat Bumiayu Kabupaten Brebes."

pendidikan Islam mempunyai model relasi yang unik antara konsep *Gender* dan model tata kelola peserta didiknya dalam proses pembelajarannya, hal itu diklasifikasikan dalam dua model, model bias *Gender* dan model netral *Gender*.²⁵

4. Penelitian yang dilakukan oleh Arif Ardiansyah dan Muna Erawati pada tahun 2023, Penelitian ini akan mengkajinya model Segregasi *Gender* yang berfokus pada manajemen Pembelajaran PAI dan bertujuan untuk menganalisis penerapan Segregasi *Gender* dalam implementasi pembelajaran PAI. Penelitian ini dilakukan pada MA Al Irsyad dilatar belakangi oleh beberapa pertimbangan akademik. Adapun hasil dari penelitian ini bahwa siswa mendukung secara penuh penerapan Segregasi *Gender* serta menciptakan lingkungan belajar yang terpisah secara *Gender* baik dalam pembelajaran ataupun koordinasi antara pimpinan madrasah dengan siswa dan siswa.

²⁵ Thoriquttyas, "Segregasi *Gender* Dalam Manajemen Peserta Didik Di Lembaga Pendidikan Islam."

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Penelitian, Judul, Bentuk, Penerbit, Tahun Penerbitan	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Zainal Abidin, Manajemen Kelas Berbasis Pemisahan <i>Gender</i> dan Relasinya dengan Prestasi Siswa Studi kasus di Mts Darullughah Wadda'wah, Jurnal Al- Idaroh Universitas Islam Internasional Darulloghah Wadda'wah Pasuruan, 2023.	Penelitian ini memiliki kesamaan dalam manajemen kelas berbasis segregansi <i>Gender</i>	Penelitian terdahulu lebih fokus kepada prestasi siswa (akademik) sedangkan penelitian ini lebih kepada peningkatan mutu (non akademilk)	Penelitian ini fokus kepada bagian manajemen kelas berbasis Segregasi <i>Gender</i> yang dimulai dari perencanaan, implementasi, dan evaluasinya yang dimana digunakan untuk meningkatkan mutu hafalan al quran siswa
2.	Dede Maspupah, Manajemen Segregasi <i>Gender</i> dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di MA Darunnajat Bumiayu Kabupaten Brebes, Jurnal Eduvis, 2021	Penelitian ini memiliki kesamaan dalam membahas manajemen Segregasi <i>Gender</i> untuk meningkatkan mutu.	Penelitian terdahulu lebih fokus kepada manajemen Segregasi <i>Gender</i> sedangkan penelitian ini lebih fokus kepada manajemen kelas.	
3.	Titis Thoriquttyas, Segregasi <i>Gender</i> dalam Manajemen Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Islam, Jurnal Martabat Universitas Negeri Malang, 2018	Penelitian ini memiliki kesamaan dalam manajemen Segregasi <i>Gender</i> .	Penelitian terdahulu lebih fokus kepada menetralisasi potensi <i>Gender</i> sedangkan penelitian ini lebih fokus kepada desentralisasi <i>Gender</i> .	

4	Arif Ardiansyah, Segregasi <i>Gender</i> Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Implikasinya Terhadap Penanaman Kedisiplinan Siswa Ma Al Irsyad Putra Dan Ma Al Irsyad Putri	Penelitian ini memiliki kesamaan dalam implementasi manajemen Segregasi <i>Gender</i> .	Penelitian terdahulu lebih fokus kepada penerapan implementasi dalam pembelajaran PAI dan faktor pendukungnya sedangkan penelitian ini lebih fokus kepada desentralisasi <i>Gender</i> serta peningkatan mutu tahfidz Alquran siswa.	
---	---	---	--	--

E. Manfaat Penelitian

Adapun harapan yang didapat dalam penelitian ini, memberikan manfaat yang sesuai secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Harapan peneliti mengenai hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan pengetahuan dan bisa dijadikan referensi tambahan bagi peneliti lain untuk kegiatan penelitian yang berkenaan dengan manajemen kelas berbasis Segregasi *Gender* untuk meningkatkan mutu hafalan al quran siswa.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi masyarakat, memberikan pengetahuan dan wawasan bagi masyarakat mengenai implementasi manajemen kelas berbasis Segregasi *Gender* untuk meningkatkan mutu hafalan Al quran siswa.

- b. Untuk Sekolah, sebagai bahan pertimbangan bagi kepala sekolah dalam manajemen kelas berbasis Segregasi *Gender* untuk meningkatkan mutu hafalan Al quran siswa.
- c. Bagi peneliti, sebagai wawasan tambahan mengenai manajemen kelas berbasis Segregasi *Gender* untuk meningkatkan mutu hafalan al quran siswa.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan acuan bagi peneliti setelahnya dalam meningkatkan penelitian manajemen kelas berbasis Segregasi *Gender* untuk meningkatkan mutu hafalan al quran siswa.

F. Definisi Istilah

1. Manajemen Kelas

Manajemen kelas merupakan sarana untuk membantu siswa mencapai tujuan belajarnya secara efisien, menciptakan dan memelihara kondisi kelas yang memungkinkan siswa untuk belajar dengan baik.

2. Segregasi *Gender*

Segregasi sebagai proses pemisahan suatu golongan dari golongan lainnya, pengasingan atau pengucilan sedangkan *Gender* adalah Perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam peran, fungsi, hak, tanggung jawab, dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya dan adat istiadat dari kelompok masyarakat yang dapat berubah menurut waktu serta kondisi setempat.

3. Peningkatan Mutu

Peningkatan mutu merupakan proses yang sistematis yang terus menerus meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan faktor-faktor yang berkaitan dengan peningkatan mutu, dengan tujuan agar menjadi target sekolah dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini secara absolut membahas tentang “Manajemen kelas berbasis Segregasi *Gender* untuk meningkatkan mutu hafalan Al quran siswa di Kelas Tahfidz Sekolah Menengah Pertama Islam Al – Ma’arif 01 Singosari Malang” penelitian ini ditulis dalam pembahasan sebagai berikut:

BAB I yakni pendahuluan yang memuat penjelasan penelitian secara umum, seperti: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, dan sistematika penelitian. .

BAB II yakni tinjauan pustaka yang memuat tinjauan terkait kajian teori tentang Manajemen kelas berbasis Segregasi *Gender* untuk meningkatkan mutu hafalan Al quran siswa di Kelas Tahfidz Sekolah Menengah Pertama Islam Al – Ma’arif 01 Singosari Malang.

BAB III yakni metode penelitian yang memuat uraian terkait pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, data dan sumber data, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, analisis data, serta prosedur penelitian.

BAB IV yakni deskripsi data yang diperoleh peneliti melalui berbagai pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dan deskripsi informasi lainnya.

BAB V yakni pembahasan yang memuat Manajemen kelas berbasis Segregasi *Gender* untuk meningkatkan mutu hafalan Al quran siswa di Kelas Tahfidz Sekolah Menengah Pertama Islam Al – Ma’arif 01 Singosari Malang.

BAB VI yakni penutup yang memuat kesimpulan dari seluruh topik pembahasan beserta saran untuk penelitian selanjutnya

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Manajemen Kelas

1. Pengertian manajemen kelas

Menurut bahasa (*Etimologis*) Manajemen berasal dari bahasa Inggris “*Management*” yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, pengelolaan. Sedangkan secara (*Terminology*), manajemen merupakan suatu proses yang kontinyu yang bermuatan kemampuan dan keterampilan khusus yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu kegiatan baik secara perorangan maupun bersama orang lain atau melalui orang lain dalam mengkoordinasi dan menggunakan segala sumber untuk mencapai tujuan organisasi secara produktif, efektif dan efisien.²⁶

Menurut Rusydie kata manajemen berasal dari Bahasa Inggris *management*, yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan dan pengelolaan. Secara peristilahan, yang dimaksud dengan pengelolaan adalah suatu proses pengawasan yang dilakukan terhadap semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan dan pencapaian tujuan. Tidak adanya pengelolaan atau manajemen yang baik ini dengan sendirinya dapat menghambat tercapainya tujuan yang hendak dicapai.²⁷

²⁶ Engkoswara dan Komariah, “Aan. 2011,” *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, n.d.

²⁷ Efendi dan Gustriani, *Manajemen kelas di sekolah dasar*.

Manajemen sendiri merupakan kiat atau seni dalam mencapai suatu tujuan atau menyelesaikan sesuatu melalui bantuan orang lain. Ditambahkan oleh Daft dan Steers, manajemen adalah sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁸

Pengertian kelas menurut Syaifurahman dan Ujiati adalah Masyarakat mikro dengan latar belakang suku, agama dan keturunan yang berbeda-beda, memiliki kebutuhan dan kepentingan yang saling berseberangan. Kelas merupakan tempat yang dihuni oleh sekelompok manusia dengan berbagai latar belakang, karakter, kepribadian, tingkah laku, dan emosi yang berbeda-beda. Karena itu dalam upaya mengelola diperlukan banyak hal guna mempermudah tugas manajemen itu sendiri.²⁹ Kelas adalah suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama yang mendapatkan pembelajaran dari guru.³⁰

Manajemen kelas merupakan salah satu ketrampilan yang harus dimiliki guru dalam memahami, mendiagnosis, memutuskan dan kemampuan bertindak menuju perbaikan suasana kelas yang dinamis.³¹ Manajemen kelas merupakan upaya mengelola siswa di dalam kelas yang dilakukan untuk menciptakan dan mempertahankan suasana/kondisi kelas yang menunjang program pembelajaran dengan

²⁸ Syaiful Sagala, *Manajemen berbasis sekolah dan masyarakat: strategi memenangkan persaingan mutu* (Nimas Multima, 2005).

²⁹ Afriza, *Manajemen Kelas, Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, vol. 13 (Kreasi Edukasi, 2019), <https://doi.org/10.33369/mapen.v13i2.9681>.

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, "Strategi Belajar Mengajar Cet II; Jakarta: PT," *Rineka Cipta*, 2002.

³¹ Mulyadi Mulyadi, "Classroom management: Mewujudkan suasana kelas yang menyenangkan bagi siswa" (UIN-Maliki Press, 2009).

jalan menciptakan dan mempertahankan motivasi siswa untuk selalu ikut terlibat dan berperan serta dalam proses pendidikan di sekolah.³²

Manajemen kelas adalah suatu upaya yang dilakukan oleh guru sebagai manajer kelas dalam mengelola siswa yang berada didalam ruangan kelas yang dilakukan untuk merancang atau mendesain sehingga mampu menciptakan dan juga mempertahankan suasana kelas yang menyenangkan, serta menimbulkan motivasi belajar untuk peserta didik.

2. Tujuan manajemen kelas

Manajemen kelas pada umumnya bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efensiensi dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Adapun kegiatan penegelolaan fisik dan pengelolaan sosio-emosional merupakan bagian dalam pencapai tujuan pembelajaran dan belajar siswa. Manajemen kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas belajar untuk bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik.³³

Kelas sebagai tempat beraktivitas bagi ruang akademik, memiliki tujuan yang diharapkan dapat memenuhi ekspetasi dari guru, murid dan atmosfer yang mendukung pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang melalui ruang kelas, tidak akan mengabaikan kelompok belajar menjadi sulit berinteraksi secara produktif.³⁴ Sehingga dukungan guru akan

³² A B Nugroho, S Haryanto, dan A Supriyoko, "Strategi Penggalan Sumber Dana Di Sd Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen," *Proficio* 5 (2024): 691–99.

³³ Darius M Nopriyansyah, "Manajemen Kelas Di Mts Nurul Iman Kebun Tebu Lampung Barat" (UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2024).

³⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Efektif Cooperative Learning: Pembelajaran Aktif, Kreatif, dan Tidak Membosankan* (Diva Press, 2016).

lebih menonjol untuk membuat kelompok siswa dapat bersama-sama aktif terikat dalam pembelajaran yang interaktif. Kaitannya dengan siswa, suasana dan lingkungan belajar di kelas harus diciptakan guru agar siswa tidak sekedar menjadi individual dalam akademik, melainkan menjadi komunitas dan kelompok siswa yang sama-sama merasa ruang kelas telah membantu menjadi tempat pengalaman belajar yang menyenangkan.

Menurut User Usman “Tujuan manajemen kelas adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan dari kegiatan belajar mengajar.”³⁵ Kemudian Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain menjelaskan bahwa: “artinya tujuan manajemen kelas atau pengelolaan kelas adalah tujuan yang mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.”³⁶ Jadi, tugas guru adalah mengoptimalkan potensi yang mereka memiliki sehingga dengan pembelajaran yang siswa lakukan, mereka dapat belajar sebaik-baiknya.

3. Ruang lingkup manajemen kelas

Secara umum ruang lingkup manajemen kelas tidak terlepas dari beberapa faktor yang mendorong dan membantu dalam pelaksanaan

³⁵ Markus Oci, “Manajemen kelas,” *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 1 (2019): 49–58.

³⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, “Strategi belajar mengajar,” 2010.

Pendidikan di sekolah, berikut hal yang terdapat di dalam ruang lingkup sekolah:

a. Manajemen Kurikulum.

Kurikulum merupakan buku panduan kerja yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah. Menurut Eveline dan Hartini kurikulum merupakan pengalaman serta kegiatan belajar untuk direncanakan untuk diatasi oleh peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan dalam suatu instansi.

b. Manajemen Peserta Didik.

Dalam konteks pendidikan, peserta didik merupakan unsur yang sedang menempuh dan berusaha dalam mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang ada di sekolah khususnya di dalam kelas. Menurut Fadhil peserta didik merupakan unsur inti meliputi program pendidikan dan sebagai usaha pengaturan terhadap peserta didik mulai dari peserta didik tersebut masuk sekolah sampai dengan mereka lulus sekolah.³⁷

c. Kegiatan Akademik.

Kegiatan akademik dapat disebut juga sebagai persiapan sebelum mengajar, dan kegiatan akademik sebagai sarana untuk mempermudah para guru dalam merencanakan kegiatan seperti

³⁷ Jalaludin Jalaludin, Zaenal Arifin, dan N Fathurrohman, "Peranan Manajemen Kelas Dalam Proses Pembelajaran," *Diklat Review: Jurnal manajemen pendidikan dan pelatihan* 5, no. 2 (2021): 143–50.

proses penerimaan siswa baru, pembuatan jadwal belajar, dan lain sebagainya.³⁸

d. Manajemen sarana dan prasarana

Dalam ruang lingkup manajemen kelas merupakan proses perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, dan evaluasi segala fasilitas yang menunjang kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, seperti meja kursi, papan tulis, LCD proyektor, rak buku, ventilasi, hingga penataan ruang. Guru berperan mengatur ketersediaan dan penataan sarpras agar tercipta lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan kondusif, misalnya dengan pengaturan tempat duduk yang mendukung kerja kelompok atau diskusi. Selain itu, manajemen sarpras juga mencakup upaya menjaga kebersihan dan ketertiban kelas melalui pembiasaan dan pembagian tugas piket kepada siswa, sehingga mereka belajar bertanggung jawab terhadap lingkungan belajarnya. Sarpras yang dikelola dengan baik akan meminimalkan gangguan, meningkatkan konsentrasi, dan membantu tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Dengan demikian, manajemen sarpras bukan sekadar mengurus benda fisik, tetapi juga mengelola bagaimana fasilitas tersebut digunakan secara efektif untuk mendukung proses interaksi edukatif antara guru dan siswa di dalam kelas.³⁹

³⁸ Reza Mauldy Raharja et al., "Supervisi, Penjaminan Mutu, dan Manajemen Kelas Yang Kondusif Untuk Kesuksesan Kualitas Pembelajaran," *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2023, 181–91.

³⁹ Zainul Ngali, Fisman Bedi, dan A. Fauzan, "Manajemen Sarana Dan Prasarana Di Smaq Darul Fattah," *jurnal al-idarah* 5, no. 1 (2024): 66–78.

4. Fungsi guru dalam manajemen kelas

Fungsi utama guru dalam konteks pendidikan tidak hanya terbatas pada aktivitas mengajar, tetapi juga mencakup peran sebagai manajer kelas yang memiliki tanggung jawab dalam mengatur, mengelola, dan memimpin proses pembelajaran secara efektif. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan manajerial yang baik guna menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mengelola dinamika kelas, serta mengarahkan siswa agar mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Dengan demikian, kedudukan guru sebagai pemimpin dalam kelas menjadi faktor kunci dalam keberhasilan proses pendidikan.

Secara teoritis guru mempunyai tiga fungsi yakni; *instruksional, educational, manajerial*.⁴⁰

- a) Secara *instruksional*, fungsi guru adalah untuk merencanakan, mengelola, menyampaikan, dan mengevaluasi pembelajaran, serta memberikan dukungan dan bimbingan kepada peserta didik agar mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Sebagai seorang pengajar, guru berperan sebagai sumber pengetahuan, motivator, fasilitator, dan evaluator yang membantu peserta didik dalam proses belajar.
- b) Secara *educational*, fungsi guru lebih mengarah pada peran guru dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh, baik dalam aspek akademik, sosial, emosional, maupun moral. Sebagai pendidik, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga

⁴⁰ Jumanta Hamdayama, *Metodologi pengajaran* (Bumi Aksara, 2022).

membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran yang lebih luas, yang mendukung pembentukan karakter dan keterampilan hidup yang penting.

- c) Secara *manajerial*, Fungsi guru mencakup tanggung jawab dalam merencanakan, mengelola, dan mengawasi berbagai aspek yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran di kelas dan kegiatan administratif. Sebagai seorang manajer pembelajaran, guru berperan dalam mengatur waktu, sumber daya, dan lingkungan kelas untuk memastikan bahwa proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, efisien, dan efektif demi tercapainya tujuan pendidikan yang optimal.

Sebagai pengelola kelas, guru perlu mengelola kelas secara efektif. Kelas yang terorganisir dengan baik akan mendukung kelancaran interaksi edukatif.⁴¹ Sebagai manajer, guru bertanggung jawab untuk menjaga lingkungan fisik kelas agar tetap nyaman dan kondusif untuk belajar, serta mengarahkan dan membimbing proses intelektual dan sosial di dalam kelas.⁴² Sebagai pemimpin dalam pembelajaran di kelas, guru memiliki peran dan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Semangat belajar, minat terhadap materi, serta terciptanya suasana belajar yang menyenangkan sangat bergantung pada kualitas kepemimpinan yang dimiliki oleh guru.

⁴¹ Muhamad Ramli, "Hakikat pendidik dan peserta didik," *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2015).

⁴² M M Azima Dimiyati, *Pengembangan Profesi Guru* (Gre Publishing, 2019).

B. Segregasi Gender

Dalam konteks ilmiah, segregasi merujuk pada pemisahan, pengasingan, atau pengisolasian suatu kelompok tertentu. Secara etimologis, kata "segregasi" berasal dari bahasa Inggris *to segregate*, yang berarti memisahkan, serta *segregation*, yang berarti pemisahan.⁴³ Awalnya, istilah segregasi digunakan dalam bidang botani. Dalam konteks ini, beberapa sel tumbuhan yang berasal dari tanaman yang sama direkayasa dengan cara dipisahkan ke tempat berbeda agar dapat tumbuh dengan lebih optimal.

Parsons memandang segregasi gender sebagai pembagian peran fungsional demi menjaga stabilitas sosial. "*The differentiation of sex roles is a fundamental structure of the family system.*" Pemisahan peran laki-laki dan perempuan dianggap wajar karena masing-masing memiliki fungsi sosial yang berbeda.⁴⁴ Sedangkan Ann Oakley menegaskan bahwa perbedaan peran laki-laki dan perempuan bukan bersifat biologis, melainkan hasil konstruksi sosial yang kemudian melahirkan segregasi gender. "*Gender is a matter of culture; it refers to the social classification into 'masculine' and 'feminine'.*" Segregasi gender terjadi karena masyarakat membentuk batasan sosial tentang apa yang dianggap pantas bagi laki-laki dan perempuan.⁴⁵

⁴³ Andri Andrian, *Kamus Ilmiah Populer* (GUEPEDIA, 2021).

⁴⁴ Talcott Parsons, "Robert F. bales (ed), *Family, Socialization and Interaction Process*; Glencoe" (The Free Press, 1955).

⁴⁵ Ann Oakley, "Sex, gender and society. London: Temple Smith. Oltmer, Jochen (2013). Migration," *Deutschland Einwanderungsland. Begriffe–Fakten–Kontroversen. Stuttgart: Kohlhammer, 1972, 31–34.*

Istilah segregasi kemudian diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pemisahan sistem pendidikan bagi laki-laki dan perempuan. Seiring dengan meningkatnya perhatian terhadap isu kesetaraan *Gender*, kajian mengenai Segregasi *Gender* dalam pendidikan semakin menarik minat para aktivis *Gender*. Hingga kini, diskusi mengenai Segregasi *Gender* dalam pendidikan terus berkembang, sejalan dengan upaya mencari model pendidikan yang paling ideal bagi baik perempuan maupun laki-laki. Berbagai pandangan, baik yang mendukung maupun yang menentang model segregasi pendidikan, terus bermunculan.

Gender adalah proses membahasakan atau memberikan simbol terhadap perilaku dan fenomena yang sesungguhnya telah lama ada dan Istilah *Gender* merujuk pada perbedaan karakter antara laki-laki dan perempuan yang terbentuk berdasarkan konstruksi sosial dan budaya. Perbedaan ini mencakup sifat, status, posisi, serta peran masing-masing dalam masyarakat. Untuk memahami konsep *Gender* dengan lebih jelas, perlu dibedakan antara *Gender* dan seks (jenis kelamin). Jenis kelamin mengacu pada karakteristik biologis yang secara alami melekat pada laki-laki dan perempuan, sedangkan *Gender* merupakan seperangkat sifat dan peran yang dikonstruksikan secara sosial serta kultural bagi masing-masing jenis kelamin.⁴⁶

Pemisahan pendidikan bagi laki-laki dan perempuan didasarkan pada asumsi bahwa terdapat perbedaan kodrati antara keduanya,

⁴⁶ Mufidah ch, *Bingkai Sosial Gender Islam, Strukturasi, dan Konstruksi Sosial*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 210

sehingga diperlukan pendekatan khusus dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini menuntut perlakuan yang berbeda secara proporsional bagi masing-masing *Gender*, agar potensi dan kemampuan mereka dapat dikembangkan secara optimal. Dengan demikian, hak mereka untuk memperoleh kesempatan yang setara dalam pendidikan dapat terpenuhi, sehingga pada akhirnya mereka dapat berkontribusi dan berkiprah bersama di masyarakat. Oleh karena itu, dalam konsep pemisahan terdapat makna perbedaan, karena pemisahan itu sendiri muncul sebagai konsekuensi dari adanya perbedaan-perbedaan yang mendasar.⁴⁷

Penerapan Segregasi *Gender* dalam pendidikan memunculkan dua pandangan yang berbeda. Pendukung sistem ini berpendapat bahwa Segregasi *Gender* dapat mendukung metode belajar siswa sesuai dengan jenis kelamin mereka. Mereka meyakini bahwa siswa laki-laki dan perempuan memiliki cara belajar yang berbeda berdasarkan kondisi alamiah masing-masing, sehingga pemisahan ini dapat membantu mengoptimalkan proses pembelajaran. Di sisi lain, pihak yang menentang Segregasi *Gender* dalam pendidikan berargumen bahwa sistem ini dapat menciptakan hubungan yang kaku dan kurang alami antara laki-laki dan perempuan. Mereka menekankan bahwa dalam kehidupan nyata di luar sekolah, interaksi antara laki-laki dan perempuan tidak dapat dihindari. Selain itu, ada kekhawatiran bahwa segregasi pendidikan dapat membatasi akses, partisipasi, kontrol, serta

⁴⁷ Evi Muafiah dan Ringkasan Disertasi, “Segregasi Gender dalam pendidikan di Pesantren (Studi Kasus Pengelolaan pendidikan di Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo),” *Surabaya: UIN Sunan Ampel*, 2015.

manfaat pendidikan bagi perempuan, yang pada akhirnya dapat memperkuat ketidaksetaraan *Gender* dalam dunia pendidikan.

Segregasi *Gender* dalam pesantren diterapkan dengan memperhatikan prinsip kesetaraan, maka sistem ini justru dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi laki-laki dan perempuan. Dengan menerapkan metode pembelajaran yang adil dan perlakuan yang setara, pesantren dapat menghindari bias *Gender* serta memastikan bahwa setiap individu mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang. Sensitivitas *Gender* dalam pesantren sangat penting untuk mencegah terbentuknya marginalisasi dan subordinasi terhadap perempuan, sehingga baik laki-laki maupun perempuan dapat berkontribusi secara optimal dalam kehidupan sosial dan keagamaan.

Sifat laki-laki dikonstruksi sebagai makhluk maskulin yang akan selalu mendominasi. Adanya perbedaan perlakuan dalam pembelajaran di pesantren, jika pesantren tersebut menerapkan sistem yang tidak setara, Sebaliknya, jika sistem Segregasi *Gender* dalam pesantren diterapkan tanpa mempertimbangkan prinsip kesetaraan, hal ini dapat melemahkan semangat dan kreativitas santri perempuan. Akibatnya, mereka bisa menjadi pesimis dan apatis terhadap peluang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Ketimpangan dalam perlakuan dan sistem pembelajaran dapat menciptakan ketidakpercayaan diri serta membatasi potensi santri perempuan dalam mengembangkan kemampuan akademik dan sosial mereka. Oleh karena itu, penting bagi pesantren untuk menerapkan sistem pendidikan yang adil dan inklusif, sehingga semua santri, baik laki-laki maupun

perempuan, memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan meraih masa depan yang lebih baik.⁴⁸

Sekolah yang menerapkan Segregasi *Gender* dapat dikategorikan ke dalam tiga model utama, yaitu:

- 1) Segregasi Secara Penuh, model ini menerapkan pemisahan secara menyeluruh, mencakup kelas pembelajaran, struktur organisasi sekolah, serta lingkungan sekolah. Dalam sistem ini, tidak ada interaksi atau komunikasi antara siswa dan siswi karena seluruh aspek pendidikan dipisahkan berdasarkan jenis kelamin.
- 2) Segregasi Tidak Penuh, pada model ini, pemisahan hanya berlaku di dalam kelas pembelajaran, sementara struktur organisasi sekolah dan yayasan tetap menjadi satu. Dengan demikian, meskipun siswa dan siswi belajar di kelas yang berbeda, mereka masih berada dalam satu institusi yang sama.
- 3) Segregasi dalam Mata Pelajaran Tertentu, dalam model ini, pemisahan antara laki-laki dan perempuan hanya diterapkan pada mata pelajaran tertentu, sementara aspek lain seperti lokasi sekolah, struktur organisasi, dan yayasan tetap berada dalam satu kesatuan.⁴⁹

Tujuan utama dari segregasi kelas adalah untuk menghindarkan siswa dari hal-hal yang berpotensi menimbulkan fitnah. Dari sudut pandang ini, pemisahan kelas antara siswa laki-laki dan perempuan, khususnya di usia remaja, dianggap dapat mencegah interaksi yang

⁴⁸ Evi Muafiah, "Realitas segregasi gender di pesantren," in *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 2018, 1066–78.

⁴⁹ Nihayatur Rohmah, "Potret Gender dalam Pesantren (Implementasi Pembelajaran Segregasi Gender di PP Salafiyah Lirboyo Kediri & PP Modern As-Salam Surakarta)," *Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam*, 2016.

dapat memicu dorongan syahwat. Oleh karena itu, penerapan Segregasi *Gender* di lembaga pendidikan dianggap sebagai langkah yang tepat. Pemisahan kelas ini juga memiliki berbagai dampak positif, baik dalam aspek pendidikan maupun non-pendidikan, di antaranya: Terjaganya pergaulan antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan norma yang dianut, suasana pembelajaran di kelas menjadi lebih nyaman karena tidak adanya lawan jenis, meningkatkan hasil belajar dan nilai akademik siswa, mempermudah pengawasan, karena siswa laki-laki yang bermain di area perempuan atau sebaliknya dapat lebih mudah terpantau, meningkatkan motivasi belajar, karena adanya persaingan sehat antara kelas laki-laki dan kelas perempuan. Dengan adanya segregasi, siswa diharapkan dapat lebih fokus dalam belajar serta tetap menjaga norma sosial dan budaya yang berlaku.⁵⁰

Memisahkan kelas diyakini menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan prestasi siswa.⁵¹ Terdapat bukti yang menunjukkan bahwa lingkungan homogen, di mana individu berada bersama kelompok sejenis berdasarkan *Gender*, dapat memberikan rasa nyaman dan aman baik bagi pria maupun wanita. Kondisi ini mendukung terciptanya kedisiplinan dan fokus belajar yang lebih tinggi, khususnya dalam konteks interaksi lintas *Gender* yang sering kali menjadi sumber distraksi. Dengan tidak adanya kehadiran lawan jenis, peserta didik cenderung merasa lebih bebas dalam mengekspresikan diri dan

⁵⁰ Nur Inayah Iin, "Korelasi Penguasaan Mufradat Dengan Motivasi Kegiatan Muhadoroh Siswa Kelas Vii Mts Darunnajat Bumiayu Brebes" (IAIN Purwokerto, 2019).

⁵¹ Leonard Sax, "Why gender matters: What parents and teachers need to know about the emerging science of sex differences," 2017.

berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang disesuaikan secara *Gender* dapat menjadi salah satu faktor yang mendukung efektivitas pembelajaran.⁵²

C. Peningkatan Mutu Hafalan

Peningkatan mutu pendidikan adalah upaya sistematis untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran, hasil belajar, serta berbagai aspek pendidikan lainnya agar dapat memenuhi kebutuhan individu, masyarakat, dan dunia kerja yang terus berkembang.⁵³ Upaya meningkatkan mutu pendidikan merupakan isu yang terus-menerus menjadi perbincangan dalam pengelolaan dan manajemen pendidikan. Hal ini dikarenakan kualitas pendidikan berperan penting dalam mencetak sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing.

Peningkatan mutu pendidikan merupakan upaya berkelanjutan yang harus dilakukan secara konsisten agar tujuan pendidikan yang berkualitas dan relevan dapat tercapai. Lembaga pendidikan memerlukan manajemen yang efektif, karena pendidikan pada akhirnya dikelola oleh manusia dengan tujuan utama menciptakan individu yang berkualitas dan berdaya saing.⁵⁴

Menurut Hoy, Jardine and Wood *“quality in education is an evaluation of the process of educating which enhances the need to achieve and develop the talents of the customers of the process, and at*

⁵² Cortland A Mathers Jr, *The role of single-sex and coeducational instruction on boys' attitudes and self-perceptions of competence in French language communicative activities* (Boston College, 2008).

⁵³ Alfian Tri Kuntoro, “Manajemen mutu pendidikan Islam,” *Jurnal Kependidikan* 7, no. 1 (2019): 84–97.

⁵⁴ Amiruddin Siahaan et al., “Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan,” *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 3840–48.

*the same time meets the accountability standards set by the clients who pay for the process or the outputs from the process of educating.”*⁵⁵

Pendapat ini menegaskan bahwa mutu pendidikan merupakan hasil dari evaluasi proses pendidikan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dalam mengembangkan bakatnya, sekaligus memenuhi standar akuntabilitas yang ditetapkan oleh para pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang berkontribusi terhadap proses atau hasil pendidikan. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, diperlukan pendekatan dari berbagai aspek. Banyak pakar pendidikan telah mengemukakan pandangan mereka mengenai faktor-faktor penyebab serta solusi untuk mengatasi kemerosotan mutu pendidikan di Indonesia. Mutu sendiri merupakan elemen esensial dalam proses pendidikan, karena menentukan efektivitas pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan yang lebih luas.

Sama halnya dalam peningkatan mutu hafalan Al-Qur'an yang memerlukan pendekatan holistik yang mencakup aspek metode, pembimbing, lingkungan, dan teknologi. Menurut Jusuf Faisal dalam Sri Belia Harapan beberapa langkah strategis yang dapat diterapkan untuk meningkatkan mutu hafalan Al-Qur'an meliputi:⁵⁶

1) Penggunaan metode yang efektif

- a. Metode talaqqi dan Musyafahah: Guru atau pembimbing membacakan ayat dengan tajwid yang benar, lalu murid

⁵⁵ H Syamsul Hadi, “Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan,” *Al-Amin Journal: Educational and Social Studies* 8, no. 02 (2023): 162–73.

⁵⁶ Sri Belia Harahap, *Strategi Penerapan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an* (Scopindo Media Pustaka, 2020).

menirukan. Metode ini efektif untuk melatih makhraj dan tajwid.

- b. Muraja'ah Rutin: Mengulang hafalan secara berkala agar ayat-ayat tetap melekat dalam ingatan.
- c. Metode Tikrar (Pengulangan): Mengulang satu ayat berkali-kali hingga hafalan kuat sebelum melanjutkan ke ayat berikutnya.
- d. Segmentasi Ayat (Per Potong): Membagi ayat menjadi bagian-bagian kecil untuk memudahkan hafalan, terutama untuk ayat-ayat panjang.
- e. Metode Tabarrok (Menghafal dari Juz 30 ke Depan): Mulai dari surat-surat pendek agar hafalan lebih ringan dan membangun kepercayaan diri.

2) Peningkatan kompensasi guru dan pembimbing

- a. Membekali guru dengan kemampuan tahsin (memperbaiki bacaan) dan tajwid tingkat lanjut.
- b. Mengadakan pelatihan metode hafalan yang inovatif dan motivasional.
- c. Membangun hubungan yang dekat antara guru dan murid untuk menciptakan kenyamanan dalam belajar

3) Menciptakan lingkungan yang kondusif

- a. Lingkungan Spiritual: Menanamkan kecintaan kepada Al-Qur'an melalui tilawah bersama, kajian tafsir, atau tazkirah tentang keutamaan menghafal Al-Qur'an.

- b. Komunitas Hafidz: Membentuk kelompok atau komunitas hafalan untuk saling memotivasi.
 - c. Suasana yang Tenang: Memastikan tempat menghafal bebas dari gangguan dan nyaman untuk konsentrasi.
- 4) Penerapan teknologi
- a. Aplikasi Al-Qur'an Digital: Menggunakan aplikasi yang menyediakan fitur hafalan seperti penanda hafalan, audio pembacaan ayat, dan tes hafalan.
 - b. Audio-Visual: Mendengarkan murottal dari qari terkenal untuk membantu melatih pelafalan.
 - c. Platform Online: Memanfaatkan kelas hafalan daring untuk belajar dengan ustadz/ustadzah dari berbagai tempat.
- 5) Penguatan motivasi dan spiritual
- a. Menjelaskan keutamaan menghafal Al-Qur'an, seperti pahala yang besar, derajat tinggi di surga, dan keistimewaan menjadi penghafal Al-Qur'an.
 - b. Memberikan penghargaan kepada penghafal terbaik, seperti sertifikat atau hadiah.
 - c. Melibatkan orang tua dalam mendukung proses hafalan, baik melalui motivasi maupun doa.
- 6) Penilaian dan evaluasi rutin
- a. Tasmi' (Setoran Hafalan): Memberikan kesempatan kepada murid untuk menyetor hafalan kepada guru setiap hari.
 - b. Ujian Hafalan Berkala: Mengadakan tes hafalan setiap pekan atau bulan untuk memastikan konsistensi hafalan.

- c. Rekam Hafalan: Menggunakan catatan atau aplikasi untuk melacak perkembangan hafalan.

7) Penambahan program pendukung

- a. Kegiatan Tahfizh Camp: Mengadakan program intensif hafalan dalam jangka waktu tertentu.
- b. Program 1 Hari 1 Halaman: Target harian yang konsisten untuk mencapai hafalan yang signifikan.
- c. Lomba Hafalan: Menyelenggarakan kompetisi untuk memotivasi para penghafal.

8) Meningkatkan keseimbangan aktivitas

- a. Menjaga pola hidup sehat dengan olahraga, istirahat cukup, dan asupan makanan bergizi agar otak tetap optimal.
- b. Membiasakan zikir dan doa untuk memohon kemudahan dalam menghafal dan menjaga hafalan.

9) Penanaman nilai dalam hafalan

- a. Mengajarkan makna dan tafsir dari ayat-ayat yang dihafal agar lebih meresap di hati.
- b. Mendorong penghafal untuk mengamalkan isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

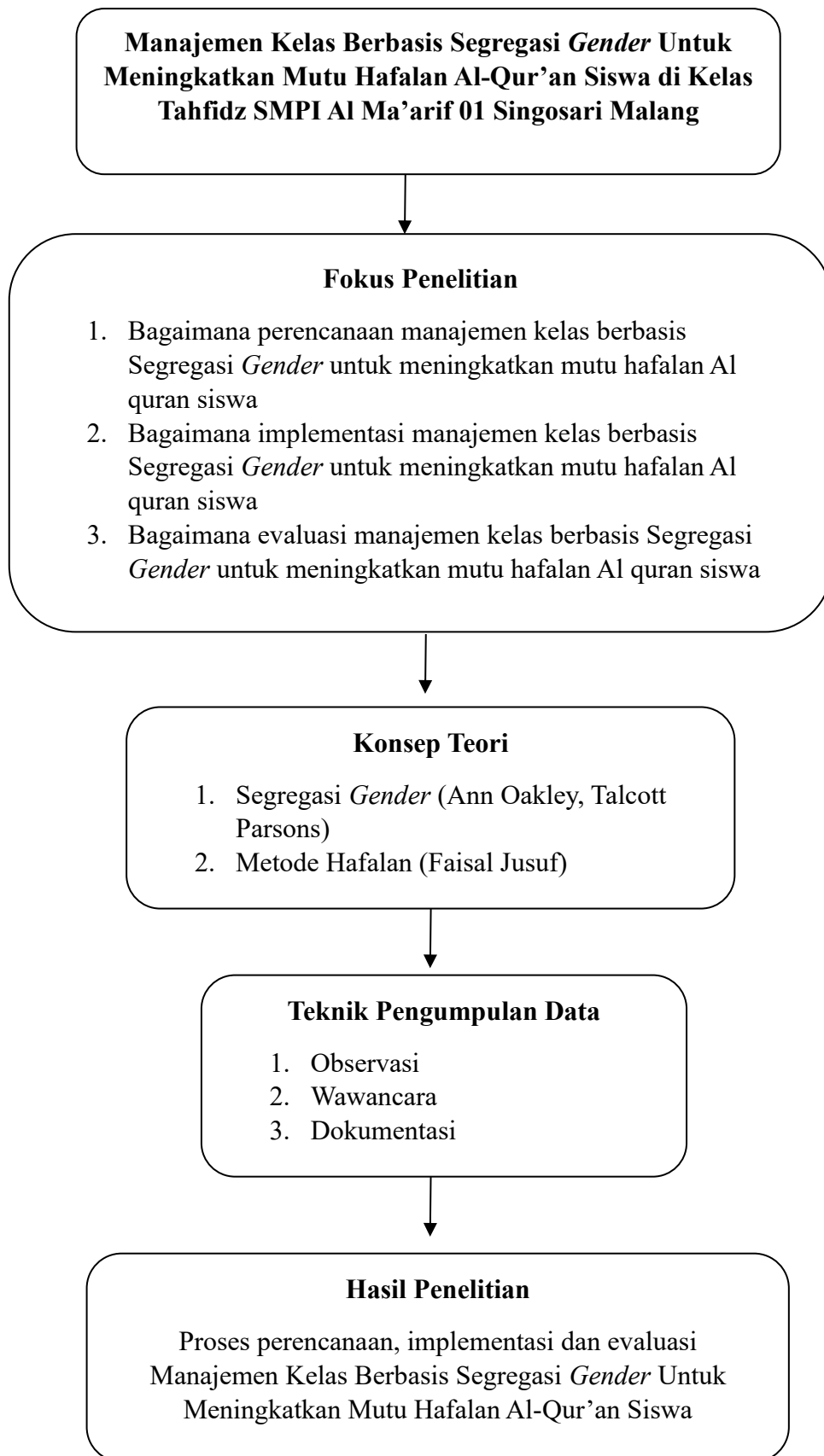
Proses pembelajaran merupakan tujuan utama dalam organisasi pendidikan. Dengan perencanaan mutu pendidikan yang baik, akan tercipta lulusan yang kompeten dan siap berkontribusi bagi berbagai pihak terkait dalam dunia pendidikan. Mutu lulusan tidak hanya diukur dari pencapaian akademik semata, tetapi juga mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Lulusan yang berkualitas

adalah mereka yang memiliki nilai akademik yang baik, mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, serta memiliki karakter dan kepribadian yang unggul.⁵⁷ Sementara itu, mutu pelayanan dalam pendidikan berkaitan dengan upaya memenuhi kebutuhan peserta didik, guru, pegawai, serta masyarakat secara efektif dan efisien. Pelayanan yang baik memastikan bahwa semua pihak merasa puas terhadap layanan yang diberikan oleh sekolah, sehingga mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang kondusif dan berkualitas.⁵⁸

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar evaluasi pendidikan edisi 3* (Bumi aksara, 2021).

⁵⁸ Sri Winarsih, “Kebijakan dan Implementasi Manajemen Pembiayaan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah,” in *International Conference of Moslem Society*, 2016, 124–35.

D. Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁵⁹ Sehingga peneliti mendatangi secara langsung ke Sekolah Menengah Pertama Islam Al ma'arif 01 Singosari Malang untuk mengumpulkan data dan informasi sekaligus menganalisis manajemen kelas berbasis segregasi *gender* untuk meningkatkan mutu hafalan Al-qur'an siswa di kelas tahfidz tersebut.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena mengutamakan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi dan dialami oleh objek penelitian. Peneliti melakukan penelitian melalui proses penyelidikan mengenai suatu tradisi metodologis yang dilakukan dengan mengeksplorasi masalah sosial atau manusia yang ada di Sekolah Menengah Pertama Islam Al ma'arif 01 Singosari Malang namun penelitian ini lebih berfokus pada manajemen kelas berbasis Segregasi *Gender* yang digunakan Sekolah Menengah Pertama Islam Al ma'arif 01 Singosari Malang untuk meningkatkan mutu hafalan Al-qur'an siswa di kelas tahfidz.

⁵⁹ Lexy J Moleong, (2016), Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi), 2nd. Bandung: Remaja Rosdakarya: 315-317.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang berfokus pada kajian mendalam terhadap suatu objek, peristiwa, individu, kelompok, atau lembaga tertentu dalam kurun waktu tertentu. Tujuan utama penelitian ini adalah memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan detail mengenai fenomena yang diteliti. Karakteristik penelitian studi kasus terletak pada sifatnya yang kontekstual, mendalam, terbatas pada kasus tertentu, serta fleksibel dalam penggunaan metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.⁶⁰

Jenis penelitian studi kasus dapat dibedakan menjadi tiga. Pertama, studi kasus intrinsik, yaitu penelitian yang dilakukan karena peneliti memiliki ketertarikan khusus terhadap kasus tertentu tanpa bermaksud menggeneralisasi hasilnya. Kedua, studi kasus instrumental, di mana kasus yang diteliti dimanfaatkan untuk memahami isu atau teori yang lebih luas. Ketiga, studi kasus kolektif, yakni penelitian yang membandingkan beberapa kasus sekaligus untuk menemukan kesimpulan yang lebih umum.⁶¹ Penelitian studi kasus tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga menghasilkan temuan praktis yang dapat dijadikan rujukan dalam pengambilan kebijakan maupun perbaikan program. Oleh karena itu, penelitian studi kasus sering dianggap sebagai pendekatan yang tepat untuk meneliti fenomena pendidikan, sosial, maupun manajemen yang memiliki kompleksitas tinggi.

⁶⁰ Perawati Tri Nanda, (2020), “Analisis Pembelajaran Ipa Dalam Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Berdasarkan Pendekatan Saintifik: Analisis Isi Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Kelas VI Semester 1” Universitas Pendidikan Indonesia:15-17

⁶¹ Sugiyono, (2013), *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta:130-132.

Hasil penelitian ini menyajikan data yang dikumpulkan dalam berbagai bentuk, seperti gambar, perkataan, maupun tingkah laku. Data tersebut kemudian dianalisis dan dipaparkan dalam bentuk kalimat yang menggambarkan temuan penelitian secara sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis manajemen kelas berbasis Segregasi *Gender* untuk meningkatkan mutu hafalan Al-Qur'an siswa di kelas tahfidz, serta untuk mengetahui perencanaan, implementasi dan evaluasinya.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Sekolah Menengah Pertama Islam Al ma'arif 01 Singosari Malang yang terletak di JL. Ronggolawu No 19, Pangetan, Pagentan, Kec. Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur 65153. Letak sekolah berada dilingkungan Yayasan Al ma'arif.

Lokasi ditentukan berdasarkan beberapa faktor, diantaranya adalah:

1. Sekolah Menengah Pertama Islam Al ma'arif 01 Singosari Malang ini termasuk lembaga Pendidikan yang memiliki keunggulan-keunggulan dalam bidang hafalan Al-qur'an.
2. Kelayakan objek sehingga memungkinkan bagi peneliti untuk memperoleh data yang mendukung tercapainya tujuan atau maksud penelitian.
3. Lokasi penelitian cukup strategis dan mudah dijangkau oleh peneliti dikarenakan lokasi penelitian memenuhi kebutuhan peneliti dalam

melakukan penelitian mengenai manajemen kelas berbasis Segregasi *Gender* dalam meningkatkan mutu hafalan.

C. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merujuk pada informasi yang diperoleh langsung dari sumber asli tanpa melalui media perantara.⁶² Dalam konteks penelitian ini, data primer digunakan untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan manajemen sarana dan prasarana guna meningkatkan kualitas pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama Islam Al ma'arif 01 Singosari Malang.

Data primer dapat diperoleh melalui berbagai metode, termasuk wawancara dengan pihak terkait, observasi langsung terhadap kondisi yang ada, serta pengumpulan dokumentasi dari Sekolah Menengah Pertama Islam Al ma'arif 01 Singosari Malang. Dengan memanfaatkan data primer ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam dan langsung mengenai situasi yang sedang diteliti, sehingga dapat memberikan landasan yang kuat pada temuan penelitian tersebut.

Data sekunder adalah sumber yang tidak memberikan data secara langsung kepada peneliti.⁶³ Ini berarti bahwa data dalam penelitian diperoleh melalui media perantara atau tidak secara langsung dari sumber asli. Sumber data sekunder ini dapat berupa buku catatan, bukti yang telah ada, atau arsip yang telah dipublikasikan maupun yang

⁶² James J Spillane, (2021), *Metodologi penelitian bisnis*, 2nd ed. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press:87.

⁶³ James J Spillane, (2021), *Metodologi penelitian bisnis*, 2nd ed. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press:87.

belum.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti bermaksud untuk memanfaatkan data sekunder dari literatur yang sudah ada. Hal ini akan membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian, misalnya dengan menggunakan buku-buku yang membahas manajemen sarana prasarana serta literatur lain yang mendukung dalam penelitian. Dengan memanfaatkan data sekunder ini, peneliti dapat melengkapi informasi yang diperoleh dari data primer dan memperkaya pemahaman serta analisis dalam penelitian mereka.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Arikunto adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, di mana cara tersebut menunjukan pada suatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya.⁶⁴ Dalam hal pengumpulan data ini, penulis terjun langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti menggunakan 3 teknik pengumpulan data, diantaranya:

1. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewed*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.⁶⁵ Dalam penelitian kualitatif, wawancara menjadi metode

⁶⁴ Suharsimi Arikunto, (2010), "Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek," *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek* 134, no. 3: 252.

⁶⁵ Lexy J Moleong, (2016), *Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi)*, 2nd . Bandung: Remaja Rosdakarya: 315-317.

pengumpulan data yang utama karena sebagian besar data diperoleh melalui wawancara.⁶⁶ Oleh karena itu, peneliti harus menentukan tokoh tokoh kunci yang akan dimintai keterangan, sehingga data yang diperlukan seorang peneliti bisa didapat secara *reliable* dan orisinil.

Teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah secara terstruktur (tertulis) yaitu dengan menyusun terlebih dahulu beberapa pertanyaan yang akan disampaikan kepada informan. Hal ini dimaksudkan agar pembicaraan dalam wawancara lebih terarah dan fokus pada tujuan yang dimaksud dan menghindari pembicaraan yang terlalu melebar. Selain itu juga digunakan sebagai patokan umum dan dapat dikembangkan peneliti melalui pertanyaan yang muncul ketika kegiatan wawancara berlangsung. Sumber data yang menjadi tokoh kunci adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Al ma'arif 01 Singosari Malang yang memiliki peran signifikan dalam manajemen kelas Sekolah Menengah Pertama Islam Al ma'arif 01 Singosari Malang tersebut sehingga dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai kebijakan, prosedur, serta praktik manajemen yang terkait dengan kualitas pembelajaran.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek peneliti. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa sehingga observasi berada

⁶⁶ Suharsimi Arikunto, (2010), "Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek," *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek* 134, no. 3: 252.

bersama objek yang sedang diteliti.⁶⁷

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi partisipan dan non-partisipan. Observasi partisipan yang penulis lakukan ditunjukkan pada lokasi penelitian, yaitu Sekolah Menengah Pertama Islam Al ma'arif 01 Singosari Malang. Metode ini dipergunakan untuk memperoleh data tentang kondisi fisik, letak geografis, serta berkaitan dengan manajemen sarana prasarana dalam meningkatkan efektivitas operasional dan pelayanan kepada masyarakat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan penelitian dengan mengamati berbagai dokumen yang berkaitan dengan topik dan tujuan penelitian, teknik ini sering disebut juga observasi historis. Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁶⁸ Metode ini akan menghasilkan catatan-catatan penting yang berkaitan erat dengan masalah yang sedang diteliti, sehingga memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lengkap dan tidak hanya berdasarkan perkiraan. Peneliti menggunakan pendekatan ini dengan mengumpulkan data dalam bentuk dokumen resmi. Namun, tidak hanya terbatas pada itu, peneliti juga menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya yang relevan dengan fokus penelitian yang telah ditentukan. Dengan

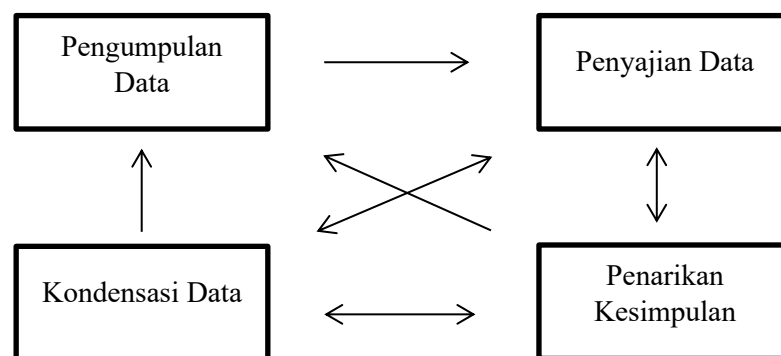
⁶⁷ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, (2005), *Metode Penelitian*, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta:1.

⁶⁸ Sugiyono, (2013), *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta:130-132.

melakukan dokumentasi ini, peneliti memperoleh sumber data tambahan yang kuat yang dapat menjadi penguat untuk hasil dari wawancara dan observasi yang telah dilakukan sebelumnya.

E. Analisi Data

Analisis data dilakukan untuk meningkatkan pemahaman tentang kasus yang sedang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi pihak lain, dengan menyusun catatan hasil observasi, wawancara, dan metode lainnya.⁶⁹ Selain itu, memperdalam pemahaman tersebut juga menjadi hal yang sangat penting. Analisis data mengikuti teori Miles, Huberman, dan Saldana seperti berikut.⁷⁰



Bagan 3. 1 Teknik Analisis Data

1. Pengumpulan data

Metode pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kesamaan ketiga jenis data ini terletak pada ketergantungan analisis pada keterampilan *integratif* dan *interpretatif* dari peneliti. Pentingnya interpretasi ini muncul karena karakteristik data yang

⁶⁹ Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, (2016), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

⁷⁰ Matthew B Miles, A Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, (2014), *Qualitative data analysis: A methods sourcebook. 3rd*, Thousand Oaks, CA: Sage.

dikumpulkan, yang jarang berbentuk angka dan cenderung bersifat rinci dan panjang.

2. Kondensasi data (*Data Condensation*)

Proses penelitian melibatkan beberapa tahapan yang penting. Pemilihan data dilakukan dengan cermat oleh peneliti, yang melibatkan identifikasi dimensi-dimensi yang memiliki kepentingan lebih tinggi dan hubungan yang mungkin memiliki makna lebih dalam. Selanjutnya, pengerucutan data mengarahkan perhatian peneliti pada data yang relevan dengan rumusan masalah penelitian, dengan membatasi penggunaan data hanya pada yang sesuai dengan tujuan penelitian. Tahap peringkasan melibatkan pembuatan rangkuman yang mencakup inti, proses, dan pernyataan yang relevan, sementara evaluasi terhadap kualitas dan kelengkapan data dilakukan. Terakhir, penyederhanaan dan transformasi data dilakukan dengan cermat untuk menghasilkan ringkasan atau deskripsi singkat, serta mengelompokkan data ke dalam pola yang lebih luas.

3. Penyajian data

Penyajian data berupa uraian singkat yang diperkuat dengan ilustrasi, bagan, dan tabel untuk membantu pembaca memahami kajian deskriptif ini dengan lebih jelas. Selain itu, peneliti juga lebih mudah memahami situasi yang sedang terjadi dan mengambil keputusan tentang langkah selanjutnya. Ini berarti peneliti dapat melanjutkan analisis lebih lanjut atau mencoba mengambil tindakan dengan menggali temuan tersebut secara lebih mendalam.

4. Penarikan kesimpulan/verifikasi (*Conclusion Drawing/ Verification*)

Penarikan kesimpulan merupakan tahapan yang perlu dilakukan yaitu dengan mencari kebenaran dan persetujuan sehingga validitas

penelitian. Dengan demikian, dapat ditemukan penemuan baru dalam bentuk teks narasi atau gambar pada objek yang sebelumnya tidak jelas, namun menjadi jelas setelah dilakukan penelitian sesuai dengan teori atau hipotesis yang telah dirumuskan.

F. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data. Lexy J. Moleong mengatakan bahwa triangulasi digunakan sebagai metode untuk membandingkan dan melakukan verifikasi ulang tingkat kepercayaan terhadap informasi atau data yang telah dikumpulkan.⁷¹

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dalam menguji kredibilitas data dilaksanakan dengan memverifikasi informasi yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber. Setelah data dianalisis, kesimpulan diperoleh dan dibandingkan dengan persetujuan dari ketiga sumber tersebut.⁷² Data yang diperoleh berasal dari kepala sekolah, waka sarpras serta sumber-sumber lain yang relevan. Peneliti kemudian melakukan perbandingan antara data yang diperoleh dari ketiga sumber tersebut, mencari perbedaan dan kesamaan, serta mengidentifikasi kekhususan dari masing-masing sumber. Dengan melakukan triangulasi sumber ini, peneliti dapat

⁷¹ Lexy J Moleong, (2016), Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi), 2nd. Bandung: Remaja Rosdakarya: 315-317.

⁷² Umar Sidiq, Miftachul Choiri, dan Anwar Mujahidin, (2019), "Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan," Journal of Chemical Information and Modeling 53, no. 9: 1–228.

memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan memastikan keakuratan serta kevalidan data yang digunakan dalam penelitian.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik merupakan sebuah pendekatan untuk menguji keabsahan data dengan melibatkan pemeriksaan data yang berasal dari sumber yang sama namun menggunakan berbagai metode yang berbeda. Data yang diperoleh melalui wawancara akan diperiksa kembali melalui observasi atau dokumentasi.

Dalam konteks penelitian ini, jika hasil pemeriksaan data menggunakan tiga teknik tersebut menghasilkan informasi yang berbeda, peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan atau pihak lain untuk memastikan kebenaran data serta memahami perbedaan sudut pandang yang mungkin muncul. Oleh karena itu, peneliti dapat meningkatkan kepercayaan terhadap data yang diperoleh, serta memastikan kualitas hasil penelitian yang lebih akurat.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Sejarah Sekolah Menengah Pertama Islam Al Ma'arif 01 Singosari Malang



Gambar 4. 1 Foto sekolah SMPI Al-Ma'arif 01 Singosari Malang⁷³

Sekolah Menengah Pertama Islam Al Ma'arif 01 Singosari Malang didirikan pada tanggal 29 Desember 1980, dengan memperoleh Surat Keputusan (SK) pendirian nomor 158/IM.893.I04.2/1380. Pendirian sekolah ini tidak terlepas dari peran penting Yayasan Pendidikan Al Ma'arif Singosari, yang telah ada sejak 22 Februari 1978, sebagai badan yang mengelola berbagai lembaga pendidikan di wilayah Singosari, Kabupaten Malang. Yayasan ini

⁷³ Dokumentasi foto SMPI Al-Ma'arif 01 Singosari Malang, Sabtu, 1 November 2025, Pukul 09.00 WIB.

memiliki visi untuk menciptakan lembaga pendidikan yang mampu memberikan layanan pendidikan yang berkualitas, berbasis pada nilai-nilai Islam, dan mampu menjawab kebutuhan pendidikan yang berkembang di masyarakat.

Pada awalnya, SMP Islam Al Ma'arif 01 Singosari didirikan dengan tujuan untuk menyediakan pendidikan yang berkualitas bagi anak-anak di sekitar Singosari. Dengan adanya sekolah ini, diharapkan dapat memberikan alternatif pendidikan yang mengedepankan aspek keagamaan dan moral, di samping kecerdasan akademik. SMP Islam Al Ma'arif 01 Singosari mulai menerima siswa dan menempati sebuah lokasi strategis di Jl. Ronggolawe No. 19, Kelurahan Pagentan, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang.⁷⁴

Dengan berkembangnya pendidikan di Singosari, SMP ini terus mengalami kemajuan, baik dalam hal fasilitas, jumlah siswa, maupun kualitas pengajaran. Salah satu perkembangan yang signifikan terjadi pada tahun tertentu ketika sekolah ini mulai mengadopsi kurikulum berbasis nama kurikulum yang digunakan, yang lebih modern dan berorientasi pada pengembangan kompetensi siswa yang tidak hanya mengutamakan prestasi akademik tetapi juga penguatan karakter dan nilai-nilai agama.

Sebagai lembaga pendidikan swasta, SMP Islam Al Ma'arif 01 Singosari terus berkomitmen untuk menjaga kualitas pendidikan

⁷⁴ SMPI Al Ma'arif 01, Sejarah dalam <https://www.smpialmaarif01sgs.sch.id/sejarah-smpi> diakses pada tanggal 15 November 2025

melalui pengelolaan yang profesional. Yayasan Pendidikan Al Ma'arif Singosari, yang juga mengelola beberapa jenjang pendidikan lainnya seperti SD, MA, dan SMK, memastikan bahwa semua sekolah di bawah naungannya memiliki standar yang tinggi dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Fasilitas yang dimiliki SMP ini juga terus berkembang seiring dengan kebutuhan siswa dan tuntutan dunia pendidikan. Selain ruang kelas yang memadai, sekolah ini juga dilengkapi dengan berbagai fasilitas seperti [sebutkan fasilitas yang ada] untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Keberadaan ruang ibadah di sekolah ini menjadi bukti bahwa pendidikan yang diberikan tetap mengutamakan nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam setiap aspek pembelajaran.

Dengan peringkat akreditasi A, SMP Islam Al Ma'arif 01 Singosari membuktikan bahwa komitmen terhadap kualitas pendidikan dan pengembangan siswa terus dijaga. Sekolah ini tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga berperan aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan di masyarakat sekitar. Seiring berjalannya waktu, SMP Islam Al Ma'arif 01 Singosari terus berkembang dan tetap menjadi pilihan utama bagi orang tua yang ingin memberikan pendidikan berbasis agama yang berkualitas kepada anak-anak mereka.⁷⁵

⁷⁵ Hasil Telaah Dokumen Profil Sejarah SMPI Al Ma'arif 01 Singosari Malang

2. Visi dan Misi Sekolah Menengah Pertama Islam Al Ma'arif 01 Singosari Malang

Visi dan misi yang dimiliki SMP Islam Al Ma'arif 01 Singosari Malang merupakan pedoman yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan besar sekolah ini, yaitu menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki budi pekerti yang baik dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam, sekolah ini berkomitmen untuk mencetak siswa yang tidak hanya siap bersaing secara global, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosial dan keagamaan.

Berikut ini adalah visi dan misi yang menjadi landasan bagi seluruh kegiatan dan perkembangan sekolah:

a. Visi

"Menjadi lembaga pendidikan unggul yang menghasilkan generasi cerdas, berakhlak mulia, dan berdaya saing tinggi dalam menghadapi perkembangan global dengan berlandaskan pada nilai-nilai Islam."

b. Misi

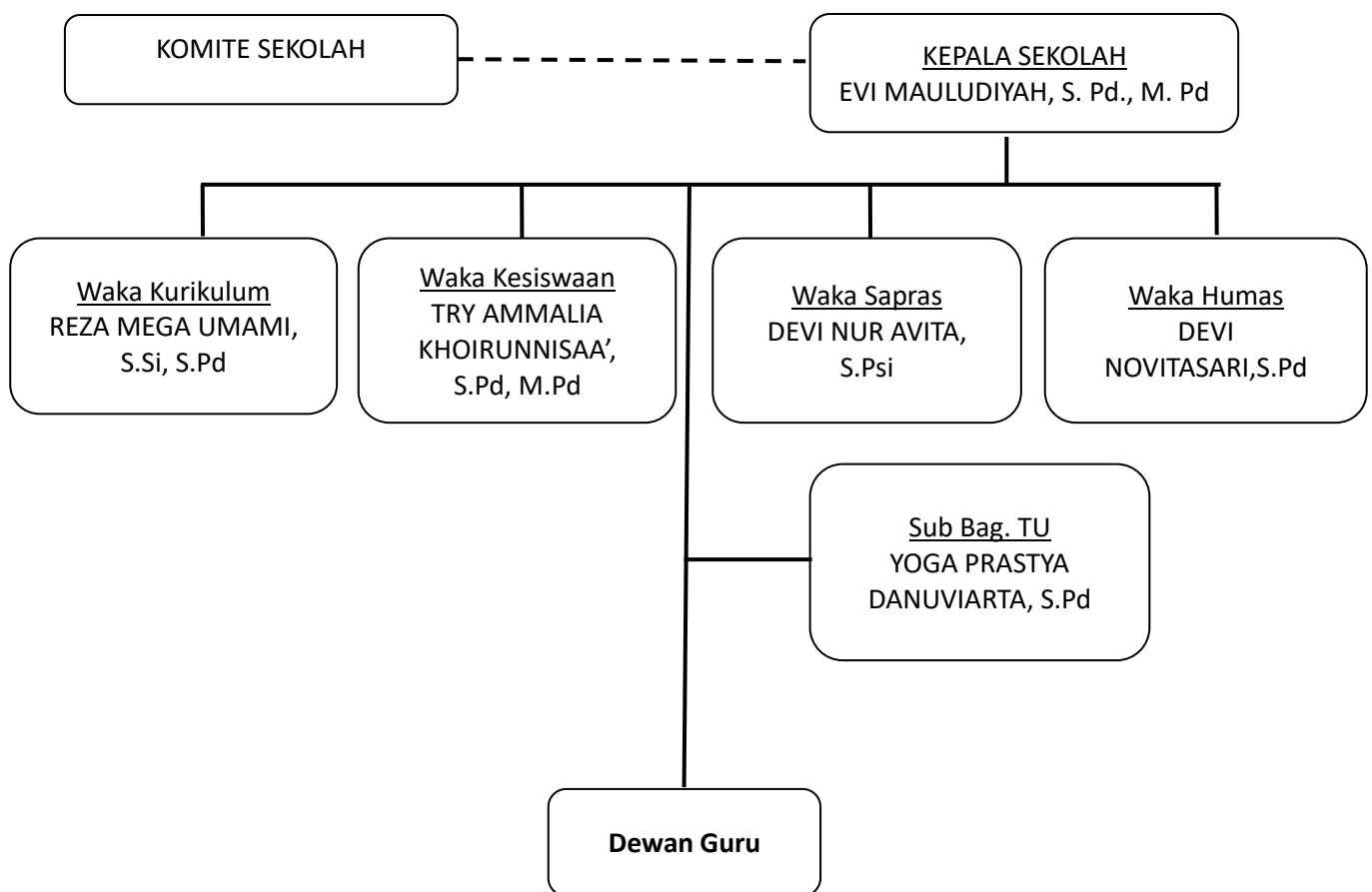
Untuk mewujudkan visi tersebut, SMP Islam Al Ma'arif 01 Singosari memiliki beberapa misi yang menjadi pedoman dalam menjalankan kegiatan operasional sekolah. Misi-misi tersebut adalah:

1. Menyediakan pendidikan yang berkualitas dengan pendekatan Islami.

2. Meningkatkan kompetensi akademik dan keterampilan siswa.
3. Membangun siswa yang memiliki jiwa sosial dan peduli terhadap sesama.
4. Mengembangkan suasana belajar yang kondusif dan inovatif.
5. Meningkatkan peran serta orang tua dan masyarakat dalam Pendidikan.

3. Struktur Organisasi

Pada struktur organisasi di SMP Islam Al Ma'arif 01 Singosari, telah terjadi berbagai perkembangan seiring berjalannya waktu. Perubahan-perubahan ini penting untuk dilakukan dalam setiap lembaga pendidikan guna menjaga dinamika dan semangat kerja yang optimal bagi seluruh staf dan pendidik. Tujuan dari pembaruan struktur ini adalah untuk memperkuat sinergi antar elemen sekolah, serta meningkatkan efektivitas dalam menjalankan program-program pendidikan yang berkualitas. Berikut adalah struktur organisasi SMP Islam Al Ma'arif 01 Singosari:



Bagan 4. 1 Struktur Organisasi SMPI Al Ma'arif 01⁷⁶

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan elemen yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan sebuah lembaga pendidikan. SMP Islam Al Ma'arif 01 Singosari menyadari bahwa kualitas pendidikan yang baik tidak hanya ditentukan oleh proses belajar mengajar, tetapi juga oleh kenyamanan dan kelengkapan fasilitas yang tersedia bagi pendidik, tenaga kependidikan, dan siswa. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai, diharapkan dapat tercipta lingkungan

⁷⁶ Hasil Telaah Dokumen Struktur Organisasi SMPI Al Ma'arif 01 Singosari Malang, Tahun 2025/2026

belajar yang kondusif, yang pada gilirannya akan menghasilkan siswa-siswa yang cerdas dan berprestasi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, SMP Islam Al Ma'arif 01 Singosari terus berinovasi dan mengembangkan sarana serta prasarana yang ada, dengan tujuan untuk selalu memenuhi kebutuhan pendidikan yang berkualitas. Sekolah ini tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pemenuhan fasilitas yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar dan pengembangan karakter siswa. Berikut adalah data sarana dan prasarana yang ada di SMP Islam Al Ma'arif 01 Singosari:

Tabel 4. 1 Sarana dan prasarana SMPI Al Ma'arif 01 Singosari Malang

No	Nama	Jumlah
1	Ruang Kelas	12 Ruang
2	Laboratorium IPA	1 Ruang
3	Laboratorium Komputer	1 Ruang
4	Perpustakaan	1 Ruang
5	Lapangan Olahraga	1 Lapangan
6	Ruang Ibadah	1 Ruang
7	Kantin	1 Kantin
8	Ruang Kesenian	1 Ruang
9	Toilet	8 Unit
10	Ruang Administrasi	2 Ruang

B. Hasil Penelitian

1. Perencanaan Manajemen Kelas Berbasis Segregasi *Gender* Untuk Meningkatkan Mutu Hafalan Al Qur'an Siswa di Kelas Tahfidz SMPI Al Ma'arif 01 Singosari Malang

Perencanaan manajemen kelas berbasis Segregasi *Gender* di kelas tahfidz SMPI Al Ma'arif 01 Singosari Malang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dan mendukung mutu hafalan Al-Qur'an siswa. Salah satu aspek penting dalam perencanaan ini adalah penyediaan sarana dan prasarana (sarpras) yang memadai. Di antaranya, penyediaan Al-Qur'an standar Utsmani yang mudah dibaca dan dilengkapi dengan tajwid yang jelas untuk memastikan siswa dapat membaca dengan benar. Selain itu, buku setoran hafalan digunakan untuk mencatat perkembangan hafalan setiap siswa secara terstruktur, memungkinkan pengawasan dan evaluasi yang efektif.



Gambar 4. 2 Buku monitoring program hafalan SMPI Al Ma'arif 01 Singosari Malang⁷⁷

⁷⁷ Dokumentasi Buku monitoring program hafalan SMPI Al-Ma'arif 01 Singosari Malang, Sabtu, 1 November 2025, Pukul 09.00 WIB.

Buku monitoring juga diperlukan untuk memantau kemajuan siswa secara harian, mencatat waktu yang dihabiskan dalam menghafal, serta memberikan ruang bagi evaluasi berkala, yang memungkinkan guru untuk memberikan arahan dan motivasi yang tepat sesuai dengan perkembangan hafalan masing-masing siswa. Dengan adanya sarpras yang baik, diharapkan proses hafalan dapat lebih terstruktur dan efektif, serta meningkatkan kualitas hafalan siswa di kelas tahfidz.⁷⁸

Perencanaan kurikulum tahfidz di SMPI Al-Ma'arif Singosari disusun dengan memperhatikan pembagian kelas berdasarkan *Gender*, yaitu kelas untuk siswa putra dan putri yang terpisah. Dalam wawancara yang dilakukan peneliti, Kepala Sekolah Ibu Evi Mauludiyah beliau menjelaskan:

“Jadi di Tahfidz ini *Gendernya* laki-laki perempuan sendiri. Awalnya kita membuat program Tahfidz yang disusun oleh guru Tahfidz. Jadi guru Tahfidz di sini koordinatornya ada Tahfidz Putra sama Tahfidz Putri.”⁷⁹

Dalam konteks ini, pengelompokan siswa berdasarkan *Gender* tidak hanya berlaku pada pembagian kelas, tetapi juga pada struktur pengajaran, di mana terdapat dua koordinator terpisah untuk tahfidz putra dan putri, masing-masing dengan guru pembantu yang membantu mereka. Kepala Sekolah Ibu Evi Mauludiyah beliau menyebutkan:

“Gurunya juga ada dua untuk Putra sama Putri. Mereka bekerjasama kemudian membuat suatu program”⁸⁰

⁷⁸ Hasil observasi pada Senin, 06 Oktober 2025

⁷⁹ Hasil Wawancara Oleh Ibu Evi Mauludiyah, (Kepala Sekolah), Malang, 23 Oktober 2025

⁸⁰ Hasil Wawancara Oleh Ibu Evi Mauludiyah, (Kepala Sekolah), Malang, 23 Oktober 2025

Wawancara ini menunjukkan adanya pembagian tugas pengajaran sesuai dengan *Gender*, meskipun pengelolaan program dilakukan secara bersama-sama antara kedua koordinator tersebut. Proses penyusunan kurikulum dilakukan secara kolaboratif antara para koordinator dan guru tahfidz sesuai dengan penjelasan Kepala Sekolah Ibu Evi Mauludiyah sebagai berikut:

“Programnya itu ada setoran rutin, ada pembiasaan muroja’ah rutin, setoran tambahan, ujian kenaikan juz, ujian tasmi’ ke HTQ uin malang”⁸¹



Gambar 4. 3 Program hafalan bersama HTQ UIN MALIKI MALANG⁸²

Program yang dirancang meliputi berbagai kegiatan rutin dan evaluasi untuk mendukung peningkatan hafalan siswa, yang mencakup setoran hafalan rutin, muroja’ah rutin, setoran tambahan, ujian kenaikan juz, ujian tasmi’ di HTQ UIN Malang, serta ujian tengah semester ganjil dan genap. Informan menjelaskan bahwa pemberian motivasi juga menjadi bagian dari program ini, yang tidak hanya

⁸¹ Hasil Wawancara Oleh Ibu Evi Mauludiyah, (Kepala Sekolah), Malang, 23 Oktober 2025

⁸² Dokumentasi program hafalan SMPI Al-Ma’arif 01 Singosari Malang bersama UIN MALIKI MALANG, Sabtu, 1 November 2025, Pukul 09.00 WIB.

berfokus pada hafalan, tetapi juga pada penguatan mental siswa. Selain itu, program yang telah dirancang dilaksanakan secara rutin yaitu dua kali seminggu, pada hari Selasa dan Rabu, seperti yang dijelaskan oleh Kepala Sekolah Ibu Evi Mauludiyah:

“kemudian ujian tengah semester ganjil dan genap dan pemberian motivasi. Itu dilaksanakan kalau yang rutin itu setiap minggu dua kali. Setiap hari Selasa sama Rabu.”⁸³

Penjadwalan yang konsisten ini mencerminkan pentingnya disiplin dalam proses pembelajaran tahfidz, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hafalan siswa secara berkelanjutan. Dengan demikian, meskipun kelas dipisah berdasarkan *Gender*, program pembelajaran tahfidz tetap disusun secara terstruktur dan terkoordinasi dengan tujuan meningkatkan mutu hafalan siswa baik putra maupun putri.

Dalam rangka meningkatkan kualitas hafalan siswa, sekolah ini menerapkan sistem pengelolaan kelas yang memisahkan siswa berdasarkan *Gender*, yaitu putra dan putri. Sebagaimana yang dijelaskan oleh ibu Evi Mauludiyah, selaku Kepala Sekolah, dalam wawancaranya beliau mengatakan:

“Di Tahfidz ini kan *Gendernya* laki-laki perempuan sendiri. Awalnya kita membuat program Tahfidz yang disusun oleh guru Tahfidz. Jadi guru Tahfidz di sini koordinatornya ada Tahfidz Putra sama Tahfidz Putri. Tetapi dibantu juga untuk guru pembantu. Gurunya juga ada dua untuk Putra sama Putri. Mereka bekerjasama kemudian membuat suatu program.”⁸⁴

⁸³ Hasil Wawancara Oleh Ibu Evi Mauludiyah, (Kepala Sekolah), Malang, 23 Oktober 2025

⁸⁴ Hasil Wawancara Oleh Ibu Evi Mauludiyah, (Kepala Sekolah), Malang, 23 Oktober 2025

Berdasarkan penjelasan Bapak Ahmad Makful, program tahfidz ini mencakup setoran rutin, pembiasaan muroja'ah, setoran tambahan, serta ujian kenaikan juz yang dilaksanakan secara berkala. Selain itu, terdapat program ujian tasmi' di HTQ UIN Malang dan ujian tengah serta ujian akhir semester sebagai evaluasi kemajuan siswa.

“Programnya itu ada setoran rutin, ada pembiasaan muroja'ah rutin, setoran tambahan, ujian kenaikan juz, ujian tasmi' ke HTQ UIN Malang, kemudian ujian tengah semester ganjil dan genap dan pemberian motivasi. Itu dilaksanakan kalau yang rutin itu setiap minggu dua kali. Setiap hari Selasa sama Rabu.”⁸⁵

Dengan struktur program yang terorganisir ini, SMPI Al-Ma'arif 01 Singosari Malang memastikan bahwa program tahfidz tidak hanya terfokus pada hafalan, tetapi juga pada pembelajaran yang terstruktur dan terjadwal, memastikan siswa dapat mengembangkan hafalan mereka dengan optimal.

SMPI Al-Ma'arif 01 Singosari Malang menerapkan pemisahan kelas berdasarkan *Gender* dalam program tahfidz. Hal ini memerlukan persiapan yang cermat dari guru tahfidz untuk memastikan proses pembelajaran berjalan dengan efektif. Dalam wawancara dengan salah satu guru tahfidz, beliau menjelaskan persiapan yang dilakukan untuk kelas putra, yang sedikit berbeda dengan persiapan untuk kelas putri. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Mafhul, guru tahfidz putra, dalam wawancaranya, beliau mengatakan:

“Persiapannya yakni mungkin hampir sama. Cuma persiapannya yang putra itu sebelum mereka memulai, murid mempersiapkan untuk membaca binnadzor terlebih dahulu. Seperti contohnya Juz 2

⁸⁵ Hasil Wawancara Oleh Bapak Ahmad Makful, (Guru Tahfidz), Malang, 08 Oktober 2025

awal. Nanti di hari Seninnya membaca itu, di hari Rabunya membaca halaman berikutnya, dan di hari Selasa dan Rabu halaman-halaman berikutnya.”⁸⁶

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa meskipun metode pengajaran antara kelas putra dan putri serupa, ada penyesuaian dalam persiapan bahan ajar untuk kelas putra, seperti membaca binnadzor dan Juz 2 awal, yang kemudian dilanjutkan dengan membaca halaman-halaman berikutnya sesuai jadwal yang telah ditentukan. Kegiatan ini dilakukan pada hari Selasa dan Rabu untuk memastikan kelancaran hafalan siswa.

Dalam mengelola program tahfidz, Bapak Ahmad Makful selaku guru tahfidz di SMPI Al-Ma'arif 01 Singosari Malang menjelaskan bagaimana beliau menyusun rencana pembelajaran dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik siswa berdasarkan kemampuan mereka, meskipun pengelompokan didasarkan pada *Gender*. Dalam wawancaranya Bapak Ahmad Makful menjelaskan:

“Kalau itu langsung mempertimbangkan karakteristik siswa yang berbeda-beda. Kemampuannya mereka juga berbeda-beda. Ada yang cepat menghafal, dan ada yang tidak. Kita itu ada kelompok tahassus, kelompok yang khusus sudah siap untuk menghafal, dan ada kelompok yang pra tahfidz. Ada dua jam, satu jam itu dibuat tahassus, satu jamnya lagi khusus dibuat anak pra tahassus. Karena anak pra ini dibacakan terlebih dahulu. Seperti talaqqi, saya bacakan contohnya, dan nanti ditirukan sama anak-anak yang mau menghafal.”⁸⁷

⁸⁶ Hasil Wawancara Oleh Bapak Ahmad Makful, (Guru Tahfidz), Malang, 08 Oktober 2025

⁸⁷ Hasil Wawancara Oleh Bapak Ahmad Makful, (Guru Tahfidz), Malang, 08 Oktober 2025

Berdasarkan penjelasan tersebut, Bapak Ahmad Makful menyatakan bahwa meskipun siswa dipisahkan berdasarkan *Gender*, pengelompokan kelas dalam program tahfidz lebih mengutamakan kemampuan menghafal. Terdapat dua kelompok utama, yaitu kelompok tahassus, yang merupakan siswa yang sudah siap menghafal, dan kelompok pra tahfidz, yang masih memerlukan pengenalan dasar sebelum dapat mulai menghafal. Dalam setiap sesi pembelajaran, waktu dibagi menjadi dua jam. Satu jam digunakan untuk kelompok tahassus, sementara satu jam lainnya digunakan untuk kelompok pra tahfidz. Pada kelompok pra tahfidz, Bapak Ahmad Makful memulai dengan bacaan talaqqi, di mana beliau membacakan ayat terlebih dahulu dan diikuti oleh siswa untuk meniru bacaan tersebut, seperti misalnya menghafal ayat pertama dari surat Al-Baqorah.

Bapak Ahmad Makful sangat mempertimbangkan perbedaan karakteristik dan kemampuan siswa serta menyusun pembelajaran dengan metode yang sesuai untuk masing-masing kelompok. Dengan demikian, pengajaran tahfidz dilakukan dengan pendekatan yang sangat memperhatikan perbedaan kemampuan siswa, baik dalam hal kecepatan menghafal maupun kebutuhan dasar yang perlu dipenuhi sebelum mulai menghafal.

Terdapat standar capaian hafalan yang ditetapkan untuk siswa baik putra maupun putri. Bapak Ahmad Makful selaku guru tahfidz menjelaskan bahwa standar setoran hafalan minimal yang harus dicapai oleh setiap siswa adalah lima baris dalam satu kali pertemuan. Hal ini

setara dengan tiga hingga empat ayat Al-Qur'an tergantung pada panjangnya ayat yang dihafal. Bapak Ahmad Makful mengatakan:

“Perbedaannya siswa putra dan putri sih hampir sama. Menstandarkan setoran hafalan minimal itu lima baris. Dalam satu kali pertemuan, lima baris itu rata-rata hampir tiga ayat, empat ayat itulah.”⁸⁸

Namun terdapat sedikit perbedaan dalam fokus dan cara siswa dalam mencapai standar hafalan. Menurut Bapak Ahmad Makful siswa putri cenderung lebih fokus dalam menghafal sehingga mereka bisa mencapai tiga ayat dengan lebih cepat, sementara itu untuk siswa putra cenderung lebih lambat. Meskipun standar setoran hafalan sama terdapat tantangan tambahan karena beberapa siswa cenderung lebih terganggu dengan interaksi sosial selama proses pembelajaran. Sebagai solusi Bapak Ahmad Makful menyebutkan bahwa mereka menerapkan sistem teguran bagi siswa putra yang tidak menyetor hafalan sesuai target.

“Kalau putri, mereka itu bisa langsung mencapai tiga ayat. Karena kalau putri kan mungkin fokusnya lebih dapet. Kalau putra kan masih ada yang ngobrol sendiri, disitu kami cara untuk menegur sama nggak setor satu ayat dulu, mereka tak suruh berdiri.”⁸⁹

Selain itu untuk mengukur capaian hafalan siswa dilakukan ujian tasmi' yang menilai sejauh mana hafalan siswa bisa dibacakan dengan benar. Bapak Ahmad Makful menjelaskan bahwa untuk ujian tasmi' siswa diharapkan dapat membaca satu juz dengan kesalahan yang minimal. Batasan kesalahan dalam ujian tasmi' untuk satu juz adalah sepuluh kali salah sebagai batas minimum, dan lima belas kali

⁸⁸ Hasil Wawancara Oleh Bapak Ahmad Makful, (Guru Tahfidz), Malang, 08 Oktober 2025

⁸⁹ Hasil Wawancara Oleh Bapak Ahmad Makful, (Guru Tahfidz), Malang, 08 Oktober 2025

salah sebagai batas maksimal. Jika melebihi batas maksimal siswa diminta untuk mengulang ujian tersebut.

“Tasmi itu bisa satu juz. Minimal kalau dari kami, salah dalam satu juz itu minimal sepuluh kali. Maksimal lima belas kali. Lebih dari lima belas, mengulang.”⁹⁰

Terkait perbedaan capaian antara siswa putra dan putri Bapak Ahmad Makful menyatakan bahwa meskipun tidak ada perbedaan signifikan dalam capaian hafalan antara keduanya seringkali siswa putri lebih cepat dalam menyelesaikan hafalan mereka terutama dalam menyelesaikan satu juz. Sebagai contoh di kelas 7 siswa putra yang berhasil menyelesaikan Juz 1 ada dua orang sedangkan di kelas yang sama siswa putri terkadang lebih banyak yang berhasil menyelesaikan juz tersebut.

“Kalau berhasil Alhamdulillah, setiap tahun, setiap semester, kita itu mengeluarkan atau mendapati anak-anak yang sudah menyelesaikan juz-juz tersebut. Contoh kelas satu, sudah ada yang menyelesaikan juz satu. Kalau dari cowok ada dua anak. Kalau kelas tujuh, terkadang ada tiga, perbedaannya dari satu. Setiap kelas ada yang lebih target.”⁹¹

Meskipun terdapat sedikit perbedaan dalam pencapaian hafalan antara siswa putra dan putri standar capaian hafalan yang ditetapkan tetap sama yaitu lima baris per pertemuan (tiga hingga empat ayat). Siswa putri lebih cepat dalam mencapai target hafalan karena fokus yang lebih tinggi sementara siswa putra kadang menghadapi tantangan lebih banyak dalam hal gangguan sosial di kelas. Namun kedua

⁹⁰ Hasil Wawancara Oleh Bapak Ahmad Makful, (Guru Tahfidz), Malang, 08 Oktober 2025

⁹¹ Hasil Wawancara Oleh Bapak Ahmad Makful, (Guru Tahfidz), Malang, 08 Oktober 2025

kelompok siswa dinilai dengan ujian tasmi' yang memiliki standar kesalahan minimal sepuluh kali dalam satu juz, dan jika melebihi batas tersebut siswa diminta untuk mengulang ujian.

Kebijakan Segregasi *Gender* diterapkan dalam pengelolaan kelas dengan tujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif bagi siswa. Dalam wawancara dengan Ibu Reza Mega Umami selaku Waka Kurikulum beliau menjelaskan bagaimana kebijakan ini disosialisasikan kepada siswa dan orang tua serta alasan di balik penerapan pemisahan kelas tersebut. Sebagaimana disampaikan oleh Waka Kurikulum Ibu Reza Mega Umami:

“Menurut saya ini mengenai manajemen kelas berbasis Segregasi *Gender* yang pertama yaitu karena memang perempuan dan laki-laki jaman sekarang pergaulannya seperti itu. Dimulai dari memisahkan kelas, jadi insyaAllah nanti dengan seperti itu juga anak bisa menghargai yang laki-laki dan yang perempuan. Yang kedua, memang banyak sekali manfaatnya. Yang pertama kalau dulu di SD mereka campur. Biasanya yang banyak memperhatikan atau masuk di 10 besar, 5 besar itu kan anak perempuan. Di sini mereka yang laki-laki, begitu pun juga yang perempuan, itu punya banyak kesempatan untuk menuju ke arah situ. Jadi bersaing dengan *Gendernya* sendiri.”⁹²

Kebijakan Segregasi *Gender* ini bukan hanya diterapkan untuk mengikuti pola pondok pesantren atau tradisi tertentu melainkan dengan tujuan yang lebih praktis yaitu untuk memberikan ruang bagi setiap *Gender* untuk berkembang secara maksimal. Ibu Reza Mega Umami menekankan bahwa dalam pergaulan anak-anak zaman sekarang pemisahan kelas ini bertujuan untuk membantu siswa

⁹² Hasil Wawancara Oleh Ibu Reza Mega Umami, (Waka Kurikulum), Malang, 24 Oktober 2025

menghargai sesama jenis mereka baik laki-laki maupun perempuan. Lebih lanjut Ibu Reza Mega Umami juga menjelaskan bahwa manfaat lainnya dari Segregasi *Gender* adalah untuk memberikan kesempatan yang setara bagi siswa putra dan putri untuk bersaing di tingkat yang sama, sehingga tidak ada ketimpangan dalam pencapaian akademis. Di masa sebelumnya, di tingkat SD seringkali siswa putri yang lebih menonjol dalam prestasi akademik, namun dengan pemisahan kelas ini, baik siswa putra maupun putri diberikan kesempatan yang lebih luas untuk meraih prestasi terbaik mereka tanpa adanya perbedaan *Gender*.

Pemisahan kelas ini yang disosialisasikan dengan baik kepada siswa dan orang tua bertujuan untuk menumbuhkan penghargaan antar *Gender* serta menciptakan lingkungan yang lebih fokus dan kompetitif di antara siswa dengan *Gender* yang sama. Sekolah menetapkan regulasi khusus dalam tata tertib siswa terkait dengan kebijakan Segregasi *Gender* yang diterapkan untuk menjaga ketertiban dan kenyamanan siswa di lingkungan sekolah. Dalam wawancara dengan Waka Kurikulum Ibu Reza Mega Umami, beliau menjelaskan bahwa pemisahan tidak hanya berlaku di kelas, tetapi juga dalam aspek lain seperti penggunaan tangga di sekolah. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Mega:

“Kalau di sini memang kita mempunyai 2 tangga ya. Yang pertama yang tangga besar yang di tengah, yang kedua yang di samping utara. Yang untuk laki-laki, naik turun tangga itu harus melewati tangga selatan. Untuk yang perempuan, itu di tangga bagian utara.”⁹³

⁹³ Hasil Wawancara Oleh Ibu Reza Mega Umami, (Waka Kurikulum), Malang, 24 Oktober 2025

Meskipun terdapat pemisahan dalam beberapa aspek fisik seperti penggunaan tangga, Ibu Mega juga menjelaskan bahwa untuk kegiatan ekstrakurikuler, siswa putra dan putri diperbolehkan untuk berbaur. Hal ini dilakukan agar siswa memiliki kesempatan untuk bersaing secara sehat dan mengembangkan keterampilan non akademik mereka dalam kegiatan yang bersifat bersama. Ibu Mega menjelaskan lebih lanjut:

“Memang kelas kita pisah namun untuk ekstrakurikuler kita campur. Khusus ekstrakurikuler, karena kita tidak mau harus ketat karena kita bukan pesantren, kita bukan pondok. Jadi mereka bisa bersaing secara sehat, ataupun bisa melanjutkan melatih non-akademik mereka di ekskul.”⁹⁴

Penerapan regulasi terkait Segregasi *Gender* dengan tujuan untuk mengatur interaksi antar *Gender* di sekolah. Hal ini tercermin dalam kebijakan penggunaan tangga yang berbeda untuk siswa laki-laki dan perempuan, serta pemisahan kelas berdasarkan *Gender*. Meskipun demikian, untuk kegiatan ekstrakurikuler siswa putra dan putri diberikan kesempatan untuk berbaur dan bersaing dalam kegiatan non akademik, yang memberikan mereka ruang untuk berkembang tanpa dibatasi oleh pemisahan *Gender*.

2. Implementasi Manajemen Kelas Berbasis Segregasi *Gender* Untuk Meningkatkan Mutu Hafalan Al Qur'an Siswa di Kelas Tahfidz SMPI Al Ma'arif 01 Singosari Malang

Dalam rangka memastikan proses pembelajaran tahfidz berjalan seimbang antara siswa laki-laki dan perempuan, Ibu Evi Mauludiyah

⁹⁴ Hasil Wawancara Oleh Ibu Reza Mega Umami, (Waka Kurikulum), Malang, 24 Oktober 2025

selaku Kepala Sekolah menjelaskan bahwa pihak sekolah menggunakan buku monitoring untuk mencatat perkembangan hafalan setiap siswa. Buku ini berfungsi sebagai alat untuk melacak kemajuan siswa secara individu dan dilaporkan setiap bulannya. Ibu Evi menjelaskan:

“Kami kan ada buku monitoring, buku monitoring siswa itu setiap kali akan dilaporkan setiap bulannya. Dan kita ada evaluasi cara peningkatannya seperti apa. Jadi di situ bisa terlihat untuk buku monitoringnya.”⁹⁵



Gambar 4. 4 Buku monitoring SMPI Al-Ma'arif 01 Singosari Malang ⁹⁶

Melalui buku monitoring ini, pihak sekolah dapat melakukan evaluasi dan peningkatan terhadap capaian hafalan siswa, yang membantu untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran berjalan dengan baik. Ibu Evi juga mengungkapkan bahwa meskipun proses pembelajaran tahfidz di sekolah ini dilakukan dengan cara yang serupa antara siswa laki-laki dan perempuan, kecenderungan kecepatan

⁹⁵ Hasil Wawancara Oleh Ibu Evi Mauludiyah, (Kepala Sekolah), Malang, 23 Oktober 2025

⁹⁶ Dokumentasi Buku monitoring SMPI Al-Ma'arif 01 Singosari Malang, Sabtu, 1 November 2025, Pukul 09.00 WIB.

menghafal antara keduanya terlihat berbeda. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Evi Mauludiyah:

“Memang kecenderungan menghafalnya, sepertinya lebih cenderung kecepatan perempuan. Terus yang cepat itu juga anak-anak yang sudah dipondok, jadi dipondok itu sudah rutin. Jadi di sini tinggal dimuroja’ahkan lagi.”⁹⁷

Ibu Evi menambahkan bahwa bagi siswa laki-laki, ada faktor-faktor seperti rasa malu atau kurangnya rasa percaya diri yang dapat mempengaruhi kecepatan mereka dalam menghafal. Sementara itu, untuk siswa perempuan, mereka cenderung memiliki daya serap yang cepat, namun terkadang mereka lebih mudah lupa hafalannya. Sebaliknya, siswa laki-laki biasanya menghafal lebih lambat, tetapi kemampuan mengingat mereka bisa lebih lama.

“Kalau yang laki-laki mungkin agak malu. Agak ada kedistrek dengan yang lain. Mungkin kurang percaya diri dengan yang lain. Kalau perempuan kan memang daya nyerapnya cepat, tapi kadang ingatannya agak lupa. Tapi kalau yang laki-laki itu biasanya agak lambat, tapi ingatannya lebih lama.”⁹⁸

Buku monitoring digunakan untuk memantau perkembangan hafalan siswa secara objektif, yang memungkinkan pihak sekolah untuk melakukan evaluasi rutin terhadap setiap siswa. Meskipun tidak ada perbedaan metode antara siswa laki-laki dan perempuan, terdapat perbedaan kecenderungan dalam cara belajar dan menghafal. Siswa perempuan lebih cepat dalam menyerap hafalan, namun lebih rentan untuk melupakan apa yang telah dihafal, sementara siswa laki-laki

⁹⁷ Hasil Wawancara Oleh Ibu Evi Mauludiyah, (Kepala Sekolah), Malang, 23 Oktober 2025

⁹⁸ Hasil Wawancara Oleh Ibu Evi Mauludiyah, (Kepala Sekolah), Malang, 23 Oktober 2025

cenderung lebih lambat dalam menghafal, tetapi lebih mampu mengingat hafalan mereka dalam jangka panjang.



Gambar 4. 5 Foto pelatihan guru SMPI Al-Ma'arif 01 Singosari Malang⁹⁹

Dalam rangka mendukung pengelolaan kelas dengan Segregasi *Gender*, sekolah memastikan bahwa para guru mendapatkan pelatihan yang relevan untuk mengajar di kelas yang dipisah berdasarkan *Gender* tersebut. Ibu Evi Mauludiyah menjelaskan bahwa pelatihan yang diberikan berfokus pada metode pengajaran qira'ati, yang sudah menjadi dasar bagi pengajaran di sekolah ini. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Evi:

“Pelatihan khusus bersama-sama. Karena bapak ibu guru kita itu sudah dari Al Hikmah. Jadi, basisnya Al Hikmah. Pondok NH itu dari qira'ati. Jadi, mereka memang sudah punya sertifikat qira'ati. Dan kursusnya dikasih langsung.”¹⁰⁰

Berdasarkan penjelasan tersebut, para guru di SMPI Al-Ma'arif 01 Singosari Malang sudah memiliki dasar pendidikan dari Al Hikmah dan Pondok NH, dengan pelatihan khusus di bidang qira'ati. Hal ini

⁹⁹ Dokumentasi pelatihan guru SMPI Al-Ma'arif 01 Singosari Malang, Sabtu, 1 November 2025, Pukul 09.00 WIB.

¹⁰⁰ Hasil Wawancara Oleh Ibu Evi Mauludiyah, (Kepala Sekolah), Malang, 23 Oktober 2025

menunjukkan bahwa guru-guru tersebut tidak hanya memiliki sertifikasi qira'ati, tetapi juga kompetensi yang sudah teruji dalam mengajar sesuai dengan metode yang diterapkan di sekolah.

Dalam konteks pemisahan *Gender* di kelas tahfidz, pengawasan terhadap siswa dilakukan secara terstruktur dan melibatkan beberapa pihak. Ibu Reza Mega Umami menjelaskan bahwa pengawasan tidak hanya dilakukan di dalam kelas tahfidz saja, tetapi juga melibatkan wali kelas dan guru tahfidz yang masing-masing bertanggung jawab atas kelompok mereka. Ibu Mega menjelaskan:

“Di kelas Tahfidz mempunyai wali kelas masing-masing. Mungkin bisa diawasi oleh wali kelasnya juga. Terus juga ada guru Tahfidznya sendiri.”¹⁰¹

Selain itu, Ibu Mega juga menambahkan bahwa pengawasan meliputi pembinaan akhlaq untuk siswa putra dan putri, yang dilakukan dengan pendekatan yang berbeda untuk masing-masing *Gender*. Pembinaan akhlak ini dilakukan melalui pembelajaran khusus, yang dirancang untuk memberikan materi nasehat dan bimbingan bagi siswa, baik putra maupun putri, dengan guru yang sesuai. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Mega:

“Terus disini juga ada pembinaan ahlak juga untuk putra maupun putri. Ada pembelajaran untuk kelas putra bersama guru putra, untuk kelas putri bersama guru putri. Di situ anak-anak bisa diberi materi, dinasehati dan terapai ahlak.”¹⁰²

Pengawasan kesiswaan dalam program tahfidz di SMPI Al-Ma'arif 01 Singosari Malang dilakukan dengan melibatkan wali kelas

¹⁰¹ Hasil Wawancara Oleh Ibu Reza Mega Umami, (Waka Kurikulum), Malang, 24 Oktober 2025

¹⁰² Hasil Wawancara Oleh Ibu Reza Mega Umami, (Waka Kurikulum), Malang, 24 Oktober 2025

dan guru tahfidz. Setiap kelas memiliki pengawasan yang terpisah sesuai dengan *Gender*, dengan adanya pembinaan akhlak yang difokuskan pada siswa putra dan putri secara terpisah untuk memastikan mereka menerima perhatian dan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Pengawasan ini juga melibatkan pembimbingan moral dan karakter melalui materi nasehat yang diberikan dalam pembelajaran akhlak.

Di SMPI Al-Ma'arif 01 Singosari Malang, terdapat berbagai kegiatan penunjang yang bertujuan untuk memberikan motivasi kepada siswa, baik itu di kelas tahfidz maupun di kelas lainnya. Ibu Mega menjelaskan bahwa kegiatan motivasi ini tidak dibedakan berdasarkan *Gender*, namun kegiatan seminar khusus untuk kelas tahfidz memang ada dan diadakan untuk memberikan semangat tambahan kepada siswa. Ibu Mega menjelaskan:

“Kalau motivasi itu biasanya kita mendatangkan seperti seminar. Selain motivasi, selalu kita berikan. Walaupun bukan wali kelas, insya Allah bapak ibu guru disini semua memotivasi anak-anak. Baik itu kelas Tahfidz ataupun yang lainnya. Kalau untuk kelas Tahfidz, ada seminar. Kita memanggil orang dari luar, khusus untuk Tahfidz.”¹⁰³

¹⁰³ Hasil Wawancara Oleh Ibu Reza Mega Umami, (Waka Kurikulum), Malang, 24 Oktober 2025



Gambar 4. 6 Kelas motivasi program tahfidz¹⁰⁴

Berdasarkan penjelasan tersebut, kegiatan seminar motivasi khusus untuk kelas tahfidz memang diadakan untuk memberikan dorongan tambahan, dan seminar ini dihadirkan oleh pembicara eksternal. Meski demikian, untuk kegiatan motivasi sehari-hari, Ibu Mega menegaskan bahwa semua guru, baik wali kelas maupun guru tahfidz, selalu berusaha memotivasi siswa secara konsisten. Kegiatan ini tidak dibedakan berdasarkan *Gender*, dan tetap dilakukan untuk semua siswa. Ibu Mega juga menjelaskan:

“Terus dipantau juga dengan wali kelasnya masing-masing dan guru Tahfidz masing-masing. Kalau

¹⁰⁴ Dokumentasi kelas motivasi SMPI Al-Ma’arif 01 Singosari Malang, Sabtu, 1 November 2025, Pukul 09.00 WIB.

seminar, satu tahun sekali. Kalau motivasi pasti setiap hari.”¹⁰⁵

Dari wawancara ini, dapat dijelaskan bahwa kegiatan penunjang motivasi di SMPI Al-Ma'arif 01 Singosari Malang dilakukan secara terintegrasi untuk seluruh siswa, tanpa membedakan antara siswa laki-laki dan perempuan. Meskipun seminar motivasi khusus untuk kelas tahfidz dilakukan setahun sekali, motivasi harian diberikan secara rutin oleh semua guru untuk memastikan siswa tetap termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran tahfidz. Semua kegiatan ini dipantau oleh wali kelas dan guru tahfidz masing-masing, guna mendukung pencapaian akademik dan moral siswa.

Dalam pendekatan pembelajaran tahfidz, Bapak Ahmad Makful menerapkan cara yang lebih personal dan fleksibel untuk mengatasi perbedaan kemampuan setiap siswa, baik di kelas putra maupun kelas putri. Sebagai guru tahfidz, Bapak Makful menjelaskan bahwa setiap anak memiliki kecepatan dan kemampuan yang berbeda dalam menghafal, dan bagi siswa yang mengalami kesulitan, beliau memberikan waktu tambahan di luar jam sekolah. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut yang disampaikan oleh Bapak Makful dalam wawancara:

“Pendekatan ini menunjukkan adanya waktu tambahan yang diberikan oleh Bapak Mahful di luar jam pelajaran, dengan video call sebagai sarana untuk memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan menghafal. Waktu ini menjadi kesempatan bagi siswa untuk mengulang atau mempelajari materi yang belum dikuasai, agar

¹⁰⁵ Hasil Wawancara Oleh Ibu Reza Mega Umami, (Waka Kurikulum), Malang, 24 Oktober 2025

mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih baik.”¹⁰⁶

No	Nama Siswa	Materi	Waktu	Tgl. Penyerahan
1	A. A. Hafidz	Surat Al-Furqan	10 menit	11/11/2025
2	A. A. Hafidz	Surat Al-Furqan	10 menit	11/11/2025
3	A. A. Hafidz	Surat Al-Furqan	10 menit	11/11/2025
4	A. A. Hafidz	Surat Al-Furqan	10 menit	11/11/2025
5	A. A. Hafidz	Surat Al-Furqan	10 menit	11/11/2025
6	A. A. Hafidz	Surat Al-Furqan	10 menit	11/11/2025
7	A. A. Hafidz	Surat Al-Furqan	10 menit	11/11/2025
8	A. A. Hafidz	Surat Al-Furqan	10 menit	11/11/2025
9	A. A. Hafidz	Surat Al-Furqan	10 menit	11/11/2025
10	A. A. Hafidz	Surat Al-Furqan	10 menit	11/11/2025

Gambar 4. 7 List daftar setoran hafalan siswa¹⁰⁷

Bapak Makful juga menambahkan bahwa durasi dua jam yang diberikan di sekolah terkadang masih belum cukup, terutama untuk siswa yang memerlukan perhatian khusus. Namun, meskipun tantangan waktu ini ada, Bapak Makful merasa bersyukur karena sebagian besar siswa, baik putra maupun putri, mampu mengikuti pelajaran dengan baik. Beliau mengatakan:

“Biar anak-anak itu bisa menambah waktu juga. Karena dengan dua jam, itu buat anak-anak menghafal, khususnya anak SMP, juga aslinya kurang. Tapi Alhamdulillah, anak-anak itu kalau dipersenkan, ya hampir 85 persen lah mereka itu, Alhamdulillah, sanggup. Ya juga bisa mengikuti pelajaran umum, juga bisa mengikuti pelajaran terakhir.”¹⁰⁸

¹⁰⁶ Hasil Wawancara Oleh Bapak Ahmad Makful, (Guru Tahfidz), Malang, 08 Oktober 2025

¹⁰⁷ Dokumentasi list daftar hafalan siswa SMPI Al-Ma’arif 01 Singosari Malang, Sabtu, 1 November 2025, Pukul 09.00 WIB.

¹⁰⁸ Hasil Wawancara Oleh Bapak Ahmad Makful, (Guru Tahfidz), Malang, 08 Oktober 2025

Dari wawancara ini, dapat dijelaskan bahwa pendekatan pembelajaran di kelas tahfidz SMPI Al-Ma'arif 01 Singosari Malang sangat fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Bapak Mahful memberikan waktu tambahan bagi siswa yang kesulitan menghafal, dengan menggunakan video call sebagai metode bimbingan tambahan di luar jam sekolah. Meskipun waktu dua jam per hari di sekolah dirasa kurang untuk siswa SMP, sebagian besar siswa, baik putra maupun putri, mampu mengikuti pelajaran tahfidz dengan baik, dengan tingkat keberhasilan mencapai 85%. Pendekatan ini menunjukkan komitmen guru untuk memberikan perhatian lebih kepada siswa yang membutuhkan, sambil tetap memastikan bahwa semua siswa dapat mengikuti pelajaran umum dengan seimbang.

Meskipun ada pemisahan kelas berdasarkan *Gender* di SMPI Al-Ma'arif 01 Singosari Malang, Bapak Makful menjelaskan bahwa Segregasi *Gender* tidak mempengaruhi metode pembelajaran yang digunakan dalam mengajar tahfidz. Beliau menggunakan metode talaqqi yang merupakan pendekatan standar dalam pengajaran tahfidz, yang diterapkan baik untuk siswa putra maupun putri. Dalam wawancara, Bapak Makful menyampaikan:

“Alhamdulillah tidak mempengaruhi. Karena metode kita kan metode talaqqi. Metodenya itu bacaannya tahqiq. Seperti qiro’ati, bacaannya harus mencucu, merimis, sama menganga.”¹⁰⁹

Menurut penjelasan beliau, metode talaqqi yang digunakan untuk mengajarkan tahfidz adalah standar dan diterapkan secara

¹⁰⁹ Hasil Wawancara Oleh Bapak Ahmad Makful, (Guru Tahfidz), Malang, 08 Oktober 2025

seragam, tanpa membedakan antara kelas putra dan putri. Talaqqi adalah metode di mana guru membacakan ayat Al-Qur'an dengan jelas dan pelan, sehingga siswa dapat mengikuti dan menirukan dengan benar. Metode tahqiq, yang digunakan dalam pengajaran, mengedepankan pelafalan yang benar dan jelas, mirip dengan metode qiro'ati yang lebih fokus pada pengucapan yang tepat.

Bapak Makful juga menambahkan bahwa metode tersebut tetap sama untuk siswa putra dan putri, tanpa adanya penyesuaian khusus berdasarkan *Gender*. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada pemisahan *Gender* dalam kelas, pendekatan pengajaran yang digunakan tetap seragam dan fokus pada kualitas pembelajaran tahfidz bagi semua siswa.

3. Evaluasi Manajemen Kelas Berbasis Segregasi *Gender* Untuk Meningkatkan Mutu Hafalan Al Qur'an Siswa di Kelas Tahfidz SMPI Al Ma'arif 01 Singosari Malang

Ibu Evi Mauludiyah Sebagai Kepala Sekolah sangat terlibat dalam proses evaluasi pembelajaran tahfidz di SMPI Al-Ma'arif 01 Singosari Malang. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara rutin, dan salah satu bentuk keterlibatan Ibu Evi adalah dengan memantau perkembangan hafalan siswa melalui laporan bulanan. Ibu Evi menjelaskan bahwa setiap bulan, guru tahfidz mengirimkan laporan hasil evaluasi siswa, yang mencakup siswa dengan capaian tinggi dan rendah. Berikut adalah kutipan dari wawancara:

“Dari evaluasi pembelajaran, setiap bulan kami lihat rapot rapotnya anak-anak. Kemudian, dari guru menyampaikan anak-anak yang low sama yang

high. Kami mempunyai link untuk orang tua tahu setoran hafalannya. Jadi guru Tahfidz mengisi anak ini sudah sampai juz berapa, tanggal berapa, nanti setorannya mulai berapa ayat, itu sudah ada yang bisa dilihat oleh wali murid.”¹¹⁰



Gambar 4. 8 Rapat evaluasi guru program tahfidz¹¹¹

Dari penjelasan Ibu Evi, evaluasi pembelajaran tidak hanya dilakukan oleh guru tahfidz, tetapi juga melibatkan orang tua siswa. Guru tahfidz mengisi informasi tentang perkembangan hafalan siswa, termasuk jumlah juz yang telah dikuasai dan jumlah ayat yang telah disetor, yang dapat diakses oleh orang tua melalui link khusus. Hal ini memungkinkan orang tua untuk memantau secara langsung perkembangan hafalan anak mereka dan memberikan dukungan yang diperlukan.

Dalam konteks pengaruh Segregasi *Gender* terhadap hasil hafalan, Ibu Evi menjelaskan bahwa data mengenai perkembangan hafalan siswa terutama tercatat di bawah pengawasan guru tahfidz. Meskipun pemisahan *Gender* diterapkan di kelas tahfidz, Ibu Evi

¹¹⁰ Hasil Wawancara Oleh Ibu Evi Mauludiyah, (Kepala Sekolah), Malang, 23 Oktober 2025

¹¹¹ Dokumentasi evaluasi program tahfidz SMPI Al-Ma'arif 01 Singosari Malang, Sabtu, 1 November 2025, Pukul 09.00 WIB.

menjelaskan bahwa pemisahan ini memberikan manfaat dalam hal motivasi antar sesama jenis. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Evi:

“Ada, tapi di pegang guru Tahfidz untuk hafalan siswa putra dan putri. Kalau laporan kemarin yang cepat hafalannya anak perempuan.”¹¹²

Dari penjelasan ini, dapat dipahami bahwa data perkembangan hafalan memang disimpan oleh guru tahfidz dan digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi pencapaian siswa. Menariknya, menurut laporan yang diterima, siswa perempuan sering kali menunjukkan kecepatan lebih dalam menghafal dibandingkan dengan siswa laki-laki. Namun, pemisahan *Gender* memiliki manfaat lain yaitu memungkinkan siswa untuk saling memotivasi dalam kelompok yang sama, sehingga meningkatkan keterlibatan dan semangat belajar.

“Kan kita kenapa jadi kelompokan dengan Tahfidz sesama Tahfidz, karena kalau sesama tahfidz bisa saling motivasi, karena adanya pemisahan *Gender* jadi ada manfaatnya yaitu bisa saling memotivasi.”¹¹³

Ibu Evi juga menambahkan bahwa siswa laki-laki memerlukan motivasi ekstra dari guru, terutama karena mereka sering kali memiliki lebih banyak kegiatan ekstrakurikuler di luar waktu sekolah. Oleh karena itu, untuk mendukung mereka yang kurang termotivasi, Pak Makful, salah satu guru tahfidz, menyediakan program ngaji di pondok di rumahnya, yang dapat diikuti oleh siswa laki-laki setiap hari Sabtu dan Minggu. Ini bertujuan untuk memberikan lebih banyak waktu dan

¹¹² Hasil Wawancara Oleh Ibu Evi Mauludiyah, (Kepala Sekolah), Malang, 23 Oktober 2025

¹¹³ Hasil Wawancara Oleh Ibu Evi Mauludiyah, (Kepala Sekolah), Malang, 23 Oktober 2025

kesempatan bagi siswa yang ingin meningkatkan hafalannya, di luar jam pelajaran reguler. Ibu Evi menambahkan:

“Dan juga Pak Makful itu punya program ngaji di pondoknya. Jadi anak-anak yang mungkin kurang atau pengen mondok, ngajinya pengen penuh, anak-anak bisa setiap hari Sabtu, Minggu rumahnya Pak Makful, diajari sama Pak Makful sendiri.”¹¹⁴

Namun, untuk siswa perempuan, waktu yang tersedia untuk mengikuti program semacam itu terbatas, karena faktor waktu dan kepraktisan.

“Kalau perempuan kan terbatas waktu ya, kalau laki-laki daripada kemana-mana, keluyuran dan lain-lain, khusus anak Tahfidz, anak Tahfidz yang laki-laki siapapun yang mau diizinkan boleh ke rumahnya Pak Makful.”¹¹⁵

Dari wawancara ini, dapat dijelaskan bahwa Segregasi *Gender* dalam pembelajaran tahfidz di SMPI Al-Ma'arif 01 Singosari Malang mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar, terutama dalam hal motivasi antar sesama jenis. Siswa perempuan cenderung lebih cepat dalam menghafal, sedangkan siswa laki-laki membutuhkan motivasi tambahan dan bimbingan dari guru, yang diberikan melalui program ngaji di pondok. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan dalam kecepatan menghafal, Segregasi *Gender* dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam belajar.

Ibu Reza Mega Umami selaku Waka Kurikulum menjelaskan bahwa Segregasi *Gender* di kelas tahfidz SMPI Al-Ma'arif 01 Singosari

¹¹⁴ Hasil Wawancara Oleh Ibu Evi Mauludiyah, (Kepala Sekolah), Malang, 23 Oktober 2025

¹¹⁵ Hasil Wawancara Oleh Ibu Evi Mauludiyah, (Kepala Sekolah), Malang, 23 Oktober 2025

Malang berdampak signifikan terhadap perilaku, disiplin, dan motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Pemisahan kelas berdasarkan *Gender*, menurut Ibu Mega, memberikan keuntungan dalam menciptakan suasana yang lebih fokus dan nyaman bagi siswa, tanpa adanya rasa malu atau kekhawatiran terkait interaksi antara laki-laki dan perempuan. Beliau menjelaskan:

“Pasti sangat berdampak. Karena untuk laki-laki dan perempuan itu biasanya anak-anak malu. Karena disini mereka terpisah, jadi mereka tidak ada konteks disini saya perempuan, disini saya laki-laki.”¹¹⁶



Gambar 4. 9 Program hafalan siswi putri¹¹⁷

Ibu Mega juga menambahkan bahwa dalam program hafalan, siswa putri diajarkan oleh ustadzah, sedangkan siswa putra diajarkan oleh ustadz. Dengan adanya pemisahan kelas berdasarkan *Gender*, setiap kelompok diberikan kesempatan untuk belajar dengan

¹¹⁶ Hasil Wawancara Oleh Ibu Reza Mega Umami, (Waka Kurikulum), Malang, 24 Oktober 2025

¹¹⁷ Dokumentasi program hafalan siswi putri SMPI Al-Ma'arif 01 Singosari Malang, Sabtu, 1 November 2025, Pukul 09.00 WIB.

pendamping yang sesuai dengan jenis kelamin mereka, yang mempengaruhi kenyamanan dan fokus siswa dalam belajar.

“Untuk anak perempuan itu dengan ustadzah untuk program hafalannya. Untuk yang laki-laki begitu pun dengan pak ustadz. Kami punya dua ustadzah yang kelas Tahfidz perempuan, dua ustad untuk kelas Tahfidz laki-laki. Memang dibedakan diantara putera dan puteri.”¹¹⁸

Selain itu, Segregasi *Gender* juga memberikan dampak pada penilaian dan pencapaian siswa, yang diukur berdasarkan kelompok masing-masing. Dengan pemisahan ini, sekolah dapat memberikan kesempatan yang adil bagi siswa putra dan putri untuk meraih prestasi terbaik mereka, yang nantinya akan dihargai dalam bentuk penghargaan terpisah untuk juara program tahfidz laki-laki dan juara program tahfidz perempuan. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Mega:

“Mempengaruhi baik itu *Gender* laki-laki maupun perempuan. Jadi untuk penilaiannya, pencapaiannya juga berbeda. Karena nanti pasti ada juara program Tahfidz laki-laki siapa, juara program Tahfidz perempuan pasti siapa. Kalau kita campur, otomatis kita tidak memberikan kesempatan lebih kepada siswa laki-laki ataupun perempuan. Kalau kita pisah dengan pemisahan kelas ini, Segregasi *Gender* ini, mereka banyak peluangnya.”¹¹⁹

Dari wawancara ini, dapat dijelaskan bahwa Segregasi *Gender* di kelas tahfidz SMPI Al-Ma'arif 01 Singosari Malang berdampak positif terhadap perilaku, disiplin, dan motivasi siswa. Pemisahan kelas ini memberikan kenyamanan bagi siswa untuk belajar tanpa ada rasa malu atau gangguan interaksi antar *Gender*. Selain itu, Segregasi *Gender* memungkinkan penilaian yang lebih objektif dan adil bagi

¹¹⁸ Hasil Wawancara Oleh Ibu Reza Mega Umami, (Waka Kurikulum), Malang, 24 Oktober 2025

¹¹⁹ Hasil Wawancara Oleh Ibu Reza Mega Umami, (Waka Kurikulum), Malang, 24 Oktober 2025

setiap kelompok, dengan memberikan kesempatan lebih kepada siswa untuk mencapai prestasi terbaik dalam program tahfidz.

Dalam mengatasi pelanggaran atau kendala yang muncul terkait dengan kurangnya hafalan siswa, Ibu Mega menjelaskan bahwa sekolah memiliki pendekatan yang sistematis untuk menangani permasalahan ini. Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda, dan kendala dalam menghafal sering kali disebabkan oleh faktor motivasi atau kurangnya dukungan di luar jam pelajaran. Ibu Mega menjelaskan:

“Mengenai misalnya siswa kurang dalam hal menghafal. Mungkin untuk tindak lanjutnya memberikan motivasi dari guru Tahfidz perempuan maupun laki-laki dan juga wali kelasnya.”¹²⁰

Dalam menghadapi kendala ini, pihak sekolah melibatkan wali kelas untuk memberikan dukungan lebih kepada siswa yang kesulitan, baik dari sisi motivasi maupun metode pembelajaran. Wali kelas berperan untuk memantau perkembangan hafalan siswa secara lebih intensif dan berkoordinasi dengan orang tua siswa.

“Untuk itu, wali kelas juga dekat dengan wali murid. Nah itu selalu kita ada seperti daftar list siapa sih anak ini sampai mana hafalannya.. Kita selalu koordinasikan kepada kedua orang tua terkait mungkin mereka malas ataupun kurang dalam menghafal.”¹²¹

Ibu Mega menambahkan bahwa apabila seorang siswa kurang termotivasi atau kesulitan menghafal, pihak sekolah akan segera mencari solusi dengan mengajak orang tua untuk berdiskusi dan bekerja sama dalam meningkatkan motivasi dan pembelajaran di rumah. Selain

¹²⁰ Hasil Wawancara Oleh Ibu Reza Mega Umami, (Waka Kurikulum), Malang, 24 Oktober 2025

¹²¹ Hasil Wawancara Oleh Ibu Reza Mega Umami, (Waka Kurikulum), Malang, 24 Oktober 2025

itu, pihak sekolah juga dapat meminta bantuan guru lain untuk memberikan dukungan ekstra kepada siswa tersebut. Beliau menyatakan:

“Bagaimana solusinya? Pasti nanti ada solusinya. Kita minta bantuan guru untuk menyemangati. Nanti kita datang ke orang tuanya, kita dekati orang tuanya biar sama perlakuan di sekolah dan di rumah.”¹²²

Dari wawancara ini, dapat dijelaskan bahwa SMPI Al-Ma'arif 01 Singosari Malang memiliki sistem tindak lanjut yang baik terhadap kendala dalam penghafalan siswa, dengan melibatkan wali kelas, guru tahfidz, dan orang tua siswa. Koordinasi intensif antara sekolah dan orang tua sangat penting untuk memastikan motivasi siswa tetap terjaga dan permasalahan dalam penghafalan dapat diatasi dengan baik. Pendekatan yang bersifat kolaboratif ini menunjukkan bahwa pihak sekolah sangat peduli terhadap perkembangan akademik dan motivasi siswa, baik di sekolah maupun di rumah.

Bapak Makful menjelaskan bahwa penilaian terhadap kemajuan hafalan siswa dilakukan secara terstruktur dan berkala, salah satunya melalui ujian semester yang menggunakan metode MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur'an). Dalam wawancara, Bapak Makful menjelaskan proses penilaian hafalan siswa sebagai berikut:

“Kalau dari penilaian itu, kita kan setiap semester itu ada ujian. Ujiannya itu seperti metode MTQ. Jadi ujiannya itu tak acak. Ada beberapa soal saja, lima soal Seumpama. Saya coba bacakan dan teruskan ayat ini. Kalau dia sudah bisa meneruskan, berarti dari situ kita bisa mengevaluasi. Dia bisa meneruskan, melanjutkan.”¹²³

¹²² Hasil Wawancara Oleh Ibu Reza Mega Umami, (Waka Kurikulum), Malang, 24 Oktober 2025

¹²³ Hasil Wawancara Oleh Bapak Ahmad Makful, (Guru Tahfidz), Malang, 08 Oktober 2025

Dalam ujian tersebut, siswa diuji dengan cara yang tidak acak, melainkan melalui beberapa soal yang relevan dengan hafalan mereka. Salah satu contoh ujiannya adalah membacakan ayat dari Al-Qur'an, dan siswa diminta untuk melanjutkan bacaan yang sudah dimulai oleh guru. Jika siswa mampu melanjutkan bacaan dengan benar, maka dapat dinilai bahwa kemajuan hafalan mereka sudah mencapai target yang ditetapkan.



Gambar 4. 10 Ujian program tahfidz¹²⁴

Bapak Makful menambahkan bahwa ujian semester dilakukan dengan metode yang sama, baik untuk siswa putra maupun putri. Dengan demikian, penilaian hafalan diterapkan secara seragam untuk semua siswa di kelas tahfidz. Beliau juga menjelaskan lebih lanjut:

¹²⁴ Dokumentasi ujian program tahfidz SMPI Al-Ma'arif 01 Singosari Malang, Sabtu, 1 November 2025, Pukul 09.00 WIB.

“Kalau ujiannya, per semester sama. Putra-putri juga sama. Pakai metode Musabaqoh Tilawatil Qur'an.”¹²⁵

Dari wawancara ini, dapat dijelaskan bahwa kemajuan hafalan siswa di SMPI Al-Ma'arif 01 Singosari Malang dinilai melalui ujian yang menggunakan metode MTQ. Ujian ini dirancang untuk menguji kemampuan siswa dalam melanjutkan bacaan Al-Qur'an dan memberikan gambaran yang jelas tentang kemajuan hafalan mereka. Penilaian ini diterapkan secara seragam untuk semua siswa, tanpa membedakan *Gender*, sehingga memberikan kesempatan yang sama bagi siswa putra dan putri untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam menghafal Al-Qur'an.

Bapak Makful menjelaskan bahwa Segregasi *Gender* di kelas tahfidz memberikan dampak positif terhadap kondusivitas pembelajaran. Dalam wawancara, beliau mengungkapkan bahwa pemisahan kelas antara siswa putra dan putri sangat diperlukan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih fokus dan tenang. Bapak Makful menjelaskan:

“Alhamdulillah kalau di kelas Tahfidz, memang seharusnya kita pisah. Kalau Tahfidz, putra-putri gabung, takutnya kita kan gak bisa kondusif. Makanya dari itu lebih bagus dipisah putri sendiri dengan penyemak putri, putra sendiri dengan penyemak putra.”¹²⁶

Menurut beliau, dengan pemisahan ini, setiap kelompok siswa dapat lebih terfokus pada pembelajaran tanpa gangguan dari kelompok

¹²⁵ Hasil Wawancara Oleh Bapak Ahmad Makful, (Guru Tahfidz), Malang, 08 Oktober 2025

¹²⁶ Hasil Wawancara Oleh Bapak Ahmad Makful, (Guru Tahfidz), Malang, 08 Oktober 2025

lawan jenis. Hal ini juga mendukung kondisi belajar yang lebih optimal, khususnya dalam proses hafalan.



Gambar 4. 11 Wisuda kelas tahfidz SMPI Al-Ma'arif 01 Singosari Malang¹²⁷

Terkait dengan pengaruh Segregasi *Gender* terhadap hasil belajar siswa, Bapak Makful menyatakan bahwa pemisahan *Gender* tidak memberikan pengaruh signifikan pada pencapaian akademik atau hafalan siswa, kecuali dalam hal manajemen waktu. Waktu yang disediakan untuk pembelajaran tahfidz dianggap kurang karena adanya keterbatasan waktu dalam jam pelajaran yang telah ditetapkan. Meski demikian, Bapak Makful menjelaskan bahwa untuk mengatasi keterbatasan waktu ini, waktu tambahan diberikan kepada siswa

¹²⁷ Dokumentasi wisuda kelas program tahfidz SMPI Al-Ma'arif 01 Singosari Malang, Sabtu, 1 November 2025, Pukul 09.00 WIB.

melalui video call setiap hari, sebagai bentuk bimbingan ekstra di luar jam sekolah. Beliau menyebutkan:

“Alhamdulillah kalau mengajar tidak. Cuma kalau mempengaruhinya itu dari waktu saja. Karena waktunya Tahfidz kan dengan jam segitu kita itu kurang. Itu yang bikin kita berpengaruh. Cuman dari kami dengan penyemak itu memberikan waktu sendiri atau waktu luang atau waktu tambahan buat anak-anak tersendiri. Seperti vidio call setiap hari.”¹²⁸

Dari wawancara ini, dapat dijelaskan bahwa Segregasi *Gender* di kelas tahfidz SMPI Al-Ma'arif 01 Singosari Malang berdampak positif terhadap kondusivitas pembelajaran, namun tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa dalam hal pencapaian akademik atau hafalan. Meskipun ada keterbatasan waktu untuk tahfidz, pihak sekolah mengatasi hal tersebut dengan memberikan waktu tambahan melalui video call setiap hari, yang membantu siswa untuk tetap termotivasi dan meningkatkan hafalan mereka di luar jam pelajaran reguler.

Dalam menjalankan sistem Segregasi *Gender* di kelas tahfidz, Bapak Makful menghadapi beberapa tantangan dalam proses pembelajaran, khususnya terkait dengan siswa yang mengalami kesulitan membaca atau menghafal. Tantangan terbesar yang beliau hadapi adalah bagaimana membantu siswa yang mulai dari nol atau yang sulit menghafal. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Makful dalam wawancara:

“Tantangannya saya sih cuma anak yang benar-benar tidak bisa membaca. Dan ada anak yang benar-benar

¹²⁸ Hasil Wawancara Oleh Bapak Ahmad Makful, (Guru Tahfidz), Malang, 08 Oktober 2025

mulai nol. Kita itu mengusahakan dari bacaannya terlebih dahulu sampai dia benar-benar siap menghafal. Karena niatnya mereka untuk menghafal itu luar biasa. Itu tantangan kami sih dari situ.”¹²⁹

Menurut Bapak Makful, siswa yang kesulitan menghafal memerlukan perhatian lebih, mulai dari membaca dengan benar sebelum akhirnya siap untuk menghafal. Meski demikian, beliau menyatakan bahwa niat kuat siswa untuk menghafal menjadi motivasi besar dalam menghadapi tantangan tersebut.

C. Temuan Penelitian

Hasil penelitian ini merupakan hasil jawaban dari penilitian yang berisikan hasil wawancara dan temuan dilapangan terkait seluruh pertanyaan yang ada dalam fokus penelitian yang peneliti lakukan yakni mengenai Manajemen Kelas Berbasis Segregasi *Gender* Untuk Meningkatkan Mutu Hafalan Al Qur'an Siswa di Kelas Tahfidz SMPI Al Ma'arif 01 Singosari Malang dilihat dari peta konsep sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Perencanaan Manajemen Kelas Berbasis Segregasi Gender Untuk Meningkatkan Mutu Hafalan Al Qur'an Siswa di Kelas Tahfidz SMPI Al Ma'arif 01 Singosari Malang

Kategori	Hasil Temuan
Perencanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memisahkan kelas tahfidz antara siswa putra dan putri 2. Pengelompokan ini didasarkan pada pengajaran yang berbeda. 3. Program tahfidz disusun oleh dua koordinator terpisah. 4. Pengajaran melibatkan setoran hafalan rutin, muroja'ah, ujian kenaikan juz, serta ujian tasmi' di HTQ UIN Malang. 5. Program pembelajaran dilaksanakan dua kali seminggu.

¹²⁹ Hasil Wawancara Oleh Bapak Ahmad Makful, (Guru Tahfidz), Malang, 08 Oktober 2025

	6. Meningkatkan mutu hafalan siswa dengan sistem pengajaran yang terstruktur dan terkoordinasi.
--	---

Tabel 4. 3 Implementasi Manajemen Kelas Berbasis Segregasi Gender Untuk Meningkatkan Mutu Hafalan Al Qur'an Siswa di Kelas Tahfidz SMPI Al Ma'arif 01 Singosari Malang

Kategori	Hasil Temuan
Implementasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat buku monitoring untuk membantu guru untuk memantau kemajuan hafalan siswa secara transparan. 2. Profesionalisme guru dijaga melalui pelatihan dan sertifikasi 3. Menggunakan metode talaqqi. 4. Pembelajaran disesuaikan dengan kecepatan siswa. 5. Pemberian motivasi dilakukan oleh semua guru secara konsisten. 6. Bimbingan ekstra diberikan untuk membantu siswa yang kesulitan menghafal.

Tabel 4. 4 Evaluasi Manajemen Kelas Berbasis Segregasi Gender Untuk Meningkatkan Mutu Hafalan Al Qur'an Siswa di Kelas Tahfidz SMPI Al Ma'arif 01 Singosari Malang

Kategori	Hasil Temuan
Evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Evaluasi dilakukan secara rutin dengan melibatkan orang tua siswa. 2. Guru tahfidz mengisi laporan perkembangan hafalan setiap bulan. 3. Segregasi <i>Gender</i> memberikan manfaat motivasi antar sesama jenis. 4. Pembinaan akhlak dilakukan dengan pendekatan terpisah untuk siswa putra dan putri oleh guru. 5. Orang tua diberikan akses untuk memantau perkembangan hafalan anak mereka. 6. Ujian tasmi' dilakukan untuk menilai kemampuan hafalan siswa. 7. Ujian menggunakan metode MTQ.

BAB V

PEMBAHASAN

1. Perencanaan Manajemen Kelas Berbasis Segregasi *Gender* Untuk Meningkatkan Mutu Hafalan Al Qur'an Siswa di Kelas Tahfidz SMPI Al Ma'arif 01 Singosari Malang

Perencanaan merupakan tahapan awal yang bersifat fundamental dalam keseluruhan proses manajemen pendidikan. Sebagaimana dikemukakan oleh Daft dan Steers, perencanaan adalah proses sistematis dalam menetapkan tujuan organisasi, merumuskan kebijakan, serta menentukan langkah-langkah strategis yang harus ditempuh agar tujuan tersebut dapat tercapai secara efektif dan efisien.¹³⁰ Dalam konteks pendidikan, perencanaan tidak hanya berfungsi sebagai pedoman teknis, tetapi juga menjadi landasan konseptual yang menentukan arah, kualitas, dan keberhasilan proses pembelajaran. Oleh karena itu, perencanaan memiliki posisi strategis dalam manajemen kelas, khususnya pada pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yang menuntut kedisiplinan, konsistensi, dan suasana belajar yang kondusif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMPI Al Ma'arif 01 Singosari Malang telah melakukan perencanaan manajemen kelas tahfidz berbasis segregasi gender secara matang dan terstruktur. Perencanaan tersebut dirancang melalui proses musyawarah dan koordinasi antara kepala sekolah, waka kurikulum, guru tahfidz, serta pihak terkait lainnya. Hal ini

¹³⁰ Nasib Tua Lumban Gaol, *Teori dan model manajemen pendidikan: Sebuah kajian fundamental* (PT. Scifintech Andrew Wijaya, 2023).

menunjukkan bahwa perencanaan tidak bersifat individual, melainkan kolektif dan partisipatif, sebagaimana prinsip manajemen modern yang menekankan kolaborasi dalam pengambilan keputusan. Dengan perencanaan yang melibatkan berbagai pihak, kebijakan yang dihasilkan menjadi lebih komprehensif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Salah satu aspek utama dalam perencanaan tersebut adalah penetapan kebijakan pemisahan kelas antara siswa putra dan putri dalam program tahfidz. Kebijakan segregasi gender ini telah dirancang sejak awal sebagai bagian integral dari sistem manajemen kelas, bukan sebagai kebijakan insidental. Pemisahan kelas ini dipandang sebagai langkah strategis untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, tertib, dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman yang dianut oleh sekolah. Dalam pembelajaran tahfidz, konsentrasi dan ketenangan menjadi faktor kunci keberhasilan hafalan, sehingga lingkungan belajar yang minim distraksi sangat dibutuhkan.

Temuan ini sejalan dengan teori segregasi gender yang dikemukakan oleh Talcott Parsons, yang memandang pembagian peran berdasarkan gender sebagai bentuk pengaturan fungsional untuk menciptakan stabilitas dan efektivitas sistem sosial.¹³¹ Dalam konteks pendidikan, segregasi gender dapat dipahami sebagai strategi pengelolaan kelas yang mempertimbangkan perbedaan karakteristik psikologis dan sosial antara siswa laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, pemisahan

¹³¹ Parsons, "Robert F. bales (ed), Family, Socialization and Interaction Process; Glencoe."

kelas di SMPI Al Ma'arif 01 Singosari tidak dimaksudkan sebagai bentuk diskriminasi, melainkan sebagai pendekatan pedagogis yang bertujuan untuk mengoptimalkan potensi belajar siswa.

Selain kebijakan pemisahan kelas, perencanaan manajemen kelas tahfidz juga mencakup penyusunan kurikulum tahfidz yang sistematis dan berjenjang. Kurikulum tersebut dirancang dengan memperhatikan kemampuan awal siswa melalui pengelompokan tahassus dan pra-tahfidz. Pengelompokan ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran tidak bersifat seragam, tetapi adaptif terhadap perbedaan kemampuan dan kesiapan siswa. Hal ini sejalan dengan teori manajemen kelas yang menekankan pentingnya pemahaman karakteristik peserta didik sebagai dasar dalam merancang pembelajaran yang efektif.

Dalam perencanaan waktu pembelajaran, sekolah menetapkan jadwal khusus untuk kegiatan tahfidz yang dilaksanakan secara rutin dan konsisten. Penjadwalan yang teratur mencerminkan adanya perencanaan yang berorientasi pada pembiasaan (*habit formation*), yang sangat penting dalam proses menghafal Al-Qur'an. Kegiatan setoran hafalan, muroja'ah rutin, setoran tambahan, serta ujian kenaikan juz dirancang sebagai satu kesatuan program yang saling berkesinambungan. Dengan perencanaan yang terstruktur ini, proses hafalan tidak hanya berfokus pada kuantitas, tetapi juga pada kualitas dan keberlanjutan hafalan siswa.

Perencanaan sarana dan prasarana juga menjadi bagian penting dalam manajemen kelas tahfidz berbasis segregasi gender. Sekolah menyediakan Al-Qur'an standar, buku monitoring hafalan, serta ruang kelas yang tertata dan kondusif sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelas

putra dan putri. Penyediaan buku monitoring sebagai alat evaluasi sejak tahap perencanaan menunjukkan adanya orientasi sekolah pada pengendalian mutu (*quality control*). Hal ini sejalan dengan konsep peningkatan mutu pendidikan yang menekankan pentingnya perencanaan yang berbasis data dan evaluasi berkelanjutan. Pencanaan manajemen kelas tahfidz di SMPI Al Ma'arif 01 Singosari juga mempertimbangkan aspek sumber daya manusia. Penempatan guru tahfidz putra dan putri yang sesuai dengan gender siswa merupakan bagian dari perencanaan strategis sekolah untuk menciptakan kenyamanan psikologis dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya diposisikan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan dalam menjaga adab serta akhlak siswa. Hal ini sejalan dengan fungsi guru sebagai manajer kelas yang memiliki peran instruksional, edukatif, dan manajerial.

Dari sisi peningkatan mutu hafalan Al-Qur'an, perencanaan berbasis segregasi gender ini memberikan dampak positif terhadap fokus belajar, kedisiplinan, dan motivasi siswa. Dengan berada dalam lingkungan yang homogen secara gender, siswa cenderung lebih berani menyeter hafalan, lebih fokus dalam muroja'ah, dan lebih termotivasi untuk bersaing secara sehat dengan teman sejenisny. Kondisi ini memperkuat pandangan bahwa perencanaan manajemen kelas yang baik harus mampu menciptakan iklim belajar yang mendukung kebutuhan akademik dan psikologis peserta didik.

Penelitian Zainal Abidin¹³² dan Dede Maspupah¹³³ memiliki persamaan dengan skripsi ini dalam memandang segregasi gender sebagai kebijakan yang direncanakan secara sadar untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Ketiga penelitian sama-sama menempatkan perencanaan sebagai tahap awal yang menentukan keberhasilan pembelajaran, khususnya melalui penetapan kebijakan pemisahan kelas dan pengaturan peserta didik. Namun, penelitian Zainal Abidin lebih menitikberatkan perencanaan segregasi gender pada landasan teologis dan psikologis secara normatif, sedangkan penelitian Dede Maspupah lebih menekankan pada perencanaan teknis pembelajaran dan kesiapan guru dalam mengelola kelas terpisah. Adapun keunikan skripsi ini terletak pada fokus perencanaan manajemen kelas berbasis segregasi gender yang secara spesifik diarahkan untuk meningkatkan mutu hafalan Al-Qur'an siswa di kelas tahfidz SMPI Al Ma'arif 01 Singosari Malang, melalui perencanaan pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan hafalan, penetapan target hafalan yang terukur, penjadwalan setoran dan muroja'ah secara sistematis, serta penyediaan sarana pendukung tahfidz.

Dengan demikian, perencanaan manajemen kelas berbasis segregasi gender di kelas tahfidz SMPI Al Ma'arif 01 Singosari Malang dapat dinilai telah memenuhi prinsip-prinsip manajemen pendidikan yang efektif. Perencanaan tersebut tidak hanya selaras dengan teori manajemen kelas dan segregasi gender, tetapi juga terbukti mampu mendukung peningkatan mutu

¹³² Abidin dan Rahmatullah, "Manajemen Kelas Berbasis Pemisahan Gender dan Relasinya dengan Prestasi Siswa."

¹³³ Maspupah, "Manajemen Segregasi Gender dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di MA Darunnajat Bumiayu Kabupaten Brebes."

hafalan Al-Qur'an siswa. Perencanaan yang matang, terstruktur, dan berorientasi pada kebutuhan siswa menjadi fondasi utama bagi keberhasilan implementasi program tahfidz dan pencapaian tujuan pendidikan secara berkelanjutan.

2. Implementasi Manajemen Kelas Berbasis Segregasi *Gender* Untuk Meningkatkan Mutu Hafalan Al Qur'an Siswa di Kelas Tahfidz SMPI Al Ma'arif 01 Singosari Malang

Implementasi merupakan tahap lanjutan dari perencanaan yang telah disusun secara sistematis dan menjadi tahap penentu keberhasilan suatu program pendidikan. Dalam konteks manajemen pendidikan, implementasi diartikan sebagai proses penerapan seluruh rencana, kebijakan, dan strategi ke dalam praktik nyata di lapangan. Dalam manajemen kelas, implementasi mencakup pengaturan lingkungan belajar, pelaksanaan metode pembelajaran, pengelolaan peserta didik, serta pengawasan terhadap seluruh proses pembelajaran agar berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Keberhasilan tahap implementasi sangat ditentukan oleh kompetensi guru dalam menjalankan perannya sebagai manajer kelas yang mampu mengelola dinamika kelas secara efektif.¹³⁴

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi manajemen kelas berbasis segregasi gender di kelas tahfidz SMPI Al Ma'arif 01 Singosari Malang berjalan dengan cukup efektif dan konsisten. Pemisahan kelas antara siswa putra dan putri tidak hanya bersifat administratif, tetapi benar-benar diterapkan dalam seluruh aktivitas pembelajaran tahfidz. Pemisahan

¹³⁴ Efendi dan Gustriani, *Manajemen kelas di sekolah dasar*.

ini mencakup pembagian ruang kelas, guru pendamping, serta pengawasan pembelajaran. Guru tahfidz putra mendampingi siswa laki-laki, sementara guru tahfidz putri mendampingi siswa perempuan. Pola ini menunjukkan adanya kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan di lapangan.

Implementasi pemisahan kelas berdasarkan gender memberikan dampak positif terhadap kenyamanan psikologis siswa. Siswa merasa lebih aman, tidak canggung, dan lebih percaya diri dalam menyeter hafalan maupun mengikuti proses muroja'ah. Kondisi ini sangat penting dalam pembelajaran tahfidz, karena aktivitas menghafal Al-Qur'an menuntut keberanian, ketenangan, serta konsentrasi tinggi. Dari sisi guru, kesesuaian gender antara guru dan siswa memudahkan pendekatan pedagogis, pembinaan akhlak, serta komunikasi yang lebih intensif dan terbuka.

Metode pembelajaran tahfidz yang digunakan dalam implementasi manajemen kelas di SMPI Al Ma'arif 01 Singosari meliputi metode talaqqi, muroja'ah rutin, setoran hafalan, serta evaluasi berkala melalui ujian tasmi'. Metode-metode tersebut diterapkan secara sama baik di kelas putra maupun putri, sehingga tidak terdapat perbedaan perlakuan dalam aspek substansi pembelajaran. Kesamaan metode ini mencerminkan adanya prinsip kesetaraan dalam pendidikan, di mana setiap siswa memperoleh hak dan kesempatan belajar yang sama.

Perbedaan implementasi tidak terletak pada metode, melainkan pada pendekatan dan pengelolaan kelas yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing gender. Guru menyesuaikan cara membimbing, memotivasi, dan menegur siswa sesuai dengan kondisi psikologis dan sosial siswa putra maupun putri. Temuan ini sejalan dengan pandangan Ann

Oakley yang menyatakan bahwa perbedaan gender merupakan hasil konstruksi sosial, sehingga dalam praktik pendidikan diperlukan pendekatan yang responsif terhadap perbedaan tersebut tanpa mengurangi prinsip keadilan dan kesetaraan.¹³⁵ Dengan kata lain, segregasi gender tidak berarti perlakuan yang timpang, melainkan strategi untuk memberikan layanan pendidikan yang lebih efektif dan sesuai kebutuhan siswa.

Implementasi manajemen kelas juga terlihat dari pengelolaan peserta didik yang dilakukan secara terstruktur. Guru tahfidz tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang memperhatikan perkembangan hafalan, kedisiplinan, serta motivasi siswa. Pengelompokan siswa ke dalam kelompok tahassus dan pra-tahfidz tetap diterapkan dalam proses implementasi, meskipun kelas telah dipisahkan berdasarkan gender. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi manajemen kelas tidak bersifat kaku, melainkan fleksibel dan adaptif terhadap kemampuan individual siswa.

Selain itu, penggunaan buku monitoring hafalan sebagai alat pencatatan perkembangan siswa menjadi bukti nyata implementasi fungsi pengawasan dalam manajemen kelas. Buku monitoring digunakan untuk mencatat capaian hafalan, frekuensi setoran, serta perkembangan masing-masing siswa secara berkelanjutan. Melalui instrumen ini, guru dan pihak sekolah dapat melakukan evaluasi secara objektif dan berbasis data. Implementasi pengawasan ini sejalan dengan teori manajemen yang

¹³⁵ Oakley, "Sex, gender and society. London: Temple Smith. Oltmer, Jochen (2013). Migration."

menekankan bahwa pengendalian merupakan bagian integral dari pelaksanaan manajemen, bukan hanya tahap akhir evaluasi.

Lingkungan belajar yang terpisah berdasarkan gender juga terbukti mampu meningkatkan fokus dan kedisiplinan siswa selama proses pembelajaran tahfidz. Minimnya gangguan interaksi antar gender menjadikan suasana kelas lebih kondusif dan tertib. Siswa lebih mudah diarahkan, lebih fokus dalam menghafal, serta lebih serius dalam mengikuti muroja'ah dan setoran hafalan. Kondisi ini mendukung terciptanya iklim kelas yang positif, sebagaimana tujuan utama manajemen kelas menurut Djamarah dan Zain, yaitu menciptakan situasi belajar yang memungkinkan siswa belajar secara optimal.

Penelitian Zainal Abidin¹³⁶ dan Dede Maspupah¹³⁷ memiliki persamaan dengan skripsi ini dalam memandang implementasi segregasi gender sebagai strategi pengelolaan kelas yang mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif. Ketiga penelitian sama-sama menunjukkan bahwa pelaksanaan pemisahan kelas putra dan putri berdampak positif terhadap fokus belajar, kedisiplinan, dan sikap siswa. Namun, penelitian Zainal Abidin lebih menekankan implementasi segregasi gender sebagai penerapan prinsip teologis dan psikologis yang bertujuan menjaga adab serta menyesuaikan karakter belajar laki-laki dan perempuan, sementara penelitian Dede Maspupah menitikberatkan implementasi pada efektivitas proses pembelajaran dan implikasi sosial, seperti berkurangnya bullying

¹³⁶ Abidin dan Rahmatullah, "Manajemen Kelas Berbasis Pemisahan Gender dan Relasinya dengan Prestasi Siswa."

¹³⁷ Maspupah, "Manajemen Segregasi Gender dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di MA Darunnajat Bumiayu Kabupaten Brebes."

dan meningkatnya penghargaan terhadap lawan jenis. Adapun keunikan skripsi ini terletak pada fokus implementasi manajemen kelas berbasis segregasi gender yang secara langsung diarahkan untuk meningkatkan mutu hafalan Al-Qur'an siswa di kelas tahfidz SMPI Al Ma'arif 01 Singosari Malang, melalui pelaksanaan metode tahfidz seperti talaqqi, setoran hafalan, dan muroja'ah yang terstruktur, pengawasan intensif guru sesuai gender, serta penciptaan lingkungan kelas yang mendukung konsistensi dan kualitas hafalan.

Dengan demikian, implementasi manajemen kelas berbasis segregasi gender di kelas tahfidz SMPI Al Ma'arif 01 Singosari Malang telah berjalan sesuai dengan perencanaan dan selaras dengan kajian teori. Implementasi ini tidak hanya berfungsi sebagai pelaksanaan teknis, tetapi juga sebagai upaya strategis untuk meningkatkan mutu hafalan Al-Qur'an siswa. Konsistensi dalam pemisahan kelas, kesesuaian metode pembelajaran, pendekatan yang adaptif terhadap karakteristik gender, serta pengawasan yang terstruktur menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan implementasi manajemen kelas tahfidz di sekolah tersebut.

3. Evaluasi Manajemen Kelas Berbasis Segregasi *Gender* Untuk Meningkatkan Mutu Hafalan Al Qur'an Siswa di Kelas Tahfidz SMPI Al Ma'arif 01 Singosari Malang

Evaluasi merupakan tahapan akhir dalam siklus manajemen yang memiliki fungsi strategis untuk menilai sejauh mana perencanaan dan implementasi yang telah dilakukan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam manajemen pendidikan, evaluasi tidak hanya dipahami sebagai kegiatan penilaian hasil belajar, tetapi juga sebagai proses reflektif

untuk menilai efektivitas kebijakan, strategi, dan praktik pengelolaan yang diterapkan.¹³⁸ Dalam konteks manajemen kelas, evaluasi berfungsi untuk mengukur keberhasilan pengelolaan kelas, efektivitas metode pembelajaran, kedisiplinan siswa, serta ketercapaian tujuan pembelajaran secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi manajemen kelas berbasis segregasi gender di SMPI Al Ma'arif 01 Singosari Malang dilakukan secara berkala, sistematis, dan berkelanjutan. Evaluasi ini tidak dilakukan secara insidental, melainkan dirancang sebagai bagian integral dari program tahfidz. Bentuk evaluasi yang diterapkan meliputi setoran hafalan rutin, ujian kenaikan juz, ujian tasmi', ujian semester, serta pelaporan perkembangan hafalan siswa melalui buku monitoring. Pola evaluasi yang berlapis ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga memantau proses hafalan siswa secara kontinu.

Evaluasi melalui setoran hafalan rutin berfungsi sebagai alat kontrol harian terhadap perkembangan hafalan siswa. Guru dapat secara langsung menilai kemampuan siswa dalam menghafal ayat Al-Qur'an, sekaligus mengamati kualitas bacaan, ketepatan makhraj, dan penerapan tajwid. Ujian kenaikan juz dan ujian tasmi' berperan sebagai evaluasi sumatif yang mengukur kemampuan siswa dalam menjaga konsistensi hafalan dalam jumlah yang lebih besar. Dengan adanya standar kesalahan tertentu dalam ujian tasmi', evaluasi tidak hanya menekankan kuantitas hafalan, tetapi juga kualitas dan ketelitian bacaan.

¹³⁸ Oci, "Manajemen kelas."

Selain evaluasi akademik, penggunaan buku monitoring hafalan menjadi instrumen penting dalam evaluasi manajemen kelas. Buku monitoring berfungsi sebagai alat dokumentasi perkembangan hafalan siswa secara objektif dan terukur. Melalui buku ini, guru dan pihak sekolah dapat menelusuri perkembangan hafalan setiap siswa dari waktu ke waktu, mengidentifikasi siswa yang mengalami kemajuan signifikan maupun siswa yang mengalami hambatan. Evaluasi berbasis data ini sejalan dengan prinsip manajemen modern yang menekankan pengambilan keputusan berdasarkan bukti (*evidence-based management*).

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori peningkatan mutu pendidikan yang menekankan pentingnya evaluasi berkelanjutan sebagai sarana peningkatan kualitas. Hoy, Jardine, dan Wood menyatakan bahwa mutu pendidikan merupakan hasil evaluasi terhadap proses pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik sekaligus memenuhi standar akuntabilitas.¹³⁹ Dalam konteks pembelajaran tahfidz, evaluasi tidak semata-mata menilai jumlah hafalan yang dicapai, tetapi juga mencakup aspek kualitas bacaan, ketepatan tajwid, kedisiplinan dalam muroja'ah, serta konsistensi siswa dalam menjaga hafalan.

Evaluasi manajemen kelas berbasis segregasi gender juga memberikan gambaran mengenai efektivitas kebijakan pemisahan kelas putra dan putri. Berdasarkan hasil evaluasi, pemisahan kelas terbukti membantu menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif, meningkatkan fokus siswa, serta mempermudah guru dalam melakukan pengawasan dan

¹³⁹ Colin Bayne-Jardine et al., *Improving quality in education* (Routledge, 2005).

pembinaan. Evaluasi ini menunjukkan bahwa segregasi gender berkontribusi positif terhadap mutu proses dan hasil pembelajaran tahfidz, meskipun tetap diperlukan pendekatan yang berbeda dalam memberikan motivasi dan bimbingan antara siswa putra dan putri.

Hasil evaluasi yang diperoleh tidak berhenti pada tahap penilaian, tetapi ditindaklanjuti melalui berbagai langkah perbaikan. Sekolah melakukan tindak lanjut berupa pemberian motivasi tambahan kepada siswa, bimbingan intensif bagi siswa yang mengalami kesulitan hafalan, serta penyesuaian strategi pembelajaran oleh guru tahfidz. Selain itu, keterlibatan wali kelas dan orang tua dalam memantau perkembangan hafalan siswa juga menjadi bagian dari tindak lanjut evaluasi, sehingga proses pembelajaran tahfidz tidak hanya didukung di sekolah, tetapi juga di lingkungan rumah.

Dengan adanya evaluasi yang terstruktur dan berkelanjutan, sekolah dapat melakukan refleksi terhadap efektivitas manajemen kelas yang diterapkan. Evaluasi ini menjadi dasar pengambilan keputusan bagi pihak sekolah dalam mempertahankan kebijakan yang efektif, serta memperbaiki aspek-aspek yang masih memerlukan peningkatan. Dalam hal ini, evaluasi berfungsi sebagai alat kontrol mutu sekaligus sarana pengembangan program tahfidz secara berkesinambungan.

Penelitian Zainal Abidin¹⁴⁰ dan Dede Maspupah¹⁴¹ memiliki persamaan dengan skripsi ini dalam memandang evaluasi sebagai bagian

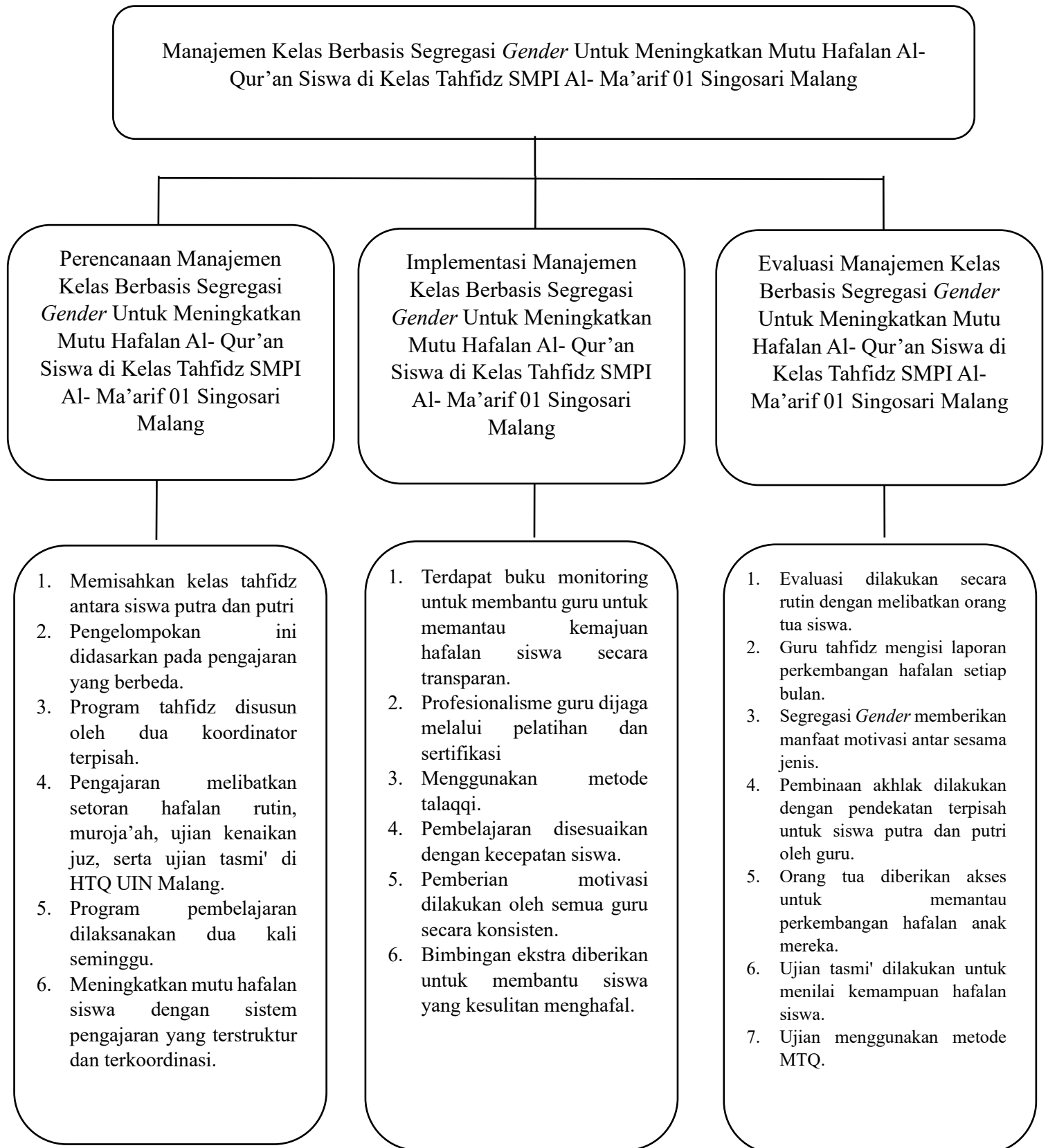
¹⁴⁰ Abidin dan Rahmatullah, "Manajemen Kelas Berbasis Pemisahan Gender dan Relasinya dengan Prestasi Siswa."

¹⁴¹ Maspupah, "Manajemen Segregasi Gender dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di MA Darunnajat Bumiayu Kabupaten Brebes."

penting dari penerapan segregasi gender untuk menilai keberhasilan pembelajaran. Ketiga penelitian sama-sama menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan untuk memastikan tercapainya tujuan pendidikan, baik dari aspek akademik maupun pembentukan akhlak siswa. Namun, penelitian Zainal Abidin lebih menekankan evaluasi pada capaian prestasi dan perilaku siswa secara umum sebagai indikator keberhasilan segregasi gender, sedangkan penelitian Dede Maspupah menitikberatkan evaluasi pada efektivitas proses pembelajaran dan dampak sosialnya, seperti menurunnya bullying dan meningkatnya sikap saling menghargai. Adapun keunikan skripsi ini terletak pada fokus evaluasi manajemen kelas berbasis segregasi gender yang secara khusus diarahkan untuk meningkatkan mutu hafalan Al-Qur'an siswa di kelas tahfidz SMPI Al Ma'arif 01 Singosari Malang, melalui evaluasi setoran hafalan, ujian kenaikan juz, tasmi', serta pemantauan berkelanjutan terhadap ketepatan bacaan, tajwid, dan konsistensi hafalan.

Dengan demikian, evaluasi manajemen kelas berbasis segregasi gender di kelas tahfidz SMPI Al Ma'arif 01 Singosari Malang tidak hanya berperan sebagai alat penilaian hasil belajar siswa, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam peningkatan mutu hafalan Al-Qur'an. Evaluasi yang dilakukan secara sistematis, objektif, dan berkelanjutan memungkinkan sekolah untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran tahfidz, sekaligus memastikan bahwa tujuan pendidikan yang telah direncanakan dapat tercapai secara optimal.

Bagang 5. 1 Hasil Pembahasan



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Perencanaan manajemen kelas berbasis segregasi *gender* di SMPI Al-Ma'arif 01 Singosari Malang dirancang melalui a) Kolaborasi antara koordinator, guru tahfidz, dan manajemen sekolah, sehingga menghasilkan pembelajaran yang sistematis, konsisten, dan berorientasi pada peningkatan kualitas hafalan siswa. b) Pemisahan kelas berdasarkan *gender* diterapkan sebagai strategi pedagogis untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam. c) Program tahfidz mencakup setoran hafalan rutin, pembiasaan muroja'ah, metode talaqqi dan binnadzor, diferensiasi pembelajaran melalui kelompok tahassus dan pra-tahfidz, serta evaluasi bertingkat termasuk ujian tasmi'. d) Pemberian motivasi dan pengelolaan disiplin menjadi bagian penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran. Secara keseluruhan, manajemen program tahfidz di SMPI Al-Ma'arif 01 Singosari Malang mencerminkan pendekatan yang holistik dan responsif terhadap kebutuhan siswa, dengan menyeimbangkan antara fokus akademik, nilai keagamaan, dan perkembangan sosial-emosional peserta didik.
2. Implementasi manajemen kelas berbasis segregasi *gender* di SMPI Al-Ma'arif 01 Singosari Malang dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan berbasis data melalui a) Penggunaan buku monitoring sebagai instrumen penilaian formatif berkelanjutan. Sistem ini memungkinkan

evaluasi perkembangan hafalan siswa secara objektif serta mendukung pengambilan keputusan pedagogis yang tepat dan transparan. b) Metode qira'ati dan talaqqi digunakan secara konsisten sebagai fondasi pembelajaran, dengan penekanan pada kualitas bacaan dan ketahanan hafalan, bukan semata kecepatan. c) Komitmen terhadap pelatihan dan sertifikasi guru turut menjamin mutu pembelajaran yang seragam dan profesional. d) Pengawasan kolaboratif antara wali kelas dan guru tahfidz, integrasi pembinaan akhlak, serta penguatan motivasi melalui pendekatan berlapis menunjukkan perhatian sekolah terhadap pengembangan siswa secara holistik. e) Pemanfaatan teknologi sebagai bimbingan tambahan melengkapi metode tradisional dan berkontribusi pada capaian keberhasilan pembelajaran tahfidz yang tinggi.

3. Evaluasi manajemen kelas berbasis segregasi *gender* di SMPI Al-Ma'arif 01 Singosari dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan melalui a) Evaluasi formatif berbasis data, pelaporan rutin, serta intervensi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. b) Pengelompokan siswa berdasarkan capaian hafalan memungkinkan pendampingan yang lebih efektif, baik bagi siswa yang mengalami kesulitan maupun yang berprestasi tinggi. c) Penerapan segregasi gender, kesesuaian gender guru-siswa, serta sistem penilaian yang objektif dan adil terbukti meningkatkan disiplin, fokus, motivasi, dan kenyamanan psikologis siswa dalam menghafal Al-Qur'an. d) Pemanfaatan teknologi dan keterlibatan aktif orang tua memperkuat transparansi, monitoring, serta konsistensi hafalan di rumah. Secara keseluruhan, keberhasilan program tahfidz ditopang oleh kolaborasi

sekolah, guru, dan keluarga, kepemimpinan yang reflektif, serta sistem evaluasi yang akuntabel. Meskipun masih terdapat tantangan terkait pemerataan akses dan kebutuhan SDM, program tahfidz di sekolah ini menunjukkan praktik yang efektif dan berorientasi pada peningkatan mutu berkelanjutan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran, adapun sarannya sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Berdasarkan penelitian mengenai manajemen kelas berbasis Segregasi *Gender* untuk meningkatkan mutu hafalan Al-Qur'an, peneliti menekankan pentingnya keselarasan antara perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Ketiga aspek ini harus saling terhubung dan tidak boleh ada ketidakseimbangan di antara mereka, karena ketidaksesuaian dalam salah satu aspek dapat mengganggu kualitas pembelajaran dan hasil hafalan yang dicapai siswa.

2. Secara Praktis

Menindaklanjuti permasalahan yang ditemukan dalam penelitian ini, peneliti menyarankan agar pihak sekolah meningkatkan jumlah dan kualitas sumber daya manusia (SDM), terutama guru tahfidz, dengan terus mengadakan program pelatihan dan pengembangan profesional. Hal ini dapat dilakukan dengan berkolaborasi bersama koordinator dan pihak terkait lainnya, untuk memastikan bahwa guru memiliki keterampilan yang relevan dan efektif dalam mengelola program tahfidz berbasis Segregasi *Gender*.

3. Peneliti Selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan agar penelitian ini dikembangkan lebih lanjut dengan fokus pada aspek lain dari pembelajaran Al-Qur'an di sekolah. Penelitian ini lebih memfokuskan pada manajemen program, sehingga dapat dilanjutkan dengan mengkaji dampak jangka panjang dari Segregasi *Gender* terhadap hasil hafalan siswa. Peneliti juga berharap agar penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti berikutnya yang ingin mendalami topik serupa atau berkaitan dengan manajemen pendidikan di bidang Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal, dan Asep Rahmatullah. "Manajemen Kelas Berbasis Pemisahan Gender dan Relasinya dengan Prestasi Siswa." *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2023): 234–52. <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v7i2.886>.
- Afriza. *Manajemen Kelas. Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*. Vol. 13. Kreasi Edukasi, 2019. <https://doi.org/10.33369/mapen.v13i2.9681>.
- Andrian, Andri. *Kamus Ilmiah Populer*. GUEPEDIA, 2021.
- Ardiansyah, A, dan Muna Erawati. "Segregasi Gender Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Implikasinya Terhadap Penanaman Kedisiplinan Siswa Ma Al Irsyad Putra Dan Ma Al Irsyad Putri." *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 18 (2023): 1907–8285.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar evaluasi pendidikan edisi 3*. Bumi aksara, 2021.
- . "Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek." *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek* 1, no. 3 (2010): 252.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Tips Efektif Cooperative Learning: Pembelajaran Aktif, Kreatif, dan Tidak Membosankan*. Diva Press, 2016.
- Azima Dimiyati, M M. *Pengembangan Profesi Guru*. Gre Publishing, 2019.
- Baedowi, Ahmad. *Potret pendidikan kita*. Pustaka Alvabet, 2015.
- Bayne-Jardine, Colin, Colin C Bayne-Jardine, Charles Hoy, dan Margaret Wood. *Improving quality in education*. Routledge, 2005.

- dan Komariah, Engkoswara. "Aan. 2011." *Administrasi Pendidikan. Bandung: Alfabeta*, n.d.
- Djamarah, Syaiful Bahri, dan Aswan Zain. "Strategi belajar mengajar," 2010.
- . "Strategi Belajar Mengajar Cet II; Jakarta: PT." *Rineka Cipta*, 2002.
- Efendi, Rinja, dan Delita Gustriani. *Manajemen kelas di sekolah dasar*. Penerbit Qiara Media, 2022.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pelajar, 1999.
- Gaol, Nasib Tua Lumban. *Teori dan model manajemen pendidikan: Sebuah kajian fundamental*. PT. Scifintech Andrew Wijaya, 2023.
- Hadi, H Syamsul. "Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan." *Al-Amin Journal: Educational and Social Studies* 8, no. 02 (2023): 162–73.
- Hamdayama, Jumanta. *Metodologi pengajaran*. Bumi Aksara, 2022.
- Harahap, Sri Belia. *Strategi Penerapan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an*. Scopindo Media Pustaka, 2020.
- Idris, Jamaluddin. "Sekolah efektif dan guru efektif." *Banda Aceh: Taufiqiyah Sa'adah*, 2006.
- Iin, Nur Inayah. "Korelasi Penguasaan Mufradat Dengan Motivasi Kegiatan Muhadoroh Siswa Kelas Vii Mts Darunnajat Bumiayu Brebes." IAIN Purwokerto, 2019.
- Jalaludin, Jalaludin, Zaenal Arifin, dan N Fathurrohman. "Peranan Manajemen Kelas Dalam Proses Pembelajaran." *Diklat Review: Jurnal manajemen*

pendidikan dan pelatihan 5, no. 2 (2021): 143–50.

Jayana, Thoriq Aziz. “Analisis Dampak Segregasi Gender Di Pesantren Terhadap Perilaku Santri.” *Khazanah Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2021): 92–104.
<https://doi.org/10.15575/kp.v3i2.11997>.

Kuantitatif, Pendidikan Pendekatan. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung. Karawang, 2016.

Kuntoro, Alfian Tri. “Manajemen mutu pendidikan Islam.” *Jurnal Kependidikan* 7, no. 1 (2019): 84–97.

M Nopriyansyah, Darius. “Manajemen Kelas Di Mts Nurul Iman Kebun Tebu Lampung Barat.” UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2024.

Maspupah, Dede. “Manajemen Segregasi Gender dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di MA Darunnajat Bumiayu Kabupaten Brebes.” *Eduvis: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021): 55–66.

Mathers Jr, Cortland A. *The role of single-sex and coeducational instruction on boys’ attitudes and self-perceptions of competence in French language communicative activities*. Boston College, 2008.

Miles, Matthew B, A Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. 3rd. Thousand Oaks, CA: Sage, 2014.

Moleong, Lexy J. *Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi)*. 2nd ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.

Muafiah, Evi. “Realitas segregasi gender di pesantren.” In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 1066–78, 2018.

- Muafiah, Evi, dan Ringkasan Disertasi. “Segregasi Gender dalam pendidikan di Pesantren (Studi Kasus Pengelolaan pendidikan di Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo).” *Surabaya: UIN Sunan Ampel*, 2015.
- Mulyadi, Mulyadi. “Classroom management: Mewujudkan suasana kelas yang menyenangkan bagi siswa.” UIN-Maliki Press, 2009.
- Mulyasa, H E. *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara, 2022.
- Narbuko, Cholid, dan Abu Achmadi. *Metode Penelitian*. Penerbit Bumi Aksara, Jakarta, 2005.
- Ngali, Zainul, Fisman Bedi, dan A. Fauzan. “Manajemen Sarana Dan Prasarana Di Smaq Darul Fattah.” *jurnal al-idarah* 5, no. 1 (2024): 66–78.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Vol. 1. Solo: Cakra Books, 2014.
- Nugroho, A B, S Haryanto, dan A Supriyoko. “Strategi Penggalan Sumber Dana Di Sd Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen.” *Proficio* 5 (2024): 691–99.
- Oakley, Ann. “Sex, gender and society. London: Temple Smith. Oltmer, Jochen (2013). Migration.” *Deutschland Einwanderungsland. Begriffe–Fakten–Kontroversen*. Stuttgart: Kohlhammer, 1972, 31–34.
- Oci, Markus. “Manajemen kelas.” *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 1 (2019): 49–58.
- Parsons, Talcott. “Robert F. bales (ed), Family, Socialization and Interaction Process; Glencoe.” The Free Press, 1955.
- Raharja, Reza Mauldy, Asrul Asrul, Ali Imron, dan Sunarni Sunarni. “Supervisi, Penjaminan Mutu, dan Manajemen Kelas Yang Kondusif Untuk Kesuksesan

- Kualitas Pembelajaran.” *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2023, 181–91.
- Ramli, Muhamad. “Hakikat pendidik dan peserta didik.” *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2015).
- Rebecca, Bekesuoyeibo, dan Okenwe Idochi. “Multivariate Analysis Of Variance On Academic Performance Of Students Via Utme And Post-Utme Scores.” *International Journal of Science Research and Technology*, 2024.
- Rohmah, Nihayatur. “Potret Gender dalam Pesantren (Implementasi Pembelajaran Segregasi Gender di PP Salafiyah Lirboyo Kediri & PP Modern As-Salam Surakarta).” *Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam*, 2016.
- Sagala, Syaiful. *Manajemen berbasis sekolah dan masyarakat: strategi memenangkan persaingan mutu*. Nimas Multima, 2005.
- Sax, Leonard. “Why gender matters: What parents and teachers need to know about the emerging science of sex differences,” 2017.
- Siahaan, Amiruddin, Rizki Akmalia, Yuli Amelia, Tiwi Wulandari, dan Khadijah Pasaribu. “Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan.” *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 3840–48.
- Spillane, James J. *Metodologi penelitian bisnis*. 2nd ed. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2021.
- Sugiyono. *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Thoriquttyas, Titis. “Segregasi Gender Dalam Manajemen Peserta Didik Di

Lembaga Pendidikan Islam.” *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* 2, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.2.287-314>.

Triyoga, Bambang. “Segregasi Gender dalam Organisasi Spasial Pesantren-Pesantren Besar di Pulau Jawa.” *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota* 27, no. 2 (2016): 91. <https://doi.org/10.5614/jrcp.2016.27.2.2>.

Winarsih, Sri. “Kebijakan dan Implementasi Manajemen Pembiayaan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah.” In *International Conference of Moslem Society*, 124–35, 2016.

LAMPIRAN

Hasil Wawancara

No	Informan	Pertanyaan	Jawaban
1	Evi Mauludiyah, S. Pd, M. Pd	Bagaimana kebijakan Segregasi <i>Gender</i> dikomunikasikan kepada siswa dan orang tua?	Menurut saya ini mengenai manajemen kelas berbasis Segregasi <i>Gender</i> . Oh iya, pemisahan kelas. Yang pertama kan memang kelihatan jaman sekarang seperti ini, jadi bukannya kita berbasis pondok, bukan. Cuma kita memang memisahkan agar beberapa hal tujuan kita. Yang pertama yaitu karena memang perempuan dan laki-laki kan sekarang, anak jaman sekarang pergaulannya seperti itu. Dimulai dari memisahkan kelas, jadi insyaAllah nanti dengan seperti itu juga anak bisa menghargai yang laki-laki dan yang perempuan. Yang kedua, memang banyak sekali manfaatnya. Yang pertama kalau dulu di SD mereka campur. Biasanya yang banyak memperhatikan atau masuk di 10 besar, 5 besar itu kan anak perempuan. Di sini mereka yang laki-laki, begitu pun juga yang perempuan, itu punya banyak kesempatan untuk menuju ke arah situ. Jadi bersaing dengan

			<i>Gendernya sendiri.</i>
		Apakah ada regulasi khusus dalam tata tertib siswa terkait Segregasi <i>Gender</i> ?	Ada. Kalau di sini memang kita mempunyai 2 tangga ya. Yang pertama yang tangga besar yang di tengah, yang kedua yang di samping utara. Yang untuk laki-laki, naik turun tangga itu harus melewati tangga selatan. Untuk yang perempuan, itu di tangga bagian utara. Namun untuk, memang kelas kita bisa, namun untuk ekstrakurikuler kita campur. Khusus ekstrakurikuler? Khusus ekskul, karena kita tidak mau harus ketat seperti apa, karena kita bukan pesantren, kita bukan pondok. Jadi betul mereka bisa bersaing secara sehat, ataupun bisa melanjutkan melatih non-akademik mereka di ekskul.
		Bagaimana pengawasan kesiswaan dilakukan dalam konteks pemisahan <i>Gender</i> di kelas tahfidz?	Di kelas Tahfidz, pemisahan, pengawasan mereka. Kalau tidak hanya di kelas Tahfidz, kita samakan. Karena memang ada kelas Tahfidz di bulan sampai bulan. Masing-masing mempunyai wali kelas masing-masing. Mungkin bisa diawasi oleh wali kelasnya juga. Terus juga ada guru Tahfidznya juga ada sendiri. Terus disini juga ada pembinaan ahlak juga untuk putra maupun putri. Itu maksudnya ke mata pelajaran

			atau? Bukan. Pembinaan ahlak, khusus pembinaan ahlak. Ada pembelajaran untuk kelas putra bersama guru putra, untuk kelas putri bersama guru putri. Di situ anak-anak bisa diberi materi lah, dinasehati dan lain sebagainya terapai ahlak.
		Adakah kegiatan penunjang (motivasi, mentoring) yang dibedakan berdasarkan <i>Gender</i> ?	Kalau motivasi itu biasanya kita mendatangkan seperti seminar. Selain motivasi, selalu kita berikan. Walaupun bukan wali kelas, insya Allah bapak ibu guru disini semua memotivasi anak-anak. Baik itu kelas Tahfidz ataupun yang lainnya. Kalau untuk kelas Tahfidz, ada seminar. Kita memanggil orang dari luar, khusus untuk Tahfidz sendiri ada. Terus dipantau juga dengan wali kelasnya masing-masing dan guru Tahfidz masing-masing. Itu rutin setiap bulan? Kalau seminar, satu tahun sekali. Kalau motivasi pasti setiap hari.
		Apakah Segregasi <i>Gender</i> berdampak terhadap perilaku, disiplin, dan motivasi siswa dalam menghafal?	Pasti sangat berdampak. Karena apa? Karena untuk laki-laki dan perempuan itu biasanya anak-anak malu. Karena disini mereka terpisah, jadi mereka tidak ada konteks disini saya perempuan, disini saya laki-laki. Karena untuk anak perempuan itu dengan

			<p>ustadzah untuk program hafalannya. Untuk yang laki-laki begitu pun dengan pak ustadz. Kami punya dua ustadzah yang kelas Tahfidz perempuan, dua ustad untuk kelas Tahfidz laki-laki. Memang dibedakan diantara putera dan puteri. Karena memang kemampuan juga mempengaruhi ya masing-masing. Mempengaruhi baik itu <i>Gender</i> laki-laki maupun perempuan. Jadi untuk penilaiannya, pencapaiannya juga berbeda. Karena nanti pasti ada juara program Tahfidz laki-laki siapa, juara program Tahfidz perempuan pasti siapa. Kalau kita campur, otomatis kita tidak memberikan kesempatan lebih kepada siswa laki-laki ataupun perempuan. Kalau kita pisah dengan pemisahan kelas ini, Segregasi <i>Gender</i> ini, mereka banyak peluangnya.</p>
		<p>Bagaimana tindak lanjut terhadap pelanggaran atau kendala yang muncul?</p>	<p>Mengenai misalnya siswa kurang dalam hal menghafal atau pengurusan. Mungkin itu bagaimana tindak lanjutnya untuk kendala seperti itu. Memang setiap anak kan berbeda untuk memorisnya, untuk menghafal mereka bagaimana. Ya itu tadi, balik lagi ke motivasi guru Tahfidz</p>

			<p>atau Tahfidz perempuan yang laki-laki dan juga wali kelasnya. Untuk itu, wali kelas juga dekat dengan wali murid. Nah itu selalu kita ada seperti daftar list siapa sih anak ini sampai mana hafalannya. Ada absennya berarti. Kita selalu koordinasikan kepada kedua orang tua terkait mungkin mereka malas ataupun kurang dalam menghafal. Bagaimana solusinya? Pasti nanti ada solusinya. Bagaimana kita itu dipanggil, kita minta bantuan guru pegang untuk menyemangati. Atau bagaimana ada problem apa? Kok dia sampai menghafalnya kurang dari temannya? Atau bagaimana? Nanti kita datang ke orang tuanya, kita dekati orang tuanya biar sama perlakuan di sekolah dan di rumah.</p>
2	<p>Reza Mega Umami, S. Si, S. Pd</p>	<p>Bagaimana kurikulum tahfidz disusun dan disesuaikan dengan pembagian kelas berdasarkan <i>Gender</i>?</p>	<p>Jadi di Tahfidz ini, kan <i>Gender</i>nya laki-laki perempuan sendiri. Awalnya kita membuat program Tahfidz yang disusun oleh guru Tahfidz. Jadi guru Tahfid di sini koordinatornya ada Tahfidz Putra sama Tahfidz Putri. Tetapi dibantu juga untuk guru pembantu. Gurunya juga ada dua untuk Putra sama Putri. Mereka bekerjasama kemudian membuat suatu program. Programnya meliputi apa? Programnya itu ada setoran</p>

			<p>rutin, ada pembiasaan muroja'ah rutin, setoran tambahan, ujian kenaikan juz, ujian tasmi' ke htq uin malang, kemudian ujian tengah semester ganjil dan genap, kemudian ada ujian high semester ganjil dan genap, dan pemberian motivasi. Itu dilaksanakan kalau yang rutin itu setiap minggu dua kali. Setiap hari Selasa sama Rabu.</p>
		<p>Apakah ada perbedaan metode pembelajaran antara siswa putra dan putri?</p>	<p>Kalau metode pembelajaran tidak ada, putra-putri sama. Tetapi kalau pengelompokan berdasarkan kemampuan awal, kemampuan siswa itu dibedakan. Kan anak-anak itu ada yang sudah punya hafalan dari awal, dari rumah, terus dari pondoknya sudah ada. Terus ada yang memang ngawali, nah itu dibedakan, pembagian kelompoknya. Jadi kalau setoran dan apa namanya ya, hafalan bersama teman itu juga bersama kelompoknya. Ya, muroja'ahnya itu bersama teman-teman setingkat levelnya. Berarti mengenai kelompok itu, mengenai kemampuan dari siswa atau putri? Ya, yang bisa menjadi tutor untuk anak-anak yang seperti itu.</p>
		<p>Bagaimana Anda memastikan proses pembelajaran tahfidz</p>	<p>Kami kan ada buku monitoring, buku monitoring siswa itu setiap kali akan dilaporkan, setiap</p>

		<p>berjalan seimbang antara siswa laki-laki dan perempuan?</p>	<p>bulannya. Dan kita ada evaluasi cara peningkatannya seperti itu. Jadi di situ bisa terlihat untuk buku monitoringnya. Memang kecenderungan menghafalnya, seperti itu lebih cenderung kecepatan perempuan, seperti itu. Terus yang cepat itu juga anak-anak yang sudah dipondok, jadi dipondok itu sudah rutin. Jadi di sini tinggal dimuroja'ahkan lagi, mungkin seperti itu. Kalau yang laki-laki mungkin agak malu. Agak ada kedistrek dengan yang lain. Mungkin kurang percaya diri dengan yang lain. Kalau perempuan kan memang, kalau perempuan itu daya nyerapnya cepat, tapi kadang ingatannya agak lupa. Tapi kalau yang laki-laki itu biasanya agak lambat, tapi ingatannya lebih lama. Seperti itu. Kalau evaluasi yang kemarin yang dilakukan.</p>
		<p>Apakah ada pelatihan khusus bagi guru dalam mengajar kelas segregasi?</p>	<p>Pelatihan khusus, iya. Pertama ya, hanya untuk bersama-sama. Karena bapak ibu guru kita itu sudah dari Al hikmah, ya. Jadi, basicnya Alikmah. Pondok NH itu dari qira'ati. Jadi, mereka memang sudah punya sertifikat qira'ati. Dan kursusnya dikasih langsung. Berarti ada dari NH? Qira'ati. Al</p>

			hikmah qira'ati. Al hikmah qira'ati juga NH.
		Apa saja bentuk keterlibatan anda sebagai kepalakurikulum dalam proses evaluasi pembelajaran tahfidz?	Dari evaluasi pembelajaran, setiap bulan kami lihat rapot rapotnya anak-anak. Kemudian, dari guru menyampaikan anak-anak yang low sama yang high, nanti diapakan, dievaluasi. Kalau yang low, nanti menilainya seperti apa. Tapi dari kemarin omong-omongan itu, dari guru Tahfidz masih bisa untuk memperbaiki sistemnya. Kalau ada anak yang low itu bagaimana, yang cepat gimana, terus kemudian juga ada ini, kami mempunyai link untuk orang tua tahu setoran hafalannya. Jadi guru Tahfidz mengisi anak ini sudah sampai juz berapa, tanggal berapa, sama tanggal 12, itu nanti setorannya mulai berapa ayat, itu sudah ada yang bisa dilihat oleh wali murid.
		Apakah ada data atau indikator yang menunjukkan bahwa Segregasi <i>Gender</i> berpengaruh pada hasil hafalan?	Ada, tapi di bawah guru Tahfidz. Oh oke, berarti untuk datanya itu ada di guru Tahfidz mengenai? Iya, ada di bawah. Oke baik, mungkin itu saja. Kalau laporan kemarin yang cepat hafalannya anak perempuan. Kan kita kenapa jadi kelompokan dengan Tahfidz sesama Tahfidz, karena kalau sesama tahfidz bisa saling

			<p>motivasi, kalau teman saya hafalannya hari ini harusnya berat. Tapi kalau karena adanya pemisahan <i>Gender</i> jadi ada manfaatnya lah, bisa saling memotivasi. Tapi itu, anak laki-laki harus ada motivasi penuh dari gurunya, ya dengan cara-cara, dengan cara-cara bagaimanapun anak ini meskipun banyak kegiatan di luar, dengan hobinya mungkin harus tetap bermotivasi. Dan juga Pak Mahful itu punya program ngaji di pondoknya Pak Mahful. Jadi anak-anak yang mungkin kurang atau pengen mondok, ngajinya pengen penuh, anak-anak bisa setiap hari Sabtu, Minggu, apa-apa gitu, ada pelatihan. jadi ke rumahnya Pak Mahful, diajari sama Pak Mahful sendiri. Kalau perempuan kan terbatas waktu ya, kalau laki-laki daripada kemana-mana, keluyuran dan lain-lain, khusus anak Tahfidz, anak Tahfidz yang laki-laki siapapun yang mau diizinkan, boleh ke rumahnya Pak Mahful.</p>
3	Ahmad Makful	<p>Apa yang anda persiapkan dalam mengajar di kelas yang dipisah berdasarkan <i>Gender</i>?</p>	<p>Persiapannya yakni mungkin hampir sama, sama putri. Cuma persiapannya yang putra itu begini. Kalau dari saya sendiri, cuma menambahkan sedikit. Saya itu</p>

			<p>mempersiapkannya sebelum mereka memulai, dia itu tak siapkan bahan seperti membaca binnadzor terlebih dahulu. Seperti Juz 2 awal gitu kan. Dan nanti di hari Seninnya membaca itu, di hari Rabu nya membaca halaman berikutnya, dan di hari Selasa dan Rabu halaman- halaman berikutnya.</p>
		<p>Dalam penyusunan rencana,sejauh mana Bapak mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik khusus siswa berdasarkan <i>Gender</i>?</p>	<p>Kalau itu, kalau langsung mempertimbangkan karakteristik, siswa kan berbeda-beda. Kemampuannya mereka juga berbeda-beda. Ada yang cepat, menghafal, dan ada yang tidak. Kita membedakannya dan mempertimbangkannya itu, jadi kita itu ada kelompok tahassus, kelompok yang khusus sudah siap untuk menghafal, dan ada kelompok yang pra tahfidz. Kemampuannya nanti, cara mempertimbangkan karakteristik mereka, siapa yang maju dulu berarti yang tahassus itu tadi. Nah, nanti jam berikutnya, kan ada dua jam. Dua jam itu, satu jam itu dibuat tahassus, satu jamnya lagi khusus dibuat anak pra ini tadi. Karena anak pra ini dibacakan terlebih dahulu. Seperti talaqqi, saya bacakan contohnya, dan nanti</p>

			<p>ditirukan sama anak-anak yang mau menghafal. Seumpama anak ini mau menghafal ayat satu, surat Al-baqorah, seperti itu dulu bacanya. Itu perbedaan dan mempertimbangkan karakteristik siswa. Jadi kan saya mengajar di tiga kelas. Kelas tujuh, dua jam. Kelas delapan, dua jam. Kelas sembilan, dua jam.</p>
		<p>Apa standar capaian hafalan yang ditetapkan? Apakah terdapat perbedaan dalam capaian hafalan siswa antara kelas putra dan kelas putri? Jika iya, bagaimana bentuk perbedaannya?</p>	<p>Perbedaannya sama siswa putra dan putri sih hampir sama. Cuman perbedaannya itu kalau putra, kita putra-putri itu, menstandarkan setoran hafalan minimal itu lima baris. Dalam satu kali pertemuan? Dalam satu kali pertemuan, lima baris itu rata-rata hampir tiga ayat, empat ayat itulah. Nanti kalau seumpama sama mereka itu, cara kita bisa melihat pencapaian mereka itu di buku monitoring. Mereka setor berapa baris atau berapa ayat. Kalau putri juga sama. Perbedaannya cuma itulah. Aslinya sih nggak ada perbedaan, cuma sedikit perbedaannya. Kalau putri, mereka itu bisa langsung mencapai tiga ayat itu tadi. Karena kalau putri kan mungkin fokusnya lebih dapet. Kalau putra kan masih ada yang ngobrol sendiri, disitu kami cara untuk menegur, kalau</p>

			<p>seumpama sama nggak setor satu ayat dulu, mereka tak suruh berdiri. Kalau perbedaannya nanti dilihat itu dari tasmi. Tasmi itu bisa satu juz. Kalau seumpama cowok tasmi' ujian dulu, ujian tasmi' satu juz. Juz satu seumpama. Itu seberapa kali salahnya? Berarti ada standar, ada kriteria salah berapa dari ujian tasmi'. Minimal kalau dari kami, salah dalam satu juz itu minimal sepuluh kali. Maksimal lima belas kali. Lebih dari lima belas, mengulang. Nah, perbedaannya kita bisa melihat dari putra dan putri disitu. Lebih cenderung, maksudnya yang lebih berhasil itu kebanyakan yang putra atau putri? Kalau berhasil Alhamdulillah, setiap tahun, setiap semester, kita itu mengeluarkan atau mendapati anak-anak yang sudah menyelesaikan juz juz tersebut. Contoh kelas satu, sudah ada yang menyelesaikan juz satu. Kalau dari cowok ada dua anak. Kalau kelas tujuh, terkadang ada tiga, perbedaannya dari satu. Berarti pasti ada yang lebih target dari setiap kelas? Setiap kelas ada yang lebih target.</p>
		<p>Bagaimana pendekatan pembelajaran Anda di kelas</p>	<p>Kalau cara pendekatannya, kami itu, kalau seumpama, ada anak</p>

		putra dan kelas putri?	<p>yang benar-benar itu nggak bisa menghafal atau agak sulit, karena kan semua anak berbeda-beda. Cara kita mendapati anak yang sulit untuk membaca, kita beri waktu yang luang. Waktu yang luang itu saya tambahkan waktunya khusus di anak yang benar-benar nggak bisa membaca atau nggak bisa menghafal di hari itu, mereka tak suruh vidio call malamnya. Oh, berarti ada tambahan. Tambahan waktu khusus, nah itu di luar dari sekolah. Saya sendiri yang menambahkan untuk anak-anak. Guna apa? Biar anak-anak itu bisa menambah waktu juga. Karena dengan dua jam, itu buat anak-anak menghafal, khususnya anak SMP, juga aslinya kurang. Tapi Alhamdulillah, anak-anak itu kalau dipersenkan, ya hampir 85 persen lah mereka itu, Alhamdulillah, sanggup. Ya juga bisa mengikuti pelajaran umum, juga bisa mengikuti pelajaran terakhir.</p>
		Apakah Segregasi <i>Gender</i> memengaruhi metode yang Anda gunakan?	<p>Alhamdulillah, kalau mempengaruhi tidak. Karena metode kita kan metode talaqqi. metodenya itu bacaannya tahqiq. Ya seperti, apa ya, seperti qiro'ati. Pelan gitu? Pelan, ya yang kalau</p>

			qiro'ati kan mencucu, merimis, sama menganga gitu kan. Terbuka padahal ya? Terbuka. Berarti enggak ada pengaruh yang banyak juga mengenai? Kalau itunya sama, sama putri. Juga pakai tahqiq, talaqqi juga. Jadi metodenya insya Allah sama.
		Bagaimana Anda menilai kemajuan hafalan siswa?	Kalau dari penilaian itu, kita kan setiap semester itu ada ujian. Ujiannya itu seperti metode mtq. Kayak Seumpama, anak ini hafal satu juz. Jadi ujiannya itu tak acak. Ada beberapa soal saja, lima soal Seumpama. Saya coba bacakan dan teruskan ayat ini. Kalau dia sudah bisa meneruskan, berarti dari situ kita bisa mengevaluasi. Dia bisa meneruskan, melanjutkan. Berarti untuk menilai kemajuan itu dari ujian. Ujiannya sama kayak yang per semester itu atau beda, Pak? Kalau ujiannya, per semester sama. Putra-putri juga sama. Pakai metode mtq itu tadi.
		Apakah Segregasi <i>Gender</i> memengaruhi hasil belajar siswa menurut pengamatan Anda?	Alhamdulillah kalau di kelas Tahfidz, memang seharusnya kita pisah. Kalau Tahfidz, putra-putri gabung, takutnya kita kan gak bisa kondusif. Kurang kondusif. Ya, makanya dari itu lebih bagus dipisah putri sendiri dengan

			<p>penyemak putri, putra sendiri dengan penyemak putra. Begitu. Berarti untuk memengaruhi belajar siswa, dalam hal misalnya, untuk belajaran Tahfidz kan ada jamnya sendiri. Dan belajaran umum ada jamnya sendiri. Ngaruh apa enggak? Di belajaran umum atau kelas belajaran Tahfidz itu. Alhamdulillah kalau mengaruh tidak. Cuma kalau mempengaruhinya itu dari waktu saja. Karena waktunya Tahfidz kan dengan jam segitu kita itu kurang. Itu yang bikin kita berpengaruh. Cuman dari kami dengan pnyemak itu memberikan waktu sendiri atau waktu luang atau waktu tambahan buat anak-anak tersendiri. Seperti vidio call setiap hari. Oh, itu waktu tambahan? Waktu tambahan.</p>
		<p>Apa saja tantangan yang Anda hadapi selama mengajar dengan sistem Segregasi <i>Gender</i>?</p>	<p>Tantangannya saya sih cuma anak yang benar-benar tidak bisa membaca. Dan ada anak yang benar-benar mulai nol. Kita itu mengusahakan dari bacaannya terlebih dahulu sampai dia benar-benar siap menghafal. Karena niatnya mereka untuk menghafal itu luar biasa. Itu tantangan kami sih dari situ.</p>

Dokumentasi penelitian

		
Wawancara Bersama Ibu Evi Mauludiyah Kepala Sekolah	Wawancara Bersama Ibu Reza Mega Umami Waka Kurikulum	Wawancara Bersama Bapak Ahmad Makful Guru Tahfidz
		
Kegiatan ujian program khusus tahfidz	Kegiatan doa khotmil qur'an	Daftar nilai SAS program tahfidz
		
Data setoran siswa	Daftar nilai SAS program tahfidz	Buku laporan guru
		
Video ujian tasmi'	Kegiatan persiapan setoran	Kegiatan muroja'ah rutin

RIWAYAT HIDUP



Nama : Irfan Wahyudi
NIM : 200106110101
TTL : Probolinggo, 11 - Juni - 2000
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Tahun Masuk : 2020
Alamat Rumah : Sumbertaman Wonoasih Probolinggo
Nomor HP : 082319184439
E-mail : irfanwahyudi1106@gmail.com
Riwayat Pendidikan :

- MI Intisyarul Ulum (2006-2012)
- MTs Nurul Jadid (2012-2015)
- MA Nurul Jadid (2015-2018)